

Jurnal

METAMORFOSA

Volume 6 Nomor 1 Januari – Juni 2018



Diterbitkan Oleh:
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah
STKIP Bina Bangsa Getsempena



JURNAL METAMORFOSA

Volume 6 Nomor 1 Januari – Juni 2018

Pelindung

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Lili Kasmini

Penasehat

Aprian Subhananto
Ketua LP2M
STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Penanggungjawab/Ketua Penyunting

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Sekretaris Penyunting

Sekretaris Prodi
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Penyunting

Ramli (Universitas Syiah Kuala)
Isthifa Kemal (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)
Khadijah (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)
Ernawati Br Surbakti (Politeknik Negeri Lhokseumawe)
Rika Kustina (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)
Atika Wasilah (Universitas Negeri Medan)
Gio Mohamad Johan (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)
Yusrawati JR Simatupang (STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh)

Sekretariat

Rika Kustina

Desain Sampul

Eka Novendra

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Jl. Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam-Banda Aceh
Surel: pbsid@stkipgetsempena.ac.id
Laman: metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal *Metamorfosa*, Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume 6 Nomor 1 Januari – Juni 2018 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal *Metamorfosa* menyarikan hasil karya 10 (sepuluh) tulisan, yaitu:

1. Makna Leksem dalam Istilah Perkawinan Budaya Gayo, merupakan hasil penelitian Harfiandi dan Rismawati (STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh).
2. Segmentasi Gender dalam Novel Nalya Karya Djenar Maesa Ayu, merupakan hasil penelitian Ajeng Tina Mulyana (Universitas MH. Thamrin).
3. Interferensi Morfologis Bahasa Simeulue dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V SD Negeri 10 Simeulue Tengah, merupakan hasil penelitian Gio Mohamad Johan dan Rindawati (STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh).
4. Potret Kemiskinan dalam Antologi Cerpen *Keumala* Karya Ramajani Sinaga, merupakan hasil penelitian Hendra Kasmi (STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh).
5. Peranan Model Inkuiri Sebagai Solusi Alternatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indoensia Siswa SMA, merupakan hasil penelitian Khadijah (SMA Negeri 8 Banda Aceh).
6. Analisi Kearifan dalam Novel *The Gate Of Heaven* Karya R. H. Fitriadi, merupakan hasil penelitian Rismawati (STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh).
7. Interferensi Morfologi Bahasa Devayan Terhadap Bahasa Indonesia, merupakan hasil penelitian Wahidah Nasution dan Riska Laila Ramayanti (STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh).
8. Kemampuan Menentukan Nilai-nilai Religius Pada Novel *Pudarnya Pesona Cleopatra* Karya Habiburrahman El Shirazy oleh Mahasiswa PBSID Semester I STKIP Bina Bangsa Getsempena, merupakan hasil penelitian Teuku Mahmud (STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh).
9. Analisis Kesalahan Ejaan pada Karya Ilmiah Mahasiswa Bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Rika Kustina (STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh).
10. Kemampuan Siswa Kelas XII SMAN 3 Banda Aceh Menyimpulkan Pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas Karya Ali Haji, merupakan hasil penelitian Iba Harliyana (Universitas Malikussaleh)

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literature bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Januari 2018

Ketua Penyunting

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	
Harfiandi dan Rismawati Makna Leksem dalam Istilah Perkawinan Budaya Gayo	1
Ajeng Tina Mulyana Segmentasi Gender dalam Novel Nalya Karya Djenar Maesa Ayu	13
Gio Mohamad Johan dan Rindawati Interferensi Morfologis Bahasa Simeulue dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V SD Negeri 10 Simeulue Tengah	27
Hendra Kasmi Potret Kemiskinan dalam Antologi Cerpen <i>Keumala</i> Karya Ramajani Sinaga	40
Khadijah Peranan Model Inkuiri Sebagai Solusi Alternatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar dalam Pembelajaran Bahasa Indoensia Siswa SMA	50
Rismawati Analisi Kearifan dalam Novel <i>The Gate Of Heaven</i> Karya R. H. Fitriadi	61
Wahidah Nasution dan Riska Laila Ramayanti Interferensi Morfologi Bahasa Devayan Terhadap Bahasa Indonesia	73
Teuku Mahmud Kemampuan Menentukan Nilai-nilai Religius Pada Novel <i>Pudarnya Pesona Cleopatra</i> Karya Habiburrahman El Shirazy oleh Mahasiswa PBSID Semester I STKIP Bina Bangsa Getsempena	84
Rika Kustina Analisis Kesalahan Ejaan pada Karya Ilmiah Mahasiswa Bahasa Indonesia STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh	95
Iba Harliyana Kemampuan Siswa Kelas XII SMAN 3 Banda Aceh Menyimpulkan Pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas Karya Ali Haji	103

MAKNA LEKSEM DALAM ISTILAH PERKAWINAN BUDAYA GAYO

Harfiandi dan Rismawati
STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email : harfiandi@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang makna leksem dalam istilah perkawinan budaya Gayo. Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif. Subjek penelitian ini adalah warga masyarakat Gayo yang berdomisili di Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Warga tersebut ditentukan sebagai informan sebanyak 5 orang. Adapun syarat-syarat warga Dataran Tinggi Gayo ini yang menjadi informan, yaitu (1) bersuku Gayo yang dilengkapi dengan KTP, (2) tergolong dalam kalangan tua, (3) sering terlibat dalam pelaksanaan acara perkawinan budaya Gayo, (4) bersikap ramah, jujur, serta terbuka, dan (5) memiliki waktu yang cukup untuk didata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, cakap, dan introspeksi. Teknik pengolahan data dilakukan dengan analisis pada makna konseptual dan makna asosiatif dalam istilah-istilah perkawinan budaya Gayo. Berdasarkan hasil penelitian, makna leksem dalam perkawinan budaya Gayo ditemukan sebanyak 15 leksem. Leksem yang terdapat dalam penelitian ini memiliki kelas, yaitu nominal, ajektiva, dan verbal. Masing-masing leksem pada perkawinan budaya Gayo memiliki variasi makna. 15 leksem memiliki makna konseptual dan 10 leksem memiliki makna asosiatif.

Kata Kunci: Leksem, Makna Konseptual, Makna Asosiatif, Istilah Perkawinan Budaya Gayo.

Abstract

This research aims to describe the lexeme meaning on the term of Gayonese marriage. The research approach is conducted qualitatively. The subjects are 5 Gayonese who live in the District Bebesen, Aceh Tengah. They must be as (1) a Gayonese proven by ID card, (2) an older Gayonese, (3) involved in the wedding of Gayo culture, (4) being friendly, honest and active, and (5) have enough time to be recorded. The data collection method is interview and observation. The conceptual and associative meaning of Gayonese marriage culture is used as a data analysis technique. Based of the research, there are 15 lexemes meaning found as Gayonese marriage. Lexems that were found in the study have word class, namely noun, adjective, and verb. Each lexem has different variation in meanings, there are 15 lexems with conceptual meaning and 10 lexems with associative meaning as others.

Keywords: Lexem, Conceptual Meaning, Associative Meaning, Term of Gayonese Marriage

PENDAHULUAN

Penelitian ini berfokus pada makna leksem dalam istilah perkawinan budaya Gayo. Hal tersebut akan dikaji berdasarkan distribusi makna yang terkandung dalam perkawinan budaya Gayo. Distribusi makna berkenaan dengan makna konseptual dan

makna asosiatif. Makna konseptual meliputi denotatif, leksikal, dan referensial, sedangkan makna asosiatif terkait dengan konotatif. Bagian-bagian tersebut dideskripsi-kan secara khusus dalam budaya Gayo. Tidak semua makna leksem dalam istilah bahasa Gayo dapat dipahami

oleh sebagian kalangan masyarakat Gayo. Banyak istilah yang tidak dipahami secara mendasar khususnya dalam situasi perkawinan budaya Gayo oleh sebagian kalangan masyarakat Gayo.

Namun, mereka sering mendengar istilah-istilah pada penggunaan tersebut. Lebih-lebih istilah masyarakat Gayo diujarkan kepada generasi-generasi muda. Pemahaman mereka semakin kabur dan ada yang tidak mengetahui sama sekali ketika mendengar leksem-leksem dalam perkawinan budaya Gayo. Hal ini dapat dikatakan bahwa kalangan yang demikian mengalami kekaburan dan kehilangan pada salah satu unsur identitas sebagai masyarakat Gayo.

Masyarakat setempat (Gayo) idealnya memahami makna istilah dalam perkawinan budaya Gayo yang dimiliki. Jika tidak dipahami oleh masyarakat Gayo, siapa lagi yang memahami makna bahasa dari warga Dataran Tinggi Gayo. Setiap penutur asli sebagaimana mestinya harus mengetahui muatan informasi dalam leksem.

Makna suatu istilah memiliki peran dan fungsi yang penting dalam kebutuhan berkomunikasi pada kehidupan bermasyarakat. Banyak istilah yang digunakan oleh masyarakat sebagai tanda atau simbol memahami dan mempelajari sosial budaya yang melekat suatu nilai-nilai kehidupan. Sebagian masyarakat Gayo

kurang apresiasi positif terhadap makna leksem dalam istilah perkawinan budaya Gayo.

Makna yang sangat berarti bagi sekelompok masyarakat seharusnya dipahami karena menyangkut dengan budaya. Sebagaimana yang dikatakan Setiadi dan Kolip (2011: 127), nilai budaya menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan salah satu jenis keanekaragaman budaya yang memiliki keunikan termasuk pada leksem dalam istilah perkawinan budaya Gayo. Keunikan budaya atau bahasa sangat menarik dipahami karena dapat mencerminkan watak, karakter, dan sikap kesukuan atau kedaerahan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah-masalah yang diungkapkan tersebut perlu mendapat perhatian yang cukup serius untuk mempertahankan pemahaman bahasa terutama pada leksem dalam istilah perkawinan budaya Gayo. Peneliti sangat menyadari keunikan makna leksem dari istilah budaya Gayo sehingga menarik untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, makna leksem dalam istilah-istilah perkawinan budaya Gayo dijadikan kajian khusus dalam penelitian ini dengan menguraikan makna konseptual dan makna asosiatif terhadap bahasa masyarakat yang berdomisili di Dataran Tinggi Gayo.

KAJIAN PUSTAKA

1. Istilah

Istilah yang dipakai dari varian bahasa mengacu pada suatu sistem tutur sesuai dengan latar belakang penutur. Kridalaksana (1982:27) mengungkapkan bahwa istilah adalah sebuah sistem bahasa dalam masyarakat berupa lambang atau ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna dari variasi bahasa tertentu. Sistem tutur dalam memahami istilah tidak dapat terlepas dari konteks budaya.

2. Makna

Makna menyangkut dalam bidang semantik yang merupakan cabang dari linguistik. Kata *makna* termasuk dalam kelas nomina. Dalam bahasa Inggris, dikenal *mean* atau *meaning*. Secara umum bentuk tersebut sama dengan makna yang mengungkapkan arti dalam suatu bahasa. Menurut kamus KBBI, makna adalah (a) arti, (b) maksud dari pembicara atau penulis, dan (c) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Chaer (2007: 287) mengatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang terkandung pada sebuah tanda-tanda kebahasaan.

Di samping itu, Aminuddin (2008: 52) mengatakan bahwa makna adalah bahasa dengan segala pertalian dunia luar yang telah disetujui bersama dari pemakai

bahasa itu sendiri sehingga dapat saling dipahami. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa makna adalah suatu informasi yang terkandung dunia luar terkait dengan penggunaan bahasa itu sendiri. Batasan makna dapat diungkapkan melalui suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam peristiwa yang dimaksud dan tempat (Pateda, 2001:82-83). Untuk itu, maksud dari bahasa dapat terurai dengan objek dari pengguna bahasa. Sebagaimana dipahami, setiap bahasa memiliki sistem tertentu. Apa yang diyakini oleh pengguna bahasa memberikan makna tertentu.

Di samping itu, dapat dilihat pada suatu kelompok pengguna bahasa di suatu tempat atau daerah yang memiliki sistem tersendiri. Misalnya, kata 'kali' diartikan oleh orang di daerah Aceh 'kebanyakan (*comprative*)'. Jika kata tersebut diartikan oleh orang di daerah Jawa dalam penggunaannya diartikan 'sungai'. Untuk itu, dapat dibatasi bahwa bahasa yang mengandung makna adalah milik pemakai bahasa. Meskipun, secara universal digunakan orang Indonesia dengan arti bentuk penjumlahan atau penambahan dalam hitungan angka.

Medan makna dapat dijadikan acuan untuk menerangkan distribusi makna dalam suatu istilah. Parera (2004: 138) mengungkapkan bahwa medan makna adalah suatu jalur pengumpulan atas kesamaan, kontak, dan hubungan-hubungan

penyebutan suatu kata atau gabungan kata. Selanjutnya, Aminuddin (2008: 108) mengatakan bahwa medan makna dapat difokuskan pada adanya asosiasi hubungan kata secara paradigmatik. Lebih jelasnya, asumsi diperoleh dari bahasa tertentu dengan perubahan yang ada. Selain itu, medan makna mengacu pada paradigma yang sesuai dengan ciri konseptualisasinya. Dengan demikian, makna diungkapkan melalui konseptualisasi yang dikaitkan dengan makna asosiasi sehingga dapat diuraikan secara logis.

Untuk menemukan suatu makna dari pengguna bahasa, distribusi makna didasarkan pada konseptual dan asosiatif (Chaer, 2002:72). Makna konseptual berbeda dengan makna asosiatif. Secara umum, makna konseptual menekankan makna sebenarnya dalam mengasumsikan sebuah informasi, sedangkan makna asosiatif mengalami suatu perubahan makna terkait dengan dunia luar.

3. Konseptual

Konseptual merupakan suatu makna yang dikenal dengan keberadaan dan kemandirian bahasa. Artinya, makna leksem menguraikan informasi-informasi berupa konsep yang terdapat pada pemakaiannya. Makna leksem bersifat langsung dan objektif. Langsung yang dimaksudkan memberikan informasi yang terungkap dengan lugas atau tidak

mengungkapkan di luar bahasa, sedangkan objektif merupakan informasi yang diuraikan berdasarkan keadaan sebenarnya. Konseptual dapat dilihat dari berbagai bentuk referensial, leksikal, dan denotatif.

Referen berupa nomina yang sering disebut dengan referensial sebagai ajektiva. Referen dapat dikatakan hampir sama dengan leksikal. Hanya saja referen lebih menekankan pada acuan. Untuk itu, makna leksem mengacu pada benda, sifat, ciri-ciri, proses, peristiwa, dan keadaan. Acuan sebagai titik temu dalam menandai makna. Dengan demikian, referensial adalah makna kata yang memiliki acuan. Misalnya, *kucing* dapat ditandai maknanya dengan melihat wujud dari kucing itu sendiri yang sejenis dengan binatang lain.

Leksikal sebagai kelas ajektiva yang dekat dengan arti sebutan dari 'leksikon' melalui kata dasar 'leksem' yang berarti satuan kata yang bermakna. Leksikal merupakan kata yang melambungkan konsep sebenarnya tanpa mengalami penambahan makna dari proses pembentukan (Chaer, 2002:61). Artinya, makna terungkap secara mendasar. Untuk itu, makna leksikal tidak dapat dikatakan gramatikal karena belum mengalami perubahan atau pembentukan. Lebih mendasar, leksikal adalah informasi yang ditemukan secara nyata dengan pengamatan alat indera manusia. Misalnya, *rumah* adalah bangunan yang memiliki pintu,

jendela, ruangan, kamar, atap, dan lain-lain. Sebagaimana dilihat dengan indera mata bahwa uraian tersebut benar adanya. Pada kata *makan*, perilaku yang dapat dilihat dan dirasa dengan alat indera adalah sesuatu yang masukkan ke dalam mulut dengan mengunyah dan menelan melalui kerongkongan.

Denotasi berupa nomina dengan perubahan bentuk donotatif sebagai ajektiva. Denotasi merupakan makna yang belum mengalami perubahan informasi atau memiliki makna yang sebenarnya. Makna ini sering dikatakan sebagai makna asal. Untuk menggaris bawahi denotasi, dapat diambil suatu bentuk kata yang sudah mengalami penambahan atau perubahan informasi (konotasi). Misalnya, *tangan kanan* dengan arti konotasi ialah pelindung, pembantu, atau pendukung utama.

Makna ini dianggap sebagai makna kias. Berbeda dengan makna denotasi, dari contoh tersebut dapat dijelaskan makna denotasi dari *tangan kanan* yaitu organ tubuh manusia yang berada di sebelah kanan dengan bentuk memanjang dan memiliki jari. Makna ini sebagai makna yang belum mengalami perubahan makna dan dikatakan makna asal.

4. Asosiatif

Asosiasi berupa nomina yang mengalami pembentukan ‘asisoatif’ sebagai ajektiva. Asosiasi merupakan suatu makna

yang terakumulasi dalam leksem yang dipakai oleh pengguna bahasa. makna asosiatif berhubungan dengan sesuatu di luar bahasa. Bentuk akumulasi ini meliputi konsep, keadaan, ciri, sifat dari nilai bahasa itu sendiri. Makna dari asosiasi ini sangat tergantung pada lingkungan mana kata atau bahasa itu digunakan. Untuk itu, makna asosiasi berkenaan dengan pandangan masyarakat dalam menggunakan bahasa.

Konotatif berupa ajektiva yang terbentuk dari ‘konotasi’ sebagai nomina. Konotasi adalah kata atau gabungan kata yang mengalami penambahan dan perubahan makna dengan menghilangkan kemurnian makna atau makna bukan sebenarnya. Hal tersebut biasanya mengandung nilai rasa, baik itu positif maupun negatif. Perubahan makna mengenai rasa dapat dilihat dari pemakaian tertentu.

Selain itu, anggapan keindahan menjadi asumsi dari pemakai kata atau gabungan kata yang bersifat konotatif. Misalnya, *bunga* memiliki makna kecantikan dari seorang perempuan. Makna ini jelas memiliki nilai keindahan dan nilai rasa positif dalam pandangan pengguna bahasa atau masyarakat. Selain itu, jika digunakan dalam konteks “Udin mendapat bunga tabungan.” Sebagian masyarakat menganggap bahwa makna kata dalam konteks tersebut memiliki nilai rasa negatif yaitu riba dalam agama Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pendekatan ini menekankan pada masalah yang dipertanyakan dalam rumusan masalah sehingga disiasati melalui metode penelitian yang bersifat teoritis. Afrizal (2016:13) mengungkapkan bahwa metode penelitian sebagai cara menghimpun dan membuat analisis data berupa bahasa, baik lisan maupun tulisan dan tingkah laku dalam budaya manusia. Hal ini mengacu pada fenomenologi terhadap makna leksem istilah dalam perkawinan budaya Gayo.

Subjek penelitian ini adalah warga masyarakat Gayo yang berdomisili di Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Warga tersebut ditentukan sebagai informan sebanyak 5 orang. Adapun syarat-syarat warga Dataran Tinggi Gayo ini yang menjadi informan, yaitu (1) bersuku Gayo yang dilengkapi dengan KTP, (2) tergolong dalam kalangan tertua, (3) sering terlibat dalam pelaksanaan acara perkawinan budaya Gayo, (4) bersikap ramah, jujur, serta terbuka, dan (5) memiliki waktu yang cukup untuk didata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, cakap, dan introspeksi. Tiga metode ini berfungsi untuk mengumpulkan data (mahsun, 2005:90). Teknik pengolahan data dilakukan dengan analisis untuk penyusunan makna leksem dalam istilah-

istilah perkawinan budaya Gayo. Teknik tersebut akan diuraikan dengan pengelompokan data. Berdasarkan sifat dari komponen tersebut, data ini diolah secara konseptual dan asosiatif. Bentuk penyusunan dimulai dengan mendaftarkan bentuk istilah-istilah perkawinan budaya Gayo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah pada bentuk leksem merupakan kata murni yang belum mendapat perubahan secara gramatikal dalam bahasa Gayo. Leksem ini memuat makna yang digunakan oleh masyarakat Gayo. Jelasnya, istilah ini secara khusus memiliki sifat dan perlakuan khas pada penggunaan bahasa masyarakat dalam perkawinan budaya Gayo. Bentuk istilah ini dapat ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 15 leksem. Adapun bentuk istilah tersebut dapat disusun adalah sebagai berikut.

1. *Betelah* [betələh]

Betelah secara konseptual bermakna perbuatan melapor yang dilakukan oleh wakil dari pihak keluarga laki-laki ke badan yang berwajib mengenai penyelenggaraan akad nikah. Istilah ini memiliki makna sebenarnya dan belum mengalami perubahan makna sehingga disebut makna denotatif. Makna tersebut masih termasuk dasar (makna leksikal) karena tidak ada asosiasi dengan di luar bahasa atau masih

dalam lingkup yang sama. Kemudian, makna referensial pada istilah ini mengacu pada benda, proses, sifat, peristiwa, dan keadaan lamaran dalam pernikahan Gayo.

2. *Celala* [cəlala]

Celala secara konseptual bermakna sejenis tumbuhan merah yang terasa dingin. Makna istilah ini disebut denotatif karena belum mengalami perubahan makna dan masih memiliki makna yang sebenarnya mengenai tumbuhan. Leksem ini masih mengungkapkan makna secara mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Makna referensial pada istilah *celala* mengacu pada sebuah benda yaitu tumbuhan.

Celala secara asosiatif bermakna perasaan tenang yang dialami oleh seseorang pengantin. Istilah makna ini mengandung suatu perasaan yang dikiaskan pada sifat tumbuhan sehingga mengalami perubahan makna dari makna asal. Indikasi dari perubahan ini disebut dengan makna konotatif.

3. *Dedengen* [dədeŋen]

Dedengen secara konseptual bermakna sejenis tumbuhan hijau yang terasa sejuk. Makna istilah ini disebut denotatif karena belum mengalami perubahan makna dan masih memiliki makna yang sebenarnya mengenai tumbuhan. Leksem ini masih mengungkapkan makna dasar sehingga

tergolong dalam makna leksikal. Makna referensial pada istilah *dedengen* mengacu pada sebuah benda pada tumbuhan.

Dedengen secara asosiatif bermakna perasaan damai yang dialami oleh seseorang pengantin. Istilah makna ini mengandung suatu perasaan yang dikiaskan pada sifat tumbuhan sehingga mengalami perubahan makna dari makna asal. Indikasi dari perubahan ini disebut dengan makna konotatif.

4. *Imem* [iməm]

Imem secara konseptual bermakna orang yang memiliki banyak pengetahuan keagamaan. Istilah ini bermakna denotatif karena belum mengalami perubahan makna dan masih memiliki makna yang sebenarnya mengenai orang. Leksem ini masih mengungkapkan makna secara mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial mengacu pada benda pada orang dengan ciri-ciri banyak pengetahuan agama.

Imem secara asosiatif bermakna seseorang yang memiliki wewenang dalam menyampaikan aturan adat Gayo dalam pelaksanaan acara perkawinan. Makna istilah ini mengalami perubahan makna sehingga disebut dengan makna konotatif.

5. *Mango* [maŋo]

Mango secara konseptual bermakna perbuatan pemberitahuan yang dilakukan

dengan cara mengunjungi setiap warga di seputaran kampung oleh keluarga pengantin dengan menceritakan secara lisan kondisi acara persiapan perkawinan. Istilah ini belum memiliki makna sebenarnya pada pemberitahuan sehingga disebut makna denotatif. Makna tersebut masih secara mendasar terungkap sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial pada istilah ini mengacu pada benda, sifat, peristiwa, dan proses acara persiapan perkawinan budaya Gayo.

6. *Melengkan* [mələŋkan]

Melengkan secara konseptual bermakna pengantar bahasa yang sopan, hormat, dan penuh dengan kerendahan hati disampaikan dengan gaya bahasa yang istimewa atau dikemas dengan baik dari pertemuan pihak keluarga pengantin pada acara pernikahan. Leksem ini bermakna denotatif karena belum mengalami perubahan makna dan memiliki makna yang sebenarnya mengenai kemas bahasa. Istilah pada *melengkan* termuat makna yang bersifat mendasar (makna leksikal). Kemudian, makna referensial mengacu pada benda, sifat, ciri-ciri, peristiwa, dan keadaan pertemuan antarkedua belah pihak.

7. *Oros* [oros]

Oros secara konseptual bermakna biji-biji padi yang terkupas kulitnya yang

dibutuhkan sebagai makanan. Istilah ini disebut denotatif karena belum memiliki makna yang sebenarnya mengenai biji padi. Leksem ini masih mengungkapkan makna secara mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial pada istilah *oros* mengacu pada benda, sifat, dan ciri-ciri tumbuhan yang berbiji.

Oros secara asosiatif bermakna perbuatan pengantin yang tidak boleh ditinggalkan dalam menjalani hidup. Istilah makna ini mengandung kiasan dalam bentuk persamaan kebutuhan atas perbuatan dalam kehidupan. Hal tersebut mengalami perubahan dari makna asal sehingga disebut makna konotatif.

8. *Rempele* [rəmpələ]

Rempele secara leksikal bermakna seorang laki-laki yang akan melakukan akad nikah. Istilah ini bermakna denotatif karena belum mengalami perubahan makna dan masih memiliki makna yang sebenarnya pada penamaan pengantin laki-laki. Leksem ini masih mengungkapkan makna secara mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial mengacu pada orang yang akan melakukan akad nikah.

Rempele secara asosiatif bermakna seseorang laki-laki yang diperlakukan seperti raja dan diberikan keistimewaan penuh oleh warga kampung. Istilah ini

mengalami penambahan dan perubahan makna pada perlakuan seperti raja yang diberikan keistimewaan. Indikasi atas penambahan dan perubahan ini disebut dengan makna konotatif.

9. *Reje* [rəjə]

Reje secara konseptual bermakna seseorang laki-laki tua yang memiliki keistimewaan dalam budaya masyarakat Gayo. Istilah ini belum mengalami perubahan makna dan memiliki makna sebenarnya mengenai seorang lelaki tua sehingga disebut makna denotatif. Makna leksem pada *reje* masih mengungkapkan makna secara mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial pada istilah ini mengacu pada benda dan ciri-ciri pada seorang lelaki tua.

Reje secara asosiatif bermakna seseorang laki-laki yang memiliki wewenang dalam menyampaikan aturan kampung dalam pelaksanaan acara pernikahan. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan makna pada sebutan laki-laki, bukan laki-laki tua. Selain itu, *reje* memiliki wewenang menyampaikan aturan kampung secara khusus dalam pelaksanaan acara pernikahan. Indikasi atas penambahan dan perubahan ini disebut dengan makna konotatif.

10. *Resek* [reseʔ]

Resek secara konseptual bermakna suatu kepercayaan yang muncul dalam acara lamaran pernikahan. Istilah ini belum mengalami perubahan makna dan masih memiliki makna sebenarnya pada kepercayaan sehingga disebut makna denotatif. Makna leksem pada *reje* masih mengungkapkan makna secara mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial pada istilah ini mengacu pada sifat, ciri-ciri, peristiwa, dan keadaan lamaran pernikahan.

11. *Sisu* [sifu]

Sisu secara konseptual bermakna bentuk pembicaraan dengan berbisik yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lainnya. Istilah ini bermakna denotatif karena belum mengalami perubahan makna dan masih memiliki makna yang sebenarnya pada pembicaraan berbisik. Makna leksem pada *sisu* masih bersifat mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial mengacu pada sifat, ciri-ciri, dan peristiwa berbisik.

Sisu secara asosiatif bermakna bentuk pembicaraan yang dilakukan oleh antarpihak keluarga untuk mempertimbangkan hasil lamaran. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan makna pada pembicaraan lamaran. Indikasi

atas penambahan dan perubahan ini disebut dengan makna konotatif.

12. *Sukut* [sukut]

Sukut secara konseptual bermakna tuan rumah dari masing-masing keluarga laki-laki dan perempuan dalam acara pernikahan. Istilah ini bermakna denotatif karena belum mengalami perubahan makna dan masih memiliki makna yang sebenarnya mengenai tuan rumah. Makna leksem pada *sukut* masih bersifat mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial mengacu pada benda, ciri-ciri, dan keadaan acara pernikahan.

13. *Sebuku* [səbuku]

Sebuku secara konseptual bermakna perasaan sedih yang diekspresikan oleh seseorang. Istilah ini belum mengalami perubahan makna dan memiliki makna sebenarnya mengenai perasaan seseorang sehingga disebut makna denotatif. Makna leksem pada *sebuku* masih mengungkapkan makna secara mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial pada istilah ini mengacu pada benda, sifat, ciri-ciri, peristiwa, dan keadaan perasaan.

Sebuku secara asosiatif bermakna perasaan sedih yang diekspresikan oleh orang tua atau keluarga pengantin kepada anak sebagai pengantin di hadapan para keluarga pada saat bersalaman dengan

menyampaikan rangkaian kisah singkat keluarga baik senang maupun sedih. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan makna mengenai pengantin dengan keluarga kandung atau orang tua. Indikasi atas penambahan dan perubahan ini disebut dengan makna konotatif.

14. *Tawar* [tawar]

Tawar secara konseptual bermakna serangkaian kegiatan doa berisyarat. Leksem ini belum mengalami perubahan makna dan memiliki makna sebenarnya mengenai doa berisyarat sehingga disebut makna denotatif. Makna leksem pada *tawar* masih mengungkapkan makna secara mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Kemudian, makna referensial pada istilah ini mengacu pada proses, ciri-ciri, sifat, dan keadaan rangkaian doa. *Tawar* secara asosiatif bermakna serangkaian kegiatan berdoa terhadap calon pengantin dengan menggunakan *tepung tawar* sebelum terselenggara acara akad nikah. Indikasi atas penambahan dan perubahan ini disebut makna konotatif.

15. *Tempah* [təmpah]

Tempah secara konseptual bermakna proses perubahan bentuk benda menjadi wujud yang lebih baik. Istilah ini disebut denotatif karena belum mengalami perubahan makna dan memiliki makna yang sebenarnya mengenai bentuk benda.

Makna leksem pada *tempah* masih mengungkapkan makna secara mendasar sehingga tergolong dalam makna leksikal. Makna referensial pada istilah *tempah* mengacu pada benda, sifat, dan proses perubahan benda.

Tempah secara asosiatif bermakna perlengkapan alat makan yang disediakan oleh pengantin perempuan untuk keluarga pengantin laki-laki yang dibawa pada saat acara pernikahan. Istilah ini mengalami penambahan dan perubahan makna pada perlengkapan alat makanan, pengantin perempuan, keluarga pengantin laki-laki, dan acara perkawinan. Indikasi atas penambahan dan perubahan ini disebut dengan makna konotatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa makna leksem dalam istilah perkawinan budaya Gayo di Kecamatan Bebesen, Aceh Tengah. Makna leksem yang ditemukan berkaitan dengan penggunaan bahasa masyarakat Bebesen di Aceh Tengah. Penggunaan bahasa yang dipakai khusus dalam acara perkawinan budaya Gayo. Meskipun beberapa leksem pernah digunakan dalam kegiatan lain,

nuansa dan muatan makna tentu memiliki perbedaan. Makna yang terungkap dalam penelitian ini meliputi makna konseptual yang di dalamnya terdapat makna denotatif, makna leksikal, dan makna referensial. Selain itu, leksem juga terdapat makna asosiatif yang mengandung makna konotatif.

Leksem yang terdapat dalam penelitian ini memiliki kelas. Adapun kelas yang dimaksud berkaitan dengan nominal, ajektif, dan verbal. Verbal sebanyak 3 leksem, yaitu *mango*, *sisu*, dan *tempah*. Nominal sebanyak 8 leksem, yaitu *celala*, *dedengen*, *imem*, *melengkan*, *oros*, *rempele*, *reje*, dan *sukut*. Kemudian, Ajektiva sebanyak 4 leksem, yaitu *betelah*, *resek*, *sebuku*, dan *tawar*.

Makna leksem dalam istilah perkawinan budaya Gayo memiliki variasi makna. Data leksem berjumlah 15 bentuk yang terdiri atas 15 makna konseptual dan 10 makna asosiatif. 15 makna konseptual pada leksem meliputi *betelah*, *mango*, *melengkan*, *resek*, *sukut*, *celala*, *dedengen*, *imem*, *oros*, *rempele*, *reje*, *sebuku*, *sisu*, *tawar*, dan *tempah*. 10 makna asosiatif pada leksem mencakup *celala*, *dedengen*, *imem*, *oros*, *rempele*, *reje*, *sebuku*, *sisu*, *tawar*, dan *tempah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aminuddin. 2008. *Semantik*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2007. *Lingusitik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Cetakan V. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan sosial teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.

SEGMENTASI GENDER DALAM NOVEL NALYA KARYA DJENAR MAESA AYU

Ajeng Tina Mulyana
Universitas MH. Thamrin
Email: ajengtinamulyana28@thamrin.ac.id

Abstrak

Sastra merupakan salah satu objek penelitian karena mengungkap realitas kehidupan masyarakat secara imajinatif. Karya sastra merupakan representasi refleksi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian literatur perlu dilakukan untuk mengetahui hubungan antara karya sastra dan kenyataan di masyarakat. Novel adalah bentuk karya sastra yang memberi pembaca cerita fiksi dan merekonstruksi media yang digunakan untuk membangun cerita itu sendiri. Salah satu media adalah kata. Objek penelitian ini adalah teks dalam novel Nayla. Fenomena bias gender dalam karya ini sangat menarik untuk dicerna agar bisa mengetahui distribusi dan kontribusi karya terhadap wacana feminisme dan gender. Penelitian ini berfokus pada segmentasi gender yang ditemukan dalam novel Nayla. Oleh karena itu, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Dengan cara apa fenomena segmentasi gender terungkap melalui novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu? Novel Nayla banyak menggambarkan sosok tokoh utama Nayla yang mendapatkan berbagai perlakuan kasar dan nasib seorang remaja perempuan yang mampu melakukan sesuatu yang berbeda dari remaja pada umumnya. Ketidakberdayaan dan trauma seksual sebagai seorang perempuan membuat Nayla menjadi remaja yang dikuasai oleh keinginannya untuk mendapatkan rasa yang ia harapkan. Kehidupannya yang tak jauh dari perilaku seksual membuat Nayla seakan berada putaran yang sama, sehingga ia menyadari bahwa banyak ketidakadilan yang diterima oleh perempuan.

Kata Kunci: Segmentasi gender, Nayla

Abstract

Literature is one of the objects of research because it reveals the reality of people's lives imaginatively. Literary work is a representation of society's reflection. Therefore, literature research needs to be done to determine the relationship between literary works and reality in society. Novels are literary forms that give readers a fictional story and build stories with words. The object of this research is the text in the novel Nayla. The phenomenon of gender bias in this work is very interesting for analysis in order to know the distribution and contribution of works to the discourse of feminism, gender, and literature. This study focuses on the gender segmentation found in the novel Nayla. Therefore, the formulation of the problem in this research is: "In what way is the phenomenon of gender segmentation revealed through Nayla novel by Djenar Maesa Ayu? Novel Nayla many describe the main character Nayla who get various treatment and the fate of a teenage girl who is able to do something different from teenagers in general sexual helplessness and trauma as a woman makes Nayla a teenager ruled by his will to get the feelings he expects. His life that is not far from sexual behavior makes Nayla seem to be in the same round, so he realized that many injustices received women

Keywords: Gender segmentation, Nayla

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik perhatian para peneliti, karena karya sastra mengisyaratkan gambaran hidup dan kehidupan, manusia dan kemanusiaan yang secara luas dan kompleks. Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner, artinya karya sastra merupakan representasi dari cermin masyarakat. Sastra merupakan sebuah cermin yang memberikan kepada kita sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup dan lebih dinamik.

Penelitian terhadap karya sastra penting dilakukan untuk mengetahui relevansi karya sastra dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat pada dasarnya mencerminkan realitas sosial dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat oleh karena itu karya sastra dapat dijadikan media untuk mengetahui realitas sosial yang diolah secara kreatif oleh pengarangnya.

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata. Novel merupakan rekonstruksi yang harus dipahami dengan memanfaatkan mediasi yang membangun cerita melalui energi kata-kata. Melalui kualitas hubungan paradigmatis, sistem tanda dan sistem

simbol, kata-kata menunjukkan sesuatu yang lain diluar dirinya. Bahasa mengikat keseluruhan aspek kehidupan untuk kemudian disajikan dengan cara yang khas dan unik agar peristiwa yang sesungguhnya dipahami secara lebih bermakna, lebih intens dan dengan sendirinya lebih luas dan mendalam. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan bermacam problema dalam interaksinya dengan sesamanya.

Pengarang novel menyajikan cerita tentang realita kehidupan yang dibangun melalui cerita yang ada dalam novel tersebut. Novel berjudul *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu merupakan salah satu novel diantara buku-buku yang diciptakan Djenar yang kebanyakan mengusung hal-hal yang berhadapan dengan perempuan dan seks. Novel ini menceritakan mengenai kehidupan tokoh yang bernama "Nayla" yang mengalami trauma seksual. Masa kanak-kanaknya dilalui dengan peristiwa tidak menyenangkan yaitu diperkosa oleh pacar ibunya. Segmentasi gender ini dapat mengkaji tokoh wanita dalam sastra menurut perspektif makhluk yang lemah dan tak berdaya di masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai kelas tertindas. Pada novel ini juga sangat nampak jelas terlihat pada kehidupan dalam rangka untuk mengetahui relevansinya dengan kenyataan yang terjadi di masyarakat serta memberikan distribusi dan

kontribusi dalam wacana feminisme, gender.

Jick, and Nkweteyim dalam artikelnya yang berjudul *Alternative Vision of Gender in the New Literatures of Africa in English: An Appraisal of Bole Butake's Dramaturgy* meneliti bagaimana gambaran seorang wanita dalam sastra Afrika khususnya di Kamerun yang selalu digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya, sedangkan laki-laki sebagai makhluk yang sangat mendominasi. Dalam penelitiannya Jick dan Nkweteyim menghasilkan visi gender melihat wanita dalam setiap literatur sebagai bahan eksplorasi dari berbagai rasa sakit, ketiga, sebagian besar sastrawan berasumsi bahwa wanita adalah kaum lemah dan laki-laki adalah makhluk yang mendominasi. Dalam akhir tulisan Jick dan Nkweteyim berpendapat agar setiap tulisan sastrawan sebaiknya memiliki visi positif tentang gender khususnya dalamsastra Afrika Modern, Para sastrawan sebaiknya tidak hanya menyajikan jenis karakter wanita yang lemah dan tidak berdaya saja tetapi juga harus berusaha menyeimbangkan penggambaran pemodelan peran yang pasti (Jick dan Nkweteyim, 2016: 1). Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka menjadi penting untuk melakukan penelitian dengan judul segmentasi gender dalam novel Nayla karya Djenar Mahesa Ayu, oleh sebab itu

pertanyaan penelitian dirumuskan. Bagaimanakah wujud segmentasi gender yang terkandung dalam novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu?.

KAJIAN PUSTAKA

1. Feminismedan Studi Gender

Perbedaan gender adalah aspek yang telah diabaikan dalam kritik sastra tradisional, ranah kajian kritik sastra tradisional harus dikaji ulang dari perspektif berorientasi gender. Usaha yang paling awal kritik sastra feminisme tertuju pada stereotipe dan distorsi penggambaran tentang perempuan dalam tradisi kesususastraan yang didominasi laki-laki (Klarer, 2004: 96-97). Dalam perspektif gender, wanita selalu digambarkan sebagai seseorang yang tertindas.

Teori sastra feminis yaitu teori yang berhubungan dengan gerakan perempuan. Sastra feminis berakar dari pemahaman mengenai inferioritas perempuan. Konsep kunci feminis adalah kesetaraan antara martabat perempuan dan laki-laki. Teori feminisme muncul seiring dengan bangkitnya kesadaran bahwa sebagai manusia, perempuan juga selayaknya memiliki hak-hak yang sama dengan laki-laki. John Stuart Mill dan Harriet Taylor menyatakan bahwa untuk memaksimalkan kegunaan yang total (kebahagiaan/ kenikmatan) adalah dengan membiarkan setiap individu mengejar apa yang mereka

inginkan, selama mereka tidak saling membatasi atau menghalangi didalam proses pencapaian tersebut, Mill dan Taylor yakin bahwa jika masyarakat ingin mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender, maka masyarakat harus memberi perempuan hak politik kesempatan pendidikan yang sama dengan yang dinikmati oleh laki-laki (Putnam, 1998: 23).

Teori feminisme memfokuskan diri pada pentingnya kesadaran mengenai persamaan hak antara perempuan dan laki-laki dalam semua bidang. Teori ini berkembang sebagai reaksi dari fakta yang terjadi di masyarakat yaitu adanya konflik kelas, ras dan terutama karena konflik gender. Feminisme mencoba untuk mendekonstruksi sistem yang menimbulkan kelompok yang mendominasi dan didominasi, serta sistem hegemoni dimana kelompok subordinat terpaksa harus menerima nilai-nilai yang ditetapkan oleh kelompok yang berkuasa. Feminisme mencoba untuk menghilangkan pertentangan antara kelompok yang lemah dengan kelompok yang dianggap kuat. Lebih jauh lagi, feminisme menolak ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai disiplin yang berpusat pada laki-laki.

Teori feminisme memperlihatkan dua perbedaan mendasar dalam melihat

perempuan dan laki – laki. Ungkapan *male-female* yang memperlihatkan aspek perbedaan aspek biologis sebagai hakikat alamiah, kodrati. Sedangkan ungkapan *masculine-feminine* merupakan aspek perbedaan psikologis dan cultural (Ratna, 2005:182). Simon de Beauvoir menyatakan bahwa dalam masyarakat patriarki, perempuan ditempatkan sebagai suatu yang lain, atau sebagai manusia kelas dua (*deuxieme sexe*) yang lebih rendah menurut kodratnya. Kedudukan sebagai manusia kelas dua mempengaruhi segala bentuk eksistensi sosial dan cultural perempuan. Perempuan didefinisikan sebagai “bentuk lain” dalam oposisi dan berbeda dengan laki-laki. Perbedaan ini dianggap sebagai suatu kekurangan artinya bahwa perempuan bukan manusia dalam arti sepenuhnya. Dalam filsafat, seni, dan sastra, perempuan biasanya merupakan objek, sedangkan laki-laki merupakan subjek yang dapat mengarahkan tujuan dan keinginannya terhadap objek (Thomas, 2007:177).

Masyarakat patriarki menggunakan peran gender yang kaku untuk memastikan perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik, ramah), dan laki-laki tetap aktif (kuat, agresif, penuh rasa ingin tahu, ambisius, penuh rencana, bertanggungjawab, kompetitif).

Jadi dapat disimpulkan bahwa menjadi perempuan disebabkan oleh nilai-

nilai kultural dan bukan hakikatnya, oleh karena itu gerakan dan teori feminisme berjuang agar nilai kultural yang menempatkan perempuan sebagai manusia kedua atau sebagai kelompok yang lain dapat digantikan dengan keseimbangan yang dinamis antara perempuan dan laki-laki. Pembicaraan perempuan dari segi teori feminis akan melibatkan masalah gender yaitu bagaimana perempuan tersubordinasi secara kultural.

Feminisme selain merupakan gerakan kebudayaan, politik, sosial dan ekonomi, ia juga merupakan salah satu teori sastra yaitu sastra feminis. Teori sastra feminis melihat bagaimana nilai-nilai budaya yang dianut suatu masyarakat, suatu kebudayaan yang menempatkan perempuan pada kedudukan tertentu dan melihat bagaimana nilai-nilai tersebut mempengaruhi hubungan antara perempuan dan laki-laki dalam tingkatan psikologis dan budaya. Oleh karena itu, karya sastra akan dilihat sebagai teks yang merupakan objek dan data yang selalu terbuka bagi pembiasaan dan penafsiran yang beragam. Teks diterima dan dipahami oleh pembacanya dan lingkungan budaya dimana teks itu diproduksi dan dikonsumsi.

2. Kritik Sastra Feminis

Fokus utama kajian sastra feminis adalah mengkaji dan menggali serta menilai karya penulis-penulis perempuan

dari masa ke masa serta mengkaji karya-karya tersebut dengan pendekatan feminis. Sastra feminis juga melakukan kritik tentang bagaimana menerapkan penilaian estetis, dimana letak estetikanya. Oleh karena itu tujuan pengkritik sastra feminis adalah hak yang sama untuk mengungkapkan makna-makna baru yang mungkin berbeda dari teks lama dan menginginkan hak untuk menentukan ciri-ciri apa saja dalam suatu teks yang relevan. Sehingga pengkritik sastra feminis akan membaca, menafsirkan dan menilai suatu teks dengan cara dan pandangan baru. Beberapa jenis kritik sastra feminis seperti dijelaskan oleh (Ekarini, 2003: 161-162).

1) Kritik Ideologis

Kritik sastra feminis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah cita serta stereotipe seorang wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan.

2) Kritik yang mengkaji Penulis-Penulis Wanita

Dalam ragam ini termasuk penelitian tentang sejarah karya sastra wanita, gaya penulisan, tema genre dan

struktur penulis wanita. Disamping itu dikaji juga kreativitas penulis wanita, profesi penulis wanita sebagai suatu kumpulan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis wanita.

3) Kritik Sastra feminis Sosialis

Kritik ini meneliti tokoh-tokoh wanita dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas – kelas masyarakat. Pengkritik feminis mencoba mengungkapkan bahwa kaum wanita merupakan kelas masyarakat yang tertindas.

4) Kritik Sastra Feminis psikoanalitik

Kritik ini diterapkan pada tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa para pembaca wanita biasanya mengidentifikasi dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

5) Kritik Feminis Lesbian

Jenis ini hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja. Ragam kritik ini masih sangat terbatas karena beberapa faktor; Kaum feminis kurang menyukai kelompok wanita homoseksual, kurangnya jurnal-jurnal wanita yang menulis lesbianism, kaum lesbian sendiri belum mencapai kesepakatan tentang definisi lesbianism, kaum lesbian banyak menggunakan bahasa terselubung. Pada intinya kritik sastra

feminisme lesbian adalah pertama-tama mengembangkan suatu definisi yang cermat tentang makna lesbian. Kemudian pengkritik sastra lesbian akan menentukan apakah definisi ini dapat diterapkan pada diri penulis atau pada teks karyanya.

6) Kritik Feminis Ras dan Etnik

Kritik feminis ini berusaha mendapatkan pengakuan bagi penulis etnik dan karyanya, baik dalam kajian wanita maupun dalam sastra tradisional dan sastra feminis. Kritik ini beranjak dari deskriminasi ras yang dialami kaum wanita yang berkulit selain putih di Amerika.

3. Penelitian Relevan

Jick, and Nkweteyim dalam artikelnya yang berjudul *Alternative Vision of Gender in the New Literatures of Africa in English: An Appraisal of Bole Butake's Dramaturgy*. Penelitian ini mencoba untuk meninjau isu gender yang disajikan dalam literatur baru Afrika dalam bahasa Inggris dan menyelidiki apakah memang ada visi alternatif dari isu-isu gender. Dalam penelitian ini Jick dan Nkweteyim berperspektif dan memutuskan untuk menarik inspirasi dari Dramaturgy Bole Butake untuk menilai kontribusinya terhadap alternatif visi gender dalam Sastra Afrika modern. Bole Butake adalah dramawan pria Kamerun yang secara signifikan menulis secara sensitif tentang

isu-isu yang menyangkut perempuan Afrika pada umumnya dan perempuan Kamerun. Hasil temuan penelitiannya adalah berikut: Pertama, ada visi alternatif gender dalam literatur baru Afrika yang berbahasa Inggris. Kedua, melihat wanita dalam setiap literatur sebagai bahan eksplorasi dari berbagai rasa sakit, ketiga, sebagian besar sastrawan berasumsi bahwa wanita adalah kaum lemah dan laki-laki adalah mahluk yang mendominasi. Dalam akhir tulisan Jick dan Nkweteyim berpendapat agar setiap tulisan sastra memiliki visi positif tentang gender khususnya dalam sastra Afrika Modern, Para sastrawan sebaiknya tidak hanya menyajikan jenis karakter wanita yang lemah dan tidak berdaya saja tetapi juga harus berusaha menyeimbangkan penggambaran pemodelan peran yang pasti dalam kehidupan nyata dengan menggunakan aspek estetika feminis hitam (Jick dan Nkweteyim, 2016: 1).

4. Fokus Penelitian

Artikel ini berfokus pada segmentasi gender dalam novel Nayla karya Djenar Mahesa Ayu. Keseluruhan artikel ini akan melihat bagaimanakah wujud segmentasi gender yang terkandung dalam novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu?.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomenayang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, dan sebagainya. Menurut Creswell (2003:75), Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2005:60) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Whitney (1960:15), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini penulis akan melihat kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka atau frekuensi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa kutipan kata, kalimat dan wacana dari novel Nayla.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segmentasi gender dalam novel *Nayla* karya Nawal Djenar Maesa Ayu.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kata, kalimat dan wacana yang terdapat dalam novel *Nayla* dengan tinjauan sastra feminis. Sumber data yang dipergunakan adalah kepustakaan yang berupa novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang berhasil digali, dikumpulkan dan di catat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik pustaka yaitu mempergunakan sumber-sumber tertulis yang digunakan, diperoleh sesuai dengan masalah dan tujuan pengkajian sastra dengan tinjauan sastra feminis. Teknik catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dengan melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber primer.

5. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis novel *Nayla* dalam penelitian

ini adalah metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang dilakukan untuk menginterpretasi secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Pembacaan berasumsi bahwa bahasa bersifat referensial, artinya bahwa ia harus berhubungan dengan hal-hal yang nyata. Pada tahap ini pembaca menemukan arti secara linguistik/penafsiran. Langkah awal dalam menganalisis novel *Nayla* dalam penelitian ini adalah pembacaan awal novel yang meliputi alur, tema, latar dan penokohan. Langkah selanjutnya adalah pembacaan heuristik yang merupakan pembacaan dari awal sampai akhir untuk mengingat peristiwa-peristiwa yang telah dibaca.

Tahap selanjutnya adalah pembacaan yang bersifat retroaktif yang melibatkan kode diluar bahasa dan menghubungkannya secara integratif sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkap makna dalam sistem yaitu makna keseluruhan teks sebagai sistem tanda. Untuk melengkapi analisis dalam penelitian ini digunakan juga kerangka berpikir induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sinopsis Novel *Nayla*

Nayla seorang anak yang pada waktu kecil mendapat hukuman badan dari ibu kandungnya. Saat usia *Nayla* masih

belasan Ibu masih sering menghukum Nayla dengan menusukan peniti di vagina dan selangkangannya, hanya karena Nayla mengompol saat malam hari. Hukuman-hukuman yang diberikan Ibu kadang tidak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan Nayla. Ibu juga mengajarkan Nayla untuk membenci Ayah kandungnya sendiri. Ibu juga sering mengajak Nayla untuk menemui laki-laki yang menjadi teman kencan Ibu. Ibu bahkan mengejak seorang laki-laki untuk tinggal di rumah. Nayla pun mengalami pelecehan seksual oleh lelaki simpanan Ibu yang tinggal di rumah.

Nayla merasa tertekan ikut dengan ibu dan tidak kuat dengan hukuman-hukuman yang diberikan Ibu. Nayla pun memutuskan untuk mencari ayah dan tinggal bersama ayah. Keputusannya itu membuat Ibunya marah. Setelah dua bulan Nayla tinggal bersama Ayah, Ayah jatuh sakit dan meninggal dunia. Nayla pun memutuskan kembali ke rumah Ibu. Tetapi Ibu menutup rapat pintu rumahnya bahkan menyetujui keputusan Ibu tiri Nayla yang mengirim Nayla ketempat Panti Rehabilitasi Anak Pengguna Narkoba. Setelah keluar dari Panti itu Nayla pun hidup di jalanan. Nayla mengenal dunia malam bahkan Nayla menjadi seorang lesbian.

Tokoh Juli membuat Nayla jatuh cinta pada perempuan. Juli yang pertama kali menolong Nayla saat Nayla tidak

punya tempat untuk mengadu. Juli pun pergi karena merasa Nayla tidak bisa mencintai Juli lagi. Nayla pun sering berkencan dengan laki-laki lain. Sampai dia bertemu dengan Ben, laki-laki kaya yang memberikan segalanya buat Nayla tetapi tidak memberikan kepuasan batin. Nayla pun putus dengan Ben karena Nayla tidak mencintainya dengan sepenuh hati.

2. Segmentasi Gender dalam Novel Nayla

Dari hasil analisis novel Nayla terdapat segmentasi jender yang cukup tinggi. Diantara bentuk ketimpangan gender dalam novel Nayla dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Ketidakadilan gender dalam novel Nayla tampak pada kedudukan dan peran perempuan dibawah dominasi laki-laki. Dalam novel Nayla ceritakan secara keseluruhan bagaimana penderitaan seorang wanita yang selalu disakiti pria baik Nayla maupun ibunya. Segmentasi jender ditemui pada kutipan berikut:

"Kamu tak akan pernah tahu, anakku, seberapa dalam ayahmu menyakitiku, Ia menyakiti kita dengan tidak mengakui janin yang kukandung adalah keturunannya, Ia (Pria/Ayah) meninggalkan kita begitu saja tanpa mengurus atau pun mendiskusikan terlebih dahulu masalah perceraian. (Ayu, 2008: 6). Kemudian Nayla pun merasakan hal yang serupa yaitu dicampakan pria (Ben).

- 2) Ketimpangan gender berikutnya bagaimana dalam novel Nayla diceritakan bahwa ibunya selalu menggunakan alat-alat seksual bantuan demi kepuasan pacarnya (pria) pada kutipan berikut:

“Tak Jarang Ibu harus memakai alat bantu seperti borgol, tali, dan cemati demi menyediakan makanan khusus untuk binatang-binatangnya”. (Ayu, 2008: 39).

Ketimpangan gender berikutnya adalah mengenai anggapan bahwa keperawanan seorang wanita menjadi modal utama mengenai kesucian, berbeda halnya dengan pria, sekalipun mereka tidak suci lagi namun tidak pernah ada yang mengetahuinya dan mereka tidak di cap seburuk wanita. Kepuasan seksual pun hanya pemenuhan ke egoisan pria.

“Laki-laki menciptakan mitos perempuan ideal, perempuan ideal adalah perawan, yang vaginanya mengeluarkan cairan darah, perempuan harus menahan rangsang supaya tidak mengeluarkan cairan, supaya pria puas. dan alhasil perempuan hanya bisa dinikmati tanpa diberi kesempatan untuk menikmati. Kelamin laki-laki berbeda bentuk dengan perempuan, dan laki-laki pun mampu mengetahui tanda-tanda ketika akan terangsang berbeda halnya dengan perempuan, sekalipun mereka sudah menikah mereka tidak benar-benar merasakan orgasme (Ayu, 2008: 77-79). Otak laki-laki memang kerdil. Segama bagi

mereka hanya berkisar seputar kekuatan otot vagina” (Ayu), 2008:5)

Ketimpangan gender tersebut berakibat pada kehidupan Nayla yang liar dan radikal. Nayla perokok, peminum alkohol, sangat akrab dengan dunia malam, mejadi pelacur, biseksual (mencintai pria dan wanita/lesbi). Ekspresionisme yang diungkapkan Djenar dalam Nayla kerap kali mendobrak doktrin-doktrin dominasi pria terhadap wanita. Dalam Novel Nayla diceritakan bagaimana Nayla digambarkan sebagai perempuan yang memberontak atas ketidakadilan hidup yang dialaminya. Ia terus berlari untuk keluar dari keterkungkungan tersebut, walaupun pada akhirnya rasa ketidakadilan itu Nayla jadikan sebagai alasan untuk bisa menghalalkan segala cara sekalipun menyimpang jauh dari norma-norma dan agama. Rentetan frasa dengan nada provokatif serta suspense yang terus meningkat, membuat cerita Nayla meninggalkan kesan yang sangat dalam bahwa penulis menentang kekerasan dan ketimpangan gender. Sekaligus proses penentangannya Djenar dituangkan dengan sangat vulgar. Hal itu bisa ditemukan dalam kutipan- kutipan dibawah ini:

Novel “Nayla”

“Saya sudah memilih untuk menjadi lain karena hidup saya tak sama dengan mereka” (Ayu, 2008:4)

Ketidakadilan ini biasanya terjadi ketika seorang perempuan hanya sebagai objek dari laki-laki. Ketidakadilan yang membuat perempuan menguranginya dengan cara yang sangat bertentangan dengan moral masyarakat. Lesbianisme menjadi jalan keluar bagi perempuan yang tidak ingin dirinya merasakan ketidakadilan ketika berhubungan dengan lawan jenisnya. Lesbian juga dapat terjadi karena kurangnya perhatian dan rasa traumatik yang tinggi dari orang-orang yang berada disekitarnya seperti orang tua (ayah atau ibu). Perempuan yang sering kali menganggap bahwa dirinya hanya akan dirugikan oleh laki-laki yang menikmati setiap hubungan sedangkan perempuan tidak dapat seperti apa yang dirasakan pihak laki-laki.

“Saya memperhatikan Juli. Perawakan dan sikap Juli tak ubahnya seorang laki-laki. Ia memang pecinta sesama jenis.” (Ayu, 2008: 4)

Dari kutipan di atas, digambarkan tokoh Nayla yang lesbi dan mencintai Juli yang merupakan seorang wanita yang memiliki jiwa feminis namun banyak memiliki perawakan tubuh dan sikap lebih ke arah maskulin atau laki-laki.

“Otak laki-laki memang kerdil. Segama bagi mereka hanya berkisar seputar kekuatan otot vagina” (Ayu, 2008:5)

Kutipan di atas merupakan pengakuan Juli yang mengungkapkan ke tidak senangan pada laki-laki yang hanya ingin mendapatkan kepuasan seksual saja dari perempuan sedangkan perempuan hanya berusaha keras memberikan kepuasan tanpa mendapatkan kepuasan seperti pada kutipan.

“Alhasil, perempuan melakukan apapun hanya untuk dinikmati tanpa diberi kesempatan untuk menikmati” (Ayu, 2008:79)

Hal tersebut membuktikan bahwa sebagai seorang perempuan sebenarnya juga ingin mendapatkan hak yang sama sehingga mereka juga mendapatkan keadilan dalam hubungan dengan pasangannya. Sehingga Juli dan Nayla memutuskan untuk menjadi pasangan yang tidak merugikan satu sama lain.

“Tapi saya tak ingin memberi cinta saya kepada orang-orang yang tak semestinya menerimanya. Lebih baik saya mencintai Juli ketimbang laki-laki yang hanya menginginkan selaput dara saya” (Ayu, 2008:6)

Dalam kutipan di atas juga menekankan perasaan Nayla yang hanya mencintai Juli sebagai pasangan lesbiannya. Hal ini membuktikan bahwa Nayla sebagai perempuan menganggap dirinya hanya akan dirugikan oleh laki-laki yang hanya menginginkan selaput dara Nayla, mungkin itu merupakan ketidakadilan yang dirasakan perempuan sehingga

jalan yang dipilih oleh Nayla dan Juli adalah menjadi lesbien.

“Kebencian Juli terhadap laki-laki semakin menjadi-jadi ia benci dengan jiwa laki-laki yang mengalir dalam tubuhnya yang perempuan. Tapi Juli tak bisa membenci tubuh perempuannya karena ia mencintai tubuh perempuan. Juli benci dengan jiwa laki-laki yang mengalir dalam tubuh laki-laki. Tubuh yang tak pernah menjadi miliknya” (Ayu, 2008: 103)

Dalam kutipan di atas sedikit menjelaskan alasan Juli membenci laki-laki. Setiap traumatis dalam hidup akan membuat seseorang menjadi pribadi yang lain, hal tersebut terjadi pada jiwa Juli yang merasa bahwa ia memiliki jiwa laki-laki yang tak pernah ia bisa dapatkan. Juli merasa bahwa ia membenci dirinya dengan jiwa laki-laki yang dimiliki namun ia tetap mencintai bentuk tubuhnya yang perempuan.

Dalam pandangan Djenar melalui cerita novelnya Nayla bahwa kaum lelaki yang menyebabkan kesengsaraan perempuan baik didalam maupun diluar rumah (sekali pun pelaku penusukan peniti ke vagina Nayla adalah ibunya), namun jika ditelusuri penyebab inti penusukan peniti ke vagina Nayla, adalah rasa benci ibunya kepada ayahnya Nayla yang sejak dalam kandungan tidak mengakui kehamilan ibunya sebagai darah dagingnya, kemudian ayahnya meninggalkan ibunya

begitu saja. Novel Nayla ini berpusat pada perempuan yang mengalami ketidaksetaraan, perlakuan semena-mena bahkan pengalaman yang tidak menyenangkan sebagai perempuan membuat tokoh dalam novel Nayla karya Djenar Maesa Ayu menjadi pemberontak dengan melanggar nilai-nilai konvensional dalam kehidupannya ketika ia menginjak dewasa. Pemberontakan tersebut dilakukan dengan menjadi biseksual. Novel yang menginterpretasikan relasi gender yang mengarah kepada perempuan yang superior dan perempuan yang melawan budaya patriarki yang terjadi.

Ada hal yang menarik dari novel Nayla karya Djenar ini yaitu keberaniannya menampilkan sarkasme-sarkasme dan bahasa-bahasa vulgare yang ditujukan pada kaum lelaki. Dalam novel Nayla secara tidak disadari, Djenar telah menciptakan jiwa-jiwa pemberontak dengan bahasanya yang terkesan kasar dan vulgar. Karya Djenar ini tidak terlepas dari uraian jiwa Nayla yang mengalami guncangan hidup sehingga dia mampu menghalalkan segala cara dan keluar dari norma-norma sosial dan agama.

SIMPULAN

Dari paparan diatas disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Bahwa pergolakan jiwa yang dihadirkan Djenar dalam novelnya

Nayla tidak terlepas dari jiwa Djenar yang berontak terhadap aturan yang mengikatnya sebagai perempuan. Oleh karena itu dalam cerita ini ia menampilkan sarkasme laki-laki.

- 2) Tema yang diangkat Djenar dalam dalam novel Nayla cenderung menceritakan ketidakadilan gender. Ketidakadilan ini biasanya terjadi ketika seorang perempuan hanya sebagai objek dari laki-laki. Ketidakadilan yang membuat perempuan mengurangnya dengan cara yang sangat bertentangan dengan

moral masyarakat. Nalya digambarkan sebagai seorang lesbianisme, dan menganggap hal tersebut sebagai jalan keluar bagi perempuan yang tidak ingin dirinya merasakan ketidakadilan ketika berhubungan dengan lawan jenisnya. Perempuan sering kali menganggap bahwa dirinya hanya akan dirugikan oleh laki-laki yang menikmati setiap hubungan sedangkan perempuan tidak dapat seperti apa yang dirasakan pihak laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Schmitz, Thomas. (2007). *Modern Literary Theory and Ancient Texts An Introduction*. USA: Blackwell Publishing.
- Ayu, Djenar Maesa. (2008). *Nayla*. Jakarta: Gramedia.
- Creswell, John W. (2003). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publication.
- Henry Kah Jick, Henry Kah and Patricia Nkweteyim. (2016). *Alternative Vision of Gender in the New Literatures of Africa in English: An Appraisal of Bole Butake's Dramaturgy*. Cameroon:Eric.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2005). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saraswati, Ekarini. (2003). *Sosiologi Sastra Sebuah Pemahaman Awal*. Malang, UMM Press.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Putnam, Rosemarie. (1998). *Feminist Thought : Pengantar paling Komprehensif kepada Aliran. Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Klarer, Mario. (2004). *An Introduction to Literary Studies*, second edition. London and New York: Routledge.
- Welleck, Rene, & Austin Warren. (1990). *Teori Kesusasteraan (Terjemahan Melani)*. Jakarta: Gramedia.

INTERFERENSI MORFOLOGIS BAHASA SIMEULUE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KARANGAN NARASI PADA SISWA KELAS V SD NEGERI 10 SIMEULUE TENGAH

Gio Mohamad Johan dan Rindawati

STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: gio@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan dua bahasa yang dilakukan oleh siswa kelas V SDN 10 Simeulue Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena interferensi bahasa yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Penggunaan dua bahasa oleh seseorang dikenal dengan dwibahasawan. Penggunaan dua bahasa ini baik secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan kontak bahasa, dan salah satu akibatnya adalah interferensi bahasa. Intereferensi bahasa merupakan suatu hal yang sulit dihindari oleh penutur bahasa, terlebih bagi penutur bahasa pemula. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk interferensi morfologis, dan sumber datanya yakni siswa kelas V SDN 10 Simeulue Tengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat interferensi bahasa Simeulue terhadap bahasa Indonesia yang digunakan siswa dalam menulis karangan narasi.

Kata Kunci : *Interferensi, Bahasa Simeulue, Karangan Narasi*

Abstract

This research is motivated by the use of two languages conducted by students of fifth grade SDN 10 Simeulue Tengah. This study aims to reveal the phenomenon of language interference conducted by elementary school students. The use of two languages by a person is known as dwibahasawan. The use of these two languages either directly or indirectly raises the language contact, and one consequence is language interference. Language interference is a difficult thing to avoid language speakers, especially for beginner language speakers. This research use descriptive qualitative approach. The data referred to in this study is a form of morphological interference, and the data source is the students of fifth grade SDN 10 Simeulue Tengah. The results of this study indicate that there is an interference of Simeulue language to the Indonesian language used by students in writing narrative essay.

Keywords: *Interference, Simeulue Language, Narrative Text*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan pada setiap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap sekolah, baik sekolah umum, maupun sekolah kejuruan, mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi wajib memogramkan pelajaran bahasa Indonesia. Materi pelajaran bahasa

Indonesia termasuk di dalamnya sastra terdiri dari pengetahuan atau teori-teori tentang bahasa dan sastra dan keterampilan berbahasa (Keraf, 2007:2).

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Di samping bahasa Indonesia, terdapat juga bahasa daerah yang tersebar di seluruh

pelosok tanah air. Akibatnya, banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari di Indonesia. Kontak bahasa mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh elemen bahasa daerah, begitu pula sebaliknya.

Sebagai contoh, masyarakat penutur bahasa Jawa maka penggunaan bahasa Indonesia akan dipengaruhi oleh unsur-unsur bahasa Jawa, demikian juga dengan daerah lain seperti Aceh akan dipengaruhi juga oleh unsur-unsur Aceh. Soerjowo (2008:56), menyebutkan bahwa persentuhan bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa telah berlangsung lebih lama dibandingkan persentuhan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah lain, yaitu sejak bahasa Indonesia masih dikenal sebagai bahasa Melayu.

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang diturunkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, apakah itu pada suatu daerah terkecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Keberadaan sebuah basa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku bangsa. Bahasa daerah

dipergunakan dalam berbagai upacara adat, dan dalam percakapan sehari-hari (Pratiwi, dkk 2008: 43).

Penggunaan bahasa daerah tersebut terkadang terbawa dalam lembaga-lembaga formal baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Hal ini pula yang terjadi di sekolah-sekolah, banyak siswa menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan guru maupun dengan teman-teman sekolahnya. Keadaan ini tentunya kurang tepat dilakukan karena dikhawatirkan akan berdampak pada rendahnya penguasaan bahasa Indonesia oleh siswa.

Hasil observasi awal di Sekolah Dasar (SD) Negeri 10 Simeulue Tengah menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut banyak yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari dalam berintraksi dengan teman sekelasnya. Siswa sangat jarang menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan saat berkomunikasi dengan guru, siswa juga menggunakan bahasa daerah. Hal ini juga terlihat dari tugas karangan yang beberapa diantaranya memasukkan bahasa daerah Simeulue dalam karangan yang ditulisnya. Oleh karena itu, saat proses pembelajaran, guru mengarahkan siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia, agar siswa terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan untuk mendukung proses pembelajaran.

Penggunaan bahasa daerah dalam instansi pemerintahan seperti sekolah tentunya tidak sesuai dengan semangat perundang-undangan yang berlaku, salah satunya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 mengenai Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan (selanjutnya disebut UU No. 24/2009), ketentuan Pasal 31 UU Ayat (1) menyebutkan bahwa “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nota kesepahaman atau perjanjian yang melibatkan lembaga Negara, instansi pemerintahan Republik Indonesia, lembaga swasta Indonesia atau perseorangan warga negara Indonesia”.

KAJIAN PUSTAKA

1. Bahasa dan Kedwibahasaan

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa juga merupakan perwujudan tingkah laku manusia baik lisan maupun tulisan sehingga orang dapat mendengar, mengerti, serta merasakan apa yang dimaksud. Bahasa yang ada di Indonesia sangat beragam, salah satunya bahasa Simeulue.

Bahasa Simeulue merupakan bahasa yang dituturkan oleh penduduk Pulau Simeulue Provinsi Aceh. Dengan adanya bahasa yang sangat beragam ini membuka peluang bagi penutur untuk menggunakan

atau menguasai lebih dari satu bahasa. hal ini didasari oleh bahasa daerah yang digunakan penutur dan bahasa nasional yang harus dipelajari sejak jenjang sekolah dasar. Istilah penguasaan dua bahasa atau penggunaan dua bahasa lebih dikenal dengan kedwibahasaan.

Terkait dengan kedwibahasaan, secara umum dapat dimaknai dengan penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur bahasa. pendapat ini sangat beragam dikalangan akademisi bahasa. Sebagian memandang kedwibahasaan sebagai sekedar penggunaan akan dua bahasa, sedangkan sebagian yang lain memandang kedwibahasaan sebagai suatu penguasaan dua bahasa.

Haugen (Suhardi dan Sembiring, 2005:58) yang mengartikannya sebagai kemampuan memberikan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Definisi ini merupakan definisi yang lebih sempit batasannya dibandingkan dengan definisi yang diajukan oleh Bloomfield karena adanya batasan yang diberikan, yakni hanya orang yang mampu bertutur secara lengkap dan bermakna saja yang dapat disebut sebagai dwibahasawan.

Johan (2017) menjelaskan bahwa kedwibahasaan sebagai penggunaan bahasa secara bergantian dua bahasa atau lebih oleh seseorang yang sama. Kondisi dan situasi yang dihadapi seorang dwibahasawan turut menentukan

pergantian bahasa-bahasa yang dipakai. Dari pengertian di atas, konsep kedwibahasaan telah mengalami penyederhanaan dan perlunakan. Konsep kedwibahasaan setiap waktu semakin diperlunak. Walaupun mengalami penyederhanaan dan perlunakan konsep, namun tentu saja definisi tersebut tidak terlepas dari batasan-batasan kedwibahasaan.

2. Intereferensi Morfologis

Weinrich (Chaer, 2010: 120) istilah interferensi pertama kali digunakan untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual.

Johan (2013) mengungkapkan bahwa fenomena interferensi tidak dapat dipungkiri dengan beragamnya bahasa di Indonesia. Interferensi dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikon. Dalam penelitian ini, interferensi dibatasi pada tataran morfologis. Secara etimologi, morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan *logi* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu yang mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008: 19).

Secara harfiah morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Dalam kajian linguistik, morfologi merupakan bagian

dari tata bahasa yang membahas bentuk-bentuk kata yakni morfem dan sejenisnya. Chaer (2008: 7) mengatakan, objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu. Satuan morfologi adalah morfem (akar atau afiks) dan kata. Akar dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, sedangkan afiks hanya menjadi penyebab terjadinya makna gramatikal. Kata adalah satuan gramatikal yang terjadi sebagai hasil dari proses morfologis. Dalam tataran morfologi kata adalah satuan terbesar. Kemudian proses morfologi melibatkan komponen-komponen berupa dasar, alat pembentuk dan makna gramatikal.

Interferensi morfologis dapat diartikan sebagai pelanggaran berbahasa dengan adanya unsur serpihan dari bahasa lain dalam pembentukan kata dari bahasa itu sendiri. Pembentukan kata yang tidak sesuai dengan kombinasinya dianggap sebagai suatu pelanggaran yang disebut dengan interferensi morfologis. Interferensi morfologis dapat terjadi pada bentuk terikat seperti prefiks, sufiks, dan konfiks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa

adanya tentang gejala atau keadaan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu model pembelajaran dalam bahasa Indonesia, akan tetapi memberikan deskripsi (gambaran) yang mendalam tentang penggunaan bahasa tulis siswa kelas V SD Negeri 10 Simeulue Tengah sesuai dengan data yang didapatkan di tempat penelitian dan penafsiran peneliti.

Peneliti bersama informan penunjang menganalisis karangan narasi siswa. Analisis digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi bahasa Simeulue. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 10 Simeuleu Tengah yang beralamat di Jl. Tgk Di Ujung – Situfa Kelurahan Situfa Jaya Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Sebelum meminta siswa untuk menulis karangan narasi, ada baiknya mereka diingatkan terlebih dahulu tentang hakikat karangan narasi. Setelah simulasi, seluruh siswa diminta untuk mengarang karangan narasi. Hasil karangan tersebut dikumpulkan menjadi satu dan dipisahkan ke-30 karangan siswa yang berlatar belakang bahasa Simeulue. Penulis beranggapan bahwa siswa yang berlatar belakang bahasa Simeulue akan banyak melakukan interferensi bahasa Simeulu dalam karangannya dibandingkan siswa

yang tidak berlatar belakang bahasa Simeulue. Karangan siswa berlatar belakang bahasa Simeulue dianalisis lebih lanjut, untuk mengetahui ada atau tidaknya interferensi bahasa Simeulue yang muncul pada karangan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian pertama, banyak siswa yang belum mengerti dan paham betul tentang karangan narasi. Banyak dari siswa yang mengarang seperti halnya menulis *diary*. Selain itu, karangan siswa banyak yang tidak memiliki rangkaian peristiwa seperti halnya konflik dan tidak mencantumkan waktu dan tempat dimana peristiwa itu terjadi. Bahkan, banyak dari siswa yang juga tidak menulis karangan narasi, melainkan deskripsi dan eksposisi. Dari hasil penelitian pertama yang penulis dapat, penulis menyimpulkan bahwa perlu diadakan penelitian kedua kalinya. Penelitian tersebut dilakukan di dalam kelas. Seluruh siswa mengulang karangan narasinya, karena dikhawatirkan siswa yang tidak mengulang akan mengganggu konsentrasi siswa lain yang mengulang.

Setelah menyelesaikan penelitian kedua, barulah peneliti mendapatkan hasil yang memuaskan. Seluruh karangan tersebut diberi nomor terlebih dahulu untuk memudahkan penulis dalam menganalisis. Ke- 30 karangan tersebut dianalisis menggunakan tabel interferensi morfologis. Dalam menganalisis hasil karangan siswa,

seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis membuat tabel bentuk interferensi morfologis. Langkah pertama, penulis menganalisis seluruh karangan siswa dan menggarisbawahi unsur yang terinterferensi

bahasa Simeulue. Setelah menggarisbawahi semua unsur yang terinterferensi bahasa Simeulue, penulis mengelompokkan berdasarkan bentuknya. Penjelasan selanjutnya terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Data Interferensi Morfologis

No	Siswa	Bentuk	Interferensi Morfologis				Ket	
			Kalimat	Afiks				Pe
				P	S	I		
1	YP	tarimo gayane galak	Dia gak mau <u>tarimo</u> tapi dia hanya lihat saja <u>gayane galak</u>				√	terima gayanya tertawa
2	ZA	Galang Garudo	Dia memakai <u>galang</u> biasa tapi dia ingin memakai gelang <u>garudo</u>					gelang garuda
3	RA	Kasor	Dia tidur tidak pakai <u>kasor</u> , tapi hanya pakai tikar pandan					kasur
4	NL	karajo tarimo	Dia mencari anak <u>karajo</u> , tapi tidak di <u>tarimo</u> yang gak tau bekerja					tarimo kerja
5	DS							
6	AS	gulonya kapai samo	Dia tidak mau pakek <u>gulonya</u> dia mau pakai <u>kapaik</u> saja <u>samo</u> <u>kapaik</u>				√	sama kapas gulanya
7	MA							
8	UHH	gosok goni	Dia mau gosok kain,tapi dia mau <u>gosok goni</u>					menggos ok karung
9	RG	Awen	Dia mau memasak pakek <u>awen</u> ,tapi pakek kompor					kayu
10	TR	Raso	Dia mau makan sambel balado yang <u>raso</u> pedas					rasa
11	IS	kebau gunone jawi	<u>Kebau gunone</u> untuk membajak sawah, <u>jawi</u> juga bisa digunakan untuk membajak sawah,				√	kerbau gunanya sapi
12	AA							
13	EL	Gunteng	<u>Gunteng</u> gunanya					gunting

		gogop cubo	untuk memotong, tapi dia <u>gogop</u> untuk <u>cubo</u>		gugup coba
14	CM				
15	ES				
16	KU	gagok gayane gunone	-Dia orangnya <u>gagok</u> dalam berbicara - <u>Gayane</u> berbicara sangat meyakinkan	√	gagap gayanya
17	FS				
18	RI	katiak	<u>Katiak</u> dia bauk		ketiak
19	MA				
20	IL	guleng	Dia tidurnya pakek bantal,tapi dia pengennya memakai <u>guleng</u>		guling
21	FM				
22	NW				
23	AS				
24	HM		dia tidak memakan <u>jantung pisang</u> ,tapi dia makan pisang <u>guno nya mawi</u>		jantung guna saja
25	OA		Kami <u>puasa</u> di bulan suci ramadhan		puasa
26	FA				
27	JS		Dia <u>ecek-ecek fahai</u> selimut		pura-pura pakai
28	NE				
29	HF		Dia orangnya sangat disenangi tapi dia sesungguhnya <u>gilo samo</u>		gila sama
30	FI				

Setelah menyelesaikan analisis pada tabel bentuk interferensi morfologis, peneliti membuat rincian jumlah interferensi bahasa Simeulue yang terdapat pada karangan narasi siswa yang berlatar belakang bahasa Simeulue. Penghitungan ini ditujukan untuk melihat besarnya

interferensi bahasa Simeulue pada karangan narasi siswa. Berdasarkan data di atas, maka dapat dihitung jumlah interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia dari masing-masing siswa sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Jumlah Interferensi Morfologis

No	Nama Siswa	Kata	Interferensi Morfologis				Jlh	Jlh Kata	%	
			Afiks							Pe
			P	S	I	K				
1	YP	3		1			4	81	4,94	
2	ZA	2					2	87	2,30	
3	RA	1					1	66	1,52	
4	NL	2					3	73	4,11	
5	DS							69	0	
6	AS	2		1			3	81	3,70	
7	MA							66	0	
8	UHH	2					2	59	3,39	
9	RG	2					2	75	2,67	
10	TR	1					1	62	1,62	
11	IS	4		1			5	63	7,94	
12	AA							74	0	
13	EL	4					4	77	5,19	
14	CM							82	0	
15	ES							74	0	
16	KU	2		2			4	79	5,06	
17	FS							80	0	
18	RI	1					1	82	1,22	
19	MA							66	0	
20	IL	1					1	83	1,20	
21	FM							98	0	
22	NW							78	0	
23	AS							88	0	
24	HM	7					7	71	9,86	
25	OA	1					1	66	1,52	
26	FA							73	0	
27	JS	2					2	79	2,53	
28	NE							77	0	
29	HF	3					3	81	3,70	
30	FI							74	0	
	Jlh	40		5			45	2264	1,99	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 30 orang siswa yang diteliti, 17 diantaranya mengalami interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia atau sekitar 56,67% dari keseluruhan jumlah siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 10 Simeulue Tengah

belum bisa lepas dari bahasa daerahnya baik secara tulisan maupun secara lisan.

Secara keseluruhan terdapat 1,99% bahasa Simeulue terinterferensi kedalam karangan siswa. Berdasarkan perhitungan dari tabel jumlah interferensi, dapat dilihat bahwa karangan dari siswa HM paling

banyak melakukan interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia yaitu sebanyak 7 kata dari 71 kata karangan narasi yang ditulisnya atau sekitar 9,86%. Selanjutnya, siswa nomor urut 11 melakukan interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia sebanyak 5 kata dari 63 kata dalam karangannya atau sebanyak 7,94%.

Dari data pada tabel jumlah interferensi, dapat dikatakan bahwa pemahaman siswa dalam berbahasa masih terbatas. Siswa sulit membedakan antara bahasa Simeulue dengan bahasa Indonesia, maka dari itu banyak sekali pengacauan bahasa dalam karangan narasi siswa.

Selain hasil analisis data di atas, penulis juga melakukan wawancara terkait interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia yaitu dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengajar di kelas V SD Negeri 10 Simeulue Tengah. Berikut dideskripsikan hasil wawancara dengan guru pelajaran bahasa Indonesia.

Pertanyaan pertama yang ditanyakan adalah tentang penggunaan bahasa oleh siswa di SD Negeri 10 Simeulue Tengah. Menurut guru, siswa umumnya berinteraksi menggunakan bahasa daerah Simeulue dalam berinteraksi dengan teman-temannya, hanya di dalam kelas mereka menggunakan bahasa Indonesia, itupun ketika berlangsungnya proses belajar mengajar.

Pertanyaan kedua yang ditanyakan adalah tentang penggunaan dan kemampuan siswa-siswi kelas V dalam berbahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan di SDN 10 Simeuleu Tengah. Menurut guru kelas V, kemampuan berbahasa siswa kelas V SD Negeri 10 Simeulue Tengah secara lisan dan tulisan secara umum sudah bagus, hanya saja mereka banyak memasukkan bahasa daerah ketika bertutur begitu juga ketika mereka menulis karangan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang panjang.

Selanjutnya penulis menanyakan penggunaan bahasa oleh siswa ketika berbicara dengan guru, beliau mengemukakan ketika dalam pekarangan sekolah umumnya mereka menggunakan bahasa Indonesia, hanya saja kadang dimasukkan bahasa daerah ketika berbicara. Dalam kemampuan tulisan, menurut guru paling banyak terinterferensi oleh siswa dalam bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia adalah kata-kata sehari-hari seperti *tarimo*, *jantong ate*, *guno*, *kaluar* dan *kajar*. Bentuk-bentuk kata tersebut saya temukan ketika memberikan tugas mengarang kepada siswa, mereka menggunakan kata-kata tersebut dalam karangan yang mereka tulis. Hal ini dikarenakan mereka sering mengucapkan kata-kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbawa-bawa ketika menulis karangan.

Penulis menanyakan tentang jumlah siswa yang terindikasi terdapat interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas diketahui bahwa jumlah pastinya beliau tidak tahu, tetapi yang pastinya lebih dari setengah siswa terdapat interferensi bahasa Simeulue dalam karangan yang ditulis meskipun jumlahnya bervariasi. Untuk mengatasi terjadi interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia, tentunya diperlukan upaya oleh guru. Penulis menanyakan tentang upaya yang dilakukan oleh guru pelajaran bahasa Indonesia.

Adapun jawaban guru kelas V yaitu dengan memberikan penjelasan kepada siswa bahwa ketika diberikan tugas mengarang agar menghindari bahasa daerah atau bahasa sehari-hari yang tidak sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan). Selain itu, guru juga memberikan contoh-contoh penggunaan bahasa daerah Simeulue kedalam karangan siswa seperti *tarimo, jantung ate, guno, kaluar, kajar* dan lain sebagainya.

Menurutnya upaya tersebut mampu mengurangi penggunaan bahasa daerah Simeulue dalam karangan siswa. Kendala utama dalam mengatasi interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia adalah dikarenakan perilaku siswa yang tidak menggunakan bahasa Indonesia terutama sekali dalam bertutur kata baik dengan

teman maupun dengan guru ketika berada di lingkungan sekolah. Kondisi ini yang salah satunya menyebabkan siswa sulit untuk lepas dari bahasa daerahnya yang terbawa-bawa ketika menulis karangan atau tugas yang diberikan oleh guru.

2. Pembahasan

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam lisan maupun tulisan. Tanpa bahasa, seseorang tidak dapat berinteraksi dengan baik antarsesama. Tidak sebatas pada kemampuan berbicara saja, bahasa juga merupakan alat komunikasi antarpemulis dan pembaca melalui sebuah tulisan.

Sebuah tulisan berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada pembacanya, tanpa bahasa yang baik dalam sebuah tulisan, maka informasi yang diharapkan pembaca dalam suatu tulisan tidak akan tercapai. Orang yang bahasa tulisnya baik, biasanya cara bicarannya pun baik. Oleh karena itu, bahasa yang dipakai oleh penutur seharusnya baik dan benar agar informasi yang didapatkan oleh pendengar maupun pembaca dapat berjalan dengan baik.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali, hal ini dikarenakan karangan siswa yang pertama tidak dapat dinilai karena tidak memenuhi unsur karangan narasi. Banyak siswa yang belum mengerti dan paham betul tentang karangan narasi. Banyak dari

siswa yang mengarang seperti halnya menulis *diary*. Selain itu, karangan siswa banyak yang tidak memiliki rangkaian peristiwa seperti halnya konflik dan tidak mencantumkan waktu dan tempat dimana peristiwa itu terjadi. Bahkan, banyak dari siswa yang juga tidak menulis karangan narasi, melainkan deskripsi dan eksposisi. Dari hasil penelitian pertama yang penulis dapat, penulis menyimpulkan bahwa perlu diadakan penelitian kedua kalinya.

Mengatasi ketidak pahaman siswa tentang karangan narasi, penulis memberikan beberapa contoh karangan narasi sehingga siswa akan lebih mudah menulis karangan narasi. Setelah melakukan proses menulis karangan narasi yang kedua barulah peneliti mendapatkan hasil yang memuaskan. Seluruh karangan tersebut diberi nomor terlebih dahulu untuk memudahkan penulis dalam menganalisis seluruh karangan tersebut dianalisis menggunakan tabel interferensi morfologis.

Noer dan Johan (2013) mengungkapkan interferensi merupakan salah satu mekanisme yang cukup frekuentif dalam perubahan bahasa. Di mana persentuhan antara bahasa-bahasa makin kompleks, interferensi dapat dikatakan sebagai gejala perubahan terbesar, terpenting dan paling dominan dalam bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SD

Negeri 10 Simeulue Tengah belum mampu keluar sepenuhnya dari bahasa ibu (B1).

Dari jumlah total 30 siswa kelas V yang menjadi sumber data terdapat 17 (56,67%) melakukan interferensi dengan jumlah kata yang bervariasi. Siswa yang paling banyak terdapat interferensi bahasa Simeulue ialah HM yaitu sebanyak 7 kata dari 71 kata karangan narasi yang ditulisnya atau sekitar 9,86%. Selanjutnya, siswa IS melakukan interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia sebanyak 5 kata dari 63 kata dalam karangannya atau sebanyak 7,94%.

Kasus di atas wajar terjadi pada masyarakat Indonesia, mengingat bahasa bersifat arbiter (mana suka), maka dari itu banyak sekali kita jumpai di dunia ini beragam bahasa dari belahan dunia. Seperti Indonesia yang kaya suku bangsa. Suku tersebut memiliki bahasa daerahnya masing-masing.

Tetapi, bahasa Indonesia tidak selamanya merupakan bahasa ibu (B1) bagi masyarakat pemakai bahasa Indonesia (Aslinda dan Syafyayha, 2007:23). Adakalanya bahasa Indonesia merupakan bahasa ajaran (B2) bagi masyarakat Indonesia. Keanekabahasaan seperti ini sangat berhubungan dengan pengajaran bahasa. Ketika seseorang melanggar kaidah berbahasa Indonesia dengan memasukkan kata asing atau daerah dalam tuturan bahasa Indonesia, tuturan mereka dianggap

menyalahi kaidah dalam berbahasa Indonesia.

Interferensi morfologi dipandang oleh para ahli bahasa sebagai interferensi yang paling banyak terjadi. Interferensi ini terjadi dalam pembentukan kata dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain. Berdasarkan data-data dari penelitian ini jelas bahwa proses pembentukan kata yang disebut interferensi morfologi tersebut mempunyai bentuk dasar berupa kosa kata bahasa Indonesia dengan afiks-sfiks dari bahasa daerah (Simeulue).

Interferensi disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah kedwibahasaan bahasa yang merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri 10 Simeulue Tengah yang menyatakan bahwa anak-anak di daerah Simeulue menggunakan dwibahasa sehingga ketika menulis karangan terjadi interferensi bahasa daerah Simeulue atau bahasa ibu yang digunakannya. Menurut Weinreich (dalam Aslinda dan Leny, 2007:26), seseorang yang terlibat dalam praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingual atau

dwibahasawan. Tingkat penguasaan bahasa dwibahasawan yang satu berbeda dengan dwibahasawan yang lain, bergantung pada setiap individu yang mempergunakannya dan dwibahasawan dapat dikatakan mampu berperan dalam perubahan bahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia dalam karangan siswa, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk interferensi pada karangan narasi siswa kelas V SD Negeri 10 Simeulue Tengah terjadi pada bentuk kata, afiks kategori, sufiks sedangkan prefiks, infiks dan konfiks tidak terjadi interferensi. Bentuk yang paling sering terinterferensi adalah bentuk morfem, sedangkan pada bentuk afiks paling sering terinterferensi adalah pada katgoeri sufik (akhiran).

Dari 30 siswa terdapat 17 (56,67%) melakukan interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia dengan jumlah kata yang bervariasi. Siswa yang paling banyak melakukan interferensi bahasa Simeulue kedalam bahasa Indonesia adalah HM yaitu sebanyak 7 kata dari 71 kata karangan narasi yang ditulisnya atau sekitar 9,86%. Secara keseluruhan, terdapat 1,99% bahasa Simeulue yang terinterferensi kedalam karangan narasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Syafyahya, L. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johan, G. M. (2013). *Interferensi Kosakata Bahasa Cirebon Terhadap Bahasa Indonesia Dalam Karangan Siswa SDN 1 Galagamba Kabupaten Cirebon* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Johan, G. M. (2017). IDENTIFIKASI KEDWIBAHASAAN SISWA: IMPLEMENTASI STUDI KEBAHASAAN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Tunas Bangsa*, 4(1).
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Noer, N. M., & Johan, G. M. (2013). INTERFERENSI KOSAKATA BAHASA CIREBON TERHADAP BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN SISWA SEKOLAH DASAR. *pedagogik-pendas*, 314.
- Pratiwi, Y., dkk.(2008). *Bahasa Indoneisa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suhardi, B. & Sembiring, C. (2005). *Aspek Sosial Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

POTRET KEMISKINAN DALAM ANTOLOGI CERPEN *KEUMALA* KARYA RAMAJANI SINAGA

Hendra Kasmi

STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: hendrakasmi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Potret Kemiskinan dalam Antologi Cerpen Keumala Karya Ramajani Sinaga*. Masalah yang ingin ditelaah adalah tentang gambaran kemiskinan dalam cerpen-cerpen Ramajani Sinaga yang terhimpun dalam antologi *Keumala*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gejala sosial masyarakat terutama yang berhubungan dengan realitas kemiskinan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah cerpen-cerpen yang terhimpun dalam antologi cerpen *Keumala* karya Ramajani Sinaga. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerpen-cerpen yang terhimpun dalam antologi cerpen *Keumala* karya Ramajani Sinaga sarat dengan gambaran kemiskinan dan kesederhanaan masyarakat Indonesia. Hampir semua cerpen yang diangkat dalam antologi tentang keterbatasan lapangan kerja dan pengangguran, keterbatasan ekonomi, dan kehidupan sederhana orang-orang pedesaan.

Kata Kunci : Kemiskinan, Cerpen

Abstract

This research is titled Portrait of Poverty in Cerologi Keumala Karya Ramajani Sinaga. The problem to be studied is about the picture of poverty in the short stories Ramajani Sinaga that collected in Keumala anthology. This study aims to describe the social phenomena of the community, especially those related to the reality of poverty. The method used is analytical descriptive method with structural approach. The source of this research data is short stories that are collected in the anthology of Keumala short story by Ramajani Sinaga. Data were analyzed using qualitative analysis technique. The results of this study indicate that the short stories are collected in the anthology of short stories Keumala Ramajani Sinaga works loaded with a picture of the poverty and simplicity of Indonesian society. Almost all the short stories raised in anthology about the limitations of employment and unemployment, economic limitations, and the humble life of rural people.

Keywords: *Poverty, Short Story*

PENDAHULUAN

Sudah 72 tahun kemerdekaan Indonesia merdeka, namun belum terlepas dari belenggu kemiskinan. Potret kemiskinan begitu kentara dirasakan masyarakat Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan

banyaknya angka pengangguran disebabkan pemerintah tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan. Dampak globalisasi dan kemajuan teknologi telah membuat pekerja Indonesia jauh tertinggal akibat tidak memiliki skil dan pengetahuan yang

memadai sehingga banyak pekerja asing yang menguasai sektor perindustrian Indonesia. Inflasi juga telah membuat perekonomian Indonesia anjlok yang telah menambah derita bagi masyarakat.

Potret kemiskinan tidak hanya diungkapkan secara realitas, namun ada juga yang dituangkan dalam kisah fiktif yang tentu saja beranjak dari cerminan realitas. Tentu saja gambaran dalam kisah fiktif tidak terlepas dari realitas sosial yang terjadi saat ini. Kurangnya lapangan kerja dan pengangguran yang meningkat merupakan permasalahan sosial yang menimpa anak negeri ini. Kurangnya perhatian pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan dan membuka lapangan kerja merupakan salah satu faktor angka kemiskinan yang melejit tinggi. Selain itu, kurangnya kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) juga salah satu penyebab kemiskinan.

Pada kajian ini, penulis akan memfokuskannya pada cerpen yang terhimpun dalam antologi cerpen *Keumala* karya Ramajani Sinaga. Cerpen yang sarat dengan gambaran realitas sisi pengarangnya dengan perpaduan dua sosiokultural Aceh dan Batak. Hal tersebut seolah menyiratkan bahwa latar karya sastra tidak mesti harus sesuai dengan identitas penulis. Ramajani, lelaki kelahiran Medan berdarah Batak

namun menghabiskan masa kuliahnya di salah perguruan tinggi Banda Aceh. Pengetahuan dan wawasan penulis yang menjelajahi ruang lingkup kehidupan dan budaya di Sumatera terlihat jelas dalam cerpen karangannya, terutama tentang kemiskinan.

Dalam cerpen yang digarap penulis sangat peka terhadap permasalahan sosial yang terjadi. Mereka begitu lihai mengungkapkan realita sosial dan menjadikannya menjadi cerita yang bernilai. Penyampaian isi gagasan dalam bentuk karya sastra tersebut sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat banyak dan sebagai kritik sosial terhadap penguasa yang tidak mampu meningkatkan kesejahteraan rakyatnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji gejala sosial dalam cerpen garapan penulis muda tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Sastra merupakan tulisan yang indah baik bentuk maupun isinya (Nursito, 2001:1). Sastra dibagi dalam tiga genre yakni prosa, drama, dan puisi. Penulis memfokuskan kajian ini pada genre prosa. Yang termasuk dalam genre prosa yakni cerpen, novel, roman, novelet, cermin, cerbung, dan lain sebagainya. Fokus penelitian ini adalah tentang cerpen. Cerpen merupakan karya

prosa dengan dengan cerita yang singkat dan terbatas baik dari segi isi maupun bentuk. Dari segi bentuk cerpen berkisar 2-15 halaman atau bisa dikatakan habis dibaca dalam sekali duduk. Sementara itu dari segi isi juga dibatasi pusat permasalahan cerita. Begitu juga alur dan tokoh yang minim. Biasanya cerpen berpusat pada tokoh-tokoh utama. Tokoh figuran sangat dibatasi.

Para pakar sastra telah memberikan pengertian cerpen sesuai dengan perkembangannya. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan dengan membaca novel (Poe melalui Nurgiyantoro, 2007:10). Susanto (dalam Tarigan, 1984:164) menyatakan bahwa cerpen merupakan kisah pendek mulai dari 5000 kata-kata atau memperkirakan 77 pp kuarto spasi ganda dan berpusat pada dirinya sendiri. Cerpen adalah salah satu karya rekaan (fiksi), merupakan satu kesatuan yang terdiri dari beberapa unsur. Unsur-unsur ini saling berkaitan, tidak terpisahkan satu sama lain, dan sama-sama membentuk cerita (Rusyana, 1982:65).

Dalam cerpen juga terkandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah isi dari sebuah karya sastra yang berkaitan dengan kenyataan-kenyataan di

luar sastra itu sendiri yang menyebabkan karya sastra itu hadir (Nurgiyantoro, 2007:23). Unsur intrinsik terdiri dari tema, amanah, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Bagian-bagian tersebut saling berkaitan karena merupakan satu rangkaian struktur yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Menurut Stanton (dalam Herawati, 2006:21), tema adalah gagasan pusat yang terdapat di dalam cerita rekaan. Tema dapat dipandang sebagai dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya cerpen. Dengan demikian, tema adalah persoalan utama yang ingin ditulis oleh pengarang dalam karyanya (cerpen). Setelah karya sastra (cerpen) selesai ditulis barulah tercermin bagaimana sikap, tanggapan, serta pandangan pengarang tentang tema yang digarapnya.

Nurgiyantoro (2007:74) mengemukakan bahwa istilah tokoh dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh dalam suatu cerita adalah mereka yang memainkan peran atau yang mengalami peristiwa dalam sebuah cerita. Tokoh merupakan unsur yang paling urgen dalam sebuah cerita karena tanpa kehadiran tokoh, cerita menjadi tidak hidup. Secara garis besar perwatakan tokoh dapat diungkap melalui dua cara yakni (1) cara langsung yakni cara langsung atau uraian mengungkapkan

karakter tokoh secara langsung dan diuraikan pengarang. (2) cara tidak langsung (dramatik) yakni mengungkapkan karakter-karakter tokoh secara tidak langsung lewat alur cerita.

Dalam buku *Praktis Bahasa Indonesia* (2003:138) menjelaskan bahwa alur dan plot adalah jalinan peristiwa yang memperlihatkan kepaduan (koherensi) tentunya yang diwujudkan oleh hubungan sebab akibat, tokoh, tema, dan ketiganya. Menurut Pradopo (dalam Herawati, 2006:23), plot merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan berdasarkan sebab-akibat. Selanjutnya Suroto (1989:89) menjelaskan bahwa plot ialah jalan cerita yang berupa peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.

Latar memberikan penjelasan tentang tempat dan waktu terjadinya aksi. Abrams (Nurgiyantoro, 2007:216) mengatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu menyorotkan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa.

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat cerita yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat cerita yang

ditampilkan. Amanat cerita biasanya berisi ajaran moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Amanat pengarang ini terdapat secara implisit dan eksplisit dalam cerita. Implisit biasanya melalui tingkah tokoh. Eksplisit, bias di dalam, tengah, dan di akhir cerita pengarang menyampaikan pesan.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi karya sastra. Unsur ekstrinsik dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita, sebuah karya sastra, tetapi tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur-unsur ekstrinsik antara lain keadaan subjektivitas individu pengarang, psikologi pengarang, dan keadaan di sekeliling pengarang.

Sumadiningrat (1999:13) menyatakan bahwa kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih belum bisa teratasi dan selalu menimbulkan efek domino terhadap seseorang. Pada umumnya masyarakat yang masih terbelakang, berpenghasilan rendah, dan jika diukur dengan kebutuhan hidup masih di bawah standar itulah orang mendefinisikan sebagai masyarakat miskin. Ada beberapa penyebab kemiskinan yakni terbatasnya sumber daya alam, kurangnya kemampuan teknologi dan potensi diri, kurangnya

lapangan kerja, kurangnya minat masyarakat untuk bekerja, dan tidak adanya dukungan pemerintah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan kajian terhadap cerpen. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Keumala* karya Ramajani Sinaga. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca cerpen yang telah ditentukan untuk memahami isi cerita
2. Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam cerpen untuk mempermudah pengelompokan data.
3. Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian
4. Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kemiskinan dalam kumpulan cerpen *Keumala*.

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Penulis membaca keseluruhan isi cerpen dalam antologi cerpen *Keumala*. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami isi cerpen tersebut secara mendalam,
- (2) Mendeskripsikan data,
- (3) Menganalisis potret kemiskinan dalam antologi cerpen *Keumala* dengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan
- (4) Menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang gambaran kemiskinan dalam Antologi Cerpen *Keumala*. Berikut kajiannya tentang penggalan cerpen *Uang Lamaran* karya Ramajani Sinaga.

Tetapi, lelaki berkepala empat yang bernama lengkap Galilo Pandola ini menatap dengan geram. Terlebih karena Dalilot tidak mampu menuruti kemauan Galilo Pandola perihal uang lamaran, uang mahar, uang pesta pernikahan, yang jumlahnya membuat dahi Dalilot berkerut. Mana mungkin Dalilot punya uang sebanyak itu. (Sinaga, 2015:47)

Kutipan di atas menggambarkan tentang sikap tokoh Galilo Pandola yang besikeras menetapkan uang lamaran mahal kepada lelaki yang mempersunting anaknya.

Padahal Dalilot, calon menantunya merupakan lelaki sederhana yang tidak bisa memenuhi keinginannya. Ia terlahir ari keluarga yang tidak berada namun rasa cinta telah menggebukan semangatnya. Galilo sangat keterlaluan dalam memperlakukan orang. Galilo selalu memandang bahwa siapa pun yang ingin melamarnya harus mempunyai kemampuan material. Tentu saja hal ini sangat berdampak buruk pada masa depan anaknya karena pernikahan diukur dengan material.

Hal tersebut merupakan cerminan realitas kehidupan kita. Potret kemiskinan telah menghalangi pernikahan. Padahal pernikahan dapat mencegah manusia untuk berbuat zina. Namun yang terjadi justru sebaliknya, orang tua lebih membiarkan anaknya untuk pacaran ketimbang menerima lamaran karena tidak cukup material.

Potret kemiskinan lainnya digambarkan dalam Cerpen *Berlayar Menuju Venezuela* karya Ramajani Sinaga.

Raut wajah kita begitu gembira. Padahal, masalah-masalah besar sudah ada di depan mata kita. Kau tahu, begitu banyak masalah. Pertama, perbekalan kita sudah hampir tandas. Kedua, kita tidak membawa kompas, penunjuk arah, duuh.... (Sinaga, 2015:55)

Kutipan novel tersebut mencerminkan tentang kehidupan manusia ditengah lautan. Profesi nelayan memang pilihan masyarakat pesisir. Tentu saja perjuangan penuh tantangan. Bisa saja nelayan terdampar ditengah lautan luas tanpa perbekalan. Penulis begitu lihai mengangkat tentang realitas sosial dan meramunya dalam bentuk cerita. Hal-hal yang tersirat dalam cerita tersebut menjadi sebuah sinyal perjuangan untuk mengembalikan lagi hak-hak kemanusiaan yang dilecehkan. Bagian lain dalam kumpulan cerpen Keumala yang menggambar kemiskinan adalah sebagai berikut.

Laila, putri pertama Syarifah yang lahir karena air mata. Tidak ada yang aneh pada Laila. Secara fisik ia persis seperti anak-anak yang lain. Bedanya Laila sudah ditinggal oleh emaknya, Syarifah, sejak ia masih belajar merangkak. Laila pun harus hidup seadanya bersama sang nenek dalam sebuah gubuk reot. (Sinaga, 2015:63)

Kutipan novel tersebut menggambarkan tentang kehidupan seorang tokoh Syarifah yang harus rela tinggal bersama neneknya di gubuk reot. Kurangnya lapangan kerja telah menyebabkan orang tuanya harus merantau ke negeri seberang untuk menjadi seorang Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Hal tersebut memang lumrah terjadi di Indonesia. Keterbatasan

ekonomi dan angka pengangguran harus membuat mereka meninggalkan keluarganya walau berat semata dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan. Ya, itulah potret kemiskinan di negara kita.

Berikut adalah potret kemiskinan yang terdapat dalam *Cerpen Menunggu Cut Bang* karya Ramajani Sinaga

Malam telah tiba, aku miris, dan hatiku teriris. Menunggu Cut Bang di depan pintu rumahku. Satu per satu nelayan telah pulang dengan hasil tangkapan tidak seberapa. Aku mendengar ombak laut sedang tidak senang. Aku perhatikan wajah-wajah mereka. Aku sedang mencari wajah suamiku, Cut Bang. Namun tidak aku temukan suara itu (Sinaga, 2015:77)

Kehidupan nelayan memang tidak lepas dari tantangan alam. Laut merupakan anugerah, tempat mengais rezeki bagi orang-orang pesisir. Untuk mendapatkan hasil yang lumayan tentu saja butuh perjuangan besar. Tidak hanya pada siang hari, bahkan nelayan juga melaut pada malam hari harus meninggalkan sanak keluarga. Bahkan istri dan anak-anak selalu diliputi perasaan waswas. Seperti yang tergambar dalam cerpen di atas. Sang istri cemas menanti kepulangan Cut Bang, sang suami. Apalagi saat melihat tidak ada Cut Bang nya di antara nelayan yang pulang. Hatinya kian cemas ketika nelayan bungkam saat ia bertanya tentang suaminya.

Tradisi masyarakat kampung yang suka berhutang karena keterbatasan ekonomi dipaparkan dalam penggalan cerpen berikut.

“Ya, dua bulan yang lalu saya mau pinjam uang sama Haji Romlah, tapi tidak dikasih sama dia.” Jawab seorang wanita, juga pembeli di warung kelontong Mak Jah (Sinaga, 2015:85).

Gambaran isi novel tersebut adalah tentang kebiasaan masyarakat yang sering berhutang pada segelintir orang berada di kampungnya. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan ekonomi. Pekerjaan yang tidak menentu dengan pendapatan yang tidak jelas telah membentuk suatu tabiat pada orang-orang pedesaan, kebiasaan meminjamkan uang. Bisa jadi uang yang dipinjam berlarut-larut pelunasannya. Bahkan mungkin sampai si peminjam meninggal dunia. Oleh karena itu, orang enggan memberi pinjaman pada mereka seperti yang dilakukan Haji Romlah pada penggalan cerpen di atas.

Sifat kesederhanaan orang-orang kampung Toba, Sumatera Utara dipaparkan dalam penggalan cerpen berikut.

Sifat sederhana terpancar dari setiap wajah orang kampungku. Rumah beratap daun rumbia berdiri sederhana. Pohon-pohon di dalam hutan masih berakar kuat (Sinaga, 2015:71).

Potret kemiskinan begitu kentara terasa pada masyarakat pedalaman Batak.

Banguna sederhana yang tersembunyi di balik rerimbunan pepohonan menyirakan bahwa kehidupan alamiah jauh lebih damai walau masih terjat dalam belenggu kemiskinan. Hal tersebut tergambar jelas dalam cerpen *Danau Toba, Suatu Kisah* karya Ramajani Sinaga. Dalam cerpen tersebut, penulis memaparkan tentang sifat masyarakat kampung yang sangat bersahaja.

Potret kemiskinan yang berhubungan dengan angka pengangguran dipaparkan dalam penggalan cerpen berikut ini.

Masalah memuncak saat Amang berhenti bekerja dari sebuah pabrik karena perusahaan pabrik tempat Amang bekerja mengalami bangkrut hingga Inang menjadi tulang punggung keluarga kami. Menanggung biaya sekolahku bersama adikku yang duduk di kelas lima SD. Saat pagi-pagi buta, Inang sudah berkemas menyusun dagangannya. (Sinaga, 2015:78)

Penggalan cerpen tersebut menggambarkan tentang potret kemiskinan masyarakat di daerah industri yang profesinya sangat bergantung pada pabrik-pabrik. Tentu saja pasang surut perusahaan berpengaruh terhadap nasib buruh. Banyak buruh yang di-PHK karena bangkrut seperti yang menimpa tokoh Amang dalam cerpen *Inangku Diam Membisu* karya Ramajani Sinaga. Dampaknya tentu saja besar bagi kesejahteraan keluarganya. Tentu saja, Inang,

sang istri harus menjadi tulang punggung membantu perekonomian keluarga, termasuk biaya pendidikan sang anak. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan mempunyai peranan besar dalam mengentaskan kemiskinan. Perempuan Indonesia merupakan perempuan perkasa yang ikut bertanggung jawab besar, terutama bagi keluarganya. Artinya, perempuan sekarang tidak lagi identik dengan sumur, kasur, dan dapur.

KESIMPULAN

Cerpen-cerpen yang terhimpun dalam antologi cerpen *Keumala* karya Ramajani Sinaga sarat dengan unsur kesederhanaan. Potret kemiskinan tergambar jelas dalam setiap bagian cerpennya. Dualisme latar kehidupan pengarang yakni Aceh dan Medan telah memengaruhi latar sosiokultural cerita. Walau sangat dipengaruhi nilai kearifan dan adat Batak, namun ada juga sisi cerpen yang menyinggung tentang sosiokultural keacehan. Kesederhanaan hidup penulis pada kedua latar kehidupan sangat kentara memengaruhi isi cerita. Hampir semua cerpen yang diangkat dalam antologi tentang keterbatasan lapangan kerja dan pengangguran, keterbatasan ekonomi, dan kehidupan sederhana orang-orang pedesaan.

Kehidupan nelayan yang penuh tantangan demi memenuhi kebutuhan hidupnya dipaparkan dalam cerpen *Berlayar Menuju Venezuela* dan *Menunggu Cut Bang*. Potret orang-orang pedesaan dengan keterbatasan ekonomi dipaparkan dalam

cerpen *Haji Romlah* dan *Danau Toba, Suatu Kisah*. Sempitnya lapangan pekerjaan dipaparkan dalam cerpen *Air Mata Laila* dan *Inangku Diam Membisu*. Semua hal tersebut memaparkan tentang potret kemiskinan yang melanda negeri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Bandung: Pusat Bahasa
- Herawati, Yudianti. 2006. *Novel Lonceng Kematian; Kajian Struktural dan Sosiologis*. Samarinda: Pusat Bahasa Kalimantan Timur.
- Nursito. 2001. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Rusyana, Yus. 1982. *Metode Pengajaran Sastra*. Bandung: Gunung Larang
- Sinaga, Ramajani. 2015. *Keumala*. Jakarta: Kinomedia
- Sumadiningrat. 1999. *Kemiskinan: Kebijakan, Teori, dan Fakta*. IMPAC: Jakarta.
- Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa

PERANAN MODEL INKUIRI SEBAGAI SOLUSI ALTERNATIF DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDOENSIA SISWA SMA

Khadijah

SMA Negeri 8 Banda Aceh

Email : khadijahrel@yahoo.co.id

Abstrak

Kajian literatur ini berisi berbagai gagasan mengenai keadaan belajar siswa dalam proses belajar mengajar di kelas.. Dalam makalah ini disajikan beragam konsep mengenai pendekatan inkuiri merupakan salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ciri-ciri utama yang dimiliki oleh pendekatan inkuiri yaitu menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan. Sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri serta mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis. Untuk menciptakan karakteristik seperti itu, maka peranan guru sangat menentukan. Guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi, sekalipun hal ini sangat diperlukan.

Kata Kunci: Model Inkuiri, Meningkatkan, Hasil Belajar Siswa

Abstract

This literature review contains various ideas about the state of learning of students in the process of teaching and learning in class. In this paper presented various concepts about inquiry approach is one form of student-centered learning approach. The main characteristics possessed by the inquiry approach is to emphasize the maximum student activity to seek and find. All activities undertaken by students are directed to find and find their own answers from something in question. So it is expected to foster self-confidence and develop the ability to think systematically, logically and critically. To create such characteristics, the role of teachers is crucial. Teachers no longer serve as informants and students as recipients of information, even if this is indispensable.

Keywords: *Inquiry Model, Increase, Student Learning Results*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang dilaksanakan umumnya dilakukan melalui penyampaian informasi dan konsep sehingga guru merupakan sumber informasi yang paling dominan. Proses pembelajaran sebagian besar masih berpusat pada kegiatan

mendengarkan dan menghafal, bukan memberikan interpretasi dan makna terhadap sesuatu yang dipelajari dalam upaya untuk membangun pengetahuannya sendiri. Format pembelajaran yang seperti ini jelas merupakan format pembelajaran yang monoton. Siswa menjadi pasif sehingga

kualitas proses serta hasil pembelajaran tidak maksimal. Siswa tidak berminat belajar. Di samping itu, teknik pembelajaran juga kurang variatif.

Kondisi siswa yang demikian diduga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: (1) kurangnya bimbingan guru terhadap siswa dalam proses menulis, (2) kurangnya latihan menulis surat niaga untuk memperoleh keterampilan menulis surat, dan (3) kurangnya variasi strategi pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu kemampuan siswa dalam menulis surat niaga perlu ditingkatkan.

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis menawarkan salah satu model pembelajaran menulis surat niaga, yaitu model inkuiri. Menurut Suparlan, dkk. (2009:70), yang dimaksud dengan inkuiri dalam proses pembelajaran adalah harus terciptanya suasana pembelajaran sedemikian rupa yang dapat mendorong peserta didik menemukan, mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan, dan mencari data serta informasi yang mereka butuhkan untuk memecahkan masalah.

Model inkuiri merupakan suatu model yang ditempuh untuk meningkatkan mutu pendidikan secara optimal yang ditawarkan bagi guru untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran yang selama

ini kurang melibatkan siswa sebagai subjek didik. Tolok ukur keberhasilan pembelajaran pada umumnya adalah prestasi belajar siswa masih rendah.

Rendahnya prestasi belajar siswa dimungkinkan karena masih ada guru yang belum menggunakan metode atau pun media, model serta mendesain skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif. Namun sebaliknya kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, cenderung kering dan membosankan. Kegiatan pembelajaran masih didominasi guru. Siswa sebagai objek bukan subyek bahkan guru cenderung membatasi partisipasi dan kreatifitas siswa selama proses pembelajaran.

Bertumpu pada kenyataan tersebut untuk merangsang dan meningkatkan peran aktif siswa baik secara individual dan kelompok terhadap proses pembelajaran, maka masalah ini harus ditangani dengan mencari model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Guru sebagai pengajar dan fasilitator harus mampu melakukan pembelajaran yang menyenangkan, menggairahkan sehingga akan diperoleh hasil yang maksimal.

Kenyataan selama ini kegiatan pembelajaran masih didominasi guru yaitu kegiatan satu arah dimana penuangan informasi dari guru ke siswa dan hanya dilaksanakan dan berlangsung di sekolah, sehingga hasil yang dicapai siswa hanya mampu menghafal fakta, konsep, prinsip, hukum-hukum, teori hanya pada tingkat ingatan..

Upaya harus dilakukan untuk memulai tuntutan lulusan yang kompetitif di era pembangunan yang berbasis ekonomi dan globalisasi adalah menyelaraskan kegiatan pembelajaran dengan nuansa Kurikulum 13 yang diindikasikan dengan keterlibatan siswa secara aktif dalam membangun gagasan/pengetahuan oleh masing-masing individu baik di dalam maupun diluar lingkungan sekolah dengan metode mengajar yang dapat membuat siswa kreatif dalam proses pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

1. Model Inkuiri

Menurut Trianto (2010:166), inkuiri merupakan suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Suchman meyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu.

Oleh karena itu, prosedur ilmiah dapat diajarkan secara langsung kepada mereka. Menurut Uno (2007:14), postulat yang diajukan oleh Suchman untuk mendukung teori yang mendasari model pembelajaran ini adalah sebagai berikut.

- (1) Secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya.
- (2) Mereka akan menyadari keingintahuan akan segala sesuatu tersebut dan belajar untuk menganalisis strategi cara berpikirnya.
- (3) Strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambahkan/digabungkan dengan strategi lama yang dimiliki siswa.
- (4) Penelitian kooperatif (*cooperatif inquiry*) dapat memperkaya kemampuan berpikir dan membantu siswa belajar tentang suatu ilmu yang senantiasa bersifat tentatif dan belajar menghargai penjelasan atau solusi alternatif.

Secara ringkas, model ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah karena pada dasarnya secara intuitif setiap individu cenderung melakukan kegiatan ilmiah (mencari tahu/memecahkan masalah).

Kemampuan tersebut dapat dilatih sehingga setiap individu kelak dapat melakukan kegiatan ilmiahnya secara sadar (tidak intuitif lagi) dan dengan prosedur yang benar.

Melalui strategi ini, Suchman juga ingin meyakinkan siswa bahwa ilmu bersifat tentatif dan dinamis karena ilmu berkembang terus-menerus. Sesuatu yang saat ini diyakini benar, kelak belum tentu benar atau berubah. Di samping itu, siswa dilatih untuk dapat menghargai alternatif-alternatif lain yang mungkin berbeda dengan yang telah ada sebelumnya dan telah diyakini sebagai suatu kebenaran.

Tujuan utama dari strategi ini adalah membuat siswa menjalani suatu proses tentang bagaimana pengetahuan diciptakan. Untuk mencapai tujuan itu, siswa dihadapkan pada sesuatu (masalah) yang misterius, belum diketahui, tetapi menarik. Namun, perlu diingat bahwa masalah tersebut harus didasarkan pada suatu gagasan yang memang dapat ditemukan (*discoverable ideas*), bukan mengada-ada. Namun, ada lima tahap mengajarkan *inquiry training*. Tahap pertama adalah siswa dihadapkan pada suatu situasi yang membingungkan (teka-teki).

Tahap kedua dan ketiga adalah pengumpulan data untuk verifikasi dan eksperimen. Pada tahap kedua dan ketiga ini siswa menanyakan serangkaian pertanyaan

yang dapat dijawab oleh guru dengan jawaban “ya” atau “tidak”, sambil melakukan percobaan sesuai dengan permasalahan yang dihadapkan pada mereka. Namun, perlu dicatat bahwa pada tahap pertama, guru hendaknya menjelaskan prosedur penelitian yang harus dilakukan oleh siswa. Untuk itu, disarankan agar permasalahan yang dihadapkan pada siswa berawal dari ide yang sederhana.

Verifikasi (ada pada tahap kedua, merupakan proses yang dilakukan siswa dalam menggali informasi tentang peristiwa yang mereka alami sedangkan eksperimen (percobaan) pada tahap ketiga merupakan proses guru memperkenalkan kepada siswa serta unsur-unsur baru pada suatu situasi tertentu untuk menunjukkan suatu peristiwa dapat terjadi secara berbeda. Mengapa tahap kedua dan ketiga ini dijelaskan secara bersamaan? Hal itu karena peristiwa verifikasi dan eksperimentasi terjadi secara bersamaan walaupun keduanya dapat dijelaskan secara terpisah.

Tahap keempat adalah tahap merumuskan penjelasan atas peristiwa yang telah dialami siswa. Pada praktiknya, mungkin siswa tidak dapat menjelaskan dengan sempurna. Ada beberapa detail yang terlupakan oleh mereka. Oleh karena itu, disarankan agar penjelasan tidak hanya

diberikan oleh satu atau dua orang siswa, tetapi juga beberapa siswa. Mereka diminta memberikan penjelasan tentang apa yang dialami. Dengan demikian, akan diperoleh beberapa penjelasan yang satu sama lain dapat saling mendukung sehingga menghasilkan suatu penjelasan yang lengkap.

Langkah terakhir (tahap kelima) adalah menganalisis proses penelitian yang telah mereka lakukan. Pada tahap ini, siswa diminta menganalisis pola penelitian yang telah mereka lakukan. Tahapan ini penting sekali dilakukan karena kita menginginkan siswa menyadari betul proses penelitian yang dilakukan secara sistematis dan guru telah mengajarkan kepada mereka menggunakan cara-cara yang lebih efektif.

Awalnya strategi pembelajaran ini digunakan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan alam, tetapi selanjutnya dapat digunakan untuk semua mata pelajaran. Semua topik mata pelajaran dapat digunakan sebagai suatu situasi masalah yang dapat dilontarkan oleh guru untuk melatih siswa berpikir ilmiah. Kunci utamanya terletak pada upaya memformulasikan suatu masalah yang menarik, misterius, dan menantang bagi siswa agar mampu berpikir ilmiah, seperti (1) keterampilan melakukan pengamatan, pengumpulan, dan pengorganisasian data termasuk merumuskan dan menguji hipotesis

serta menjelaskan fenomena, (2) kemandirian belajar, (3) keterampilan mengekspresikan secara verbal, (4) kemampuan berpikir logis, dan (5) kesadaran bahwa ilmu bersifat dinamis atau tentatif.

2. Manfaat Penggunaan Model Inkuiri

Manfaat penggunaan model inkuiri adalah bahwa siswa menemukan sendiri merupakan upaya mengatasi metode mengajar ekspositori dimana dengan metode tersebut guru memberi kesempatan atau mendorong siswa untuk menemukan sendiri informasi yang biasanya sudah disampaikan guru kepada siswa.

3. Hasil Belajar Siswa

Istilah hasil belajar mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan prestasi belajar. Sesungguhnya sangat sulit untuk membedakan pengertian prestasi belajar dengan hasil belajar. Ada yang berpendapat bahwa pengertian hasil belajar dianggap sama dengan pengertian prestasi belajar. Akan tetapi lebih dahulu sebaiknya kita simak pendapat yang mengatakan bahwa hasil belajar berbeda secara prinsipil dengan prestasi belajar. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu cawu, satu semester dan sebagainya. Sedangkan prestasi belajar

menunjukkan kualitas yang lebih pendek, misalnya satu pokok bahasan, satu kali ulangan harian dan sebagainya. Pengertian hasil adalah sebagai berikut: Keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau skor dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu: 1) Hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecakapan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat, 2) Hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, dan 3) Hasil belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku.

4. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar siswa

Sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar dibidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana

maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh. Secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Faktor psikologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya:

Adanya keinginan untuk tahu

Agar mendapatkan simpati dari orang lain.

Untuk memperbaiki kegagalan

Untuk mendapatkan rasa aman.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

1) Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, pseudo demokratis, otoriter, atau cara *laissez faire*. Cara atau tipe mendidik yang demikian masing-masing mempunyai kebaikannya dan ada pula kekurangannya.

Menurut hemat peneliti, tipe mendidik sesuai dengan kepemimpinan Pancasila lebih baik dibandingkan tipe-tipe di atas. Karena orang tua dalam mencampuri belajar anak, tidak akan masuk terlalu dalam.

Prinsip kepemimpinan Pancasila sangat manusiawi, karena orang tua akan bertindak *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Dalam kepemimpinan Pancasila ini berarti orang tua melakukan kebiasaan-kebiasaan yang

positif kepada anak untuk dapat diteladani. Orang tua juga selalu memperhatikan anak selama belajar baik langsung maupun tidak langsung, dan memberikan arahan-arahan manakala akan melakukan tindakan yang kurang tertib dalam belajar.

Dalam kaitan dengan hal ini, Tim Penyusun Buku Sekolah Pendidikan Guru Jawa Timur (1989: 8) menyebutkan, “Di dalam pergaulan di lingkungan keluarga hendaknya berubah menjadi situasi pendidikan, yaitu bila orang tua memperhatikan anak, misalnya anak ditegur dan diberi pujian...” Pendek kata, motivasi, perhatian, dan kepedulian orang tua akan memberikan semangat untuk belajar bagi anak.

2) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan,

kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

3) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

Selain beberapa faktor internal dan eksternal di atas, faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat disebutkan sebagai berikut:

1) Minat

Seorang yang tidak berminat mempelajari sesuatu tidak akan berhasil dengan baik, tetapi kalau seseorang memiliki minat terhadap objek masalah maka dapat diharapkan hasilnya baik. Masalahnya adalah bagaimana seorang pendidik selektif dalam menentukan atau memilih masalah atau materi pelajaran yang menarik siswa. Berikutnya mengemas materi yang dipilih dengan metode yang menarik. Karena itu

pendidik/ pengajar perlu mengenali karakteristik siswa, misalnya latar belakang sosial ekonomi, keyakinan, kemampuan, dan lain-lain.

2) Kecerdasan

Kecerdasan memegang peranan penting dalam menentukan berhasil tidaknya seseorang. Orang pada umumnya lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas. Berbagai penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara tingkat kecerdasan dan hasil belajar di sekolah.

3) Bakat

Bakat merupakan kemampuan bawaan sebagai potensi yang perlu dilatih dan dikembangkan agar dapat terwujud (Utami, 1992: 17). Bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Selain kecerdasan bakat merupakan faktor yang menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam belajar (Sumadi, 1989: 12). Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan seseorang untuk berhasil.

4) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri anak untuk melakukan sesuatu tindakan. Besar

kecilnya motivasi banyak dipengaruhi oleh kebutuhan individu yang ingin dipenuhi (Suharsimi, 2008: 88). Ada dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan. Sedangkan, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul oleh rangsangan dari luar atau motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, misalnya angka, ijazah, tingkatan, hadiah, persaingan, pertentangan, sindiran, cemoohan dan hukuman. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah karena tidak semua pelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Dengan memiliki kemampuan pada suatu mata pelajaran, baik itu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang mampu dikembangkan, siswa diharapkan dapat mengalih gunakan kemampuan-kemampuan tersebut dalam menghadapi masalah-masalah dalam

berbagai bidang pelajaran. Kemampuan bernalar, kemampuan memilih strategi yang cocok dengan permasalahannya, maupun kemampuan menerima dan mengemukakan suatu informasi secara tetap dan cermat merupakan kemampuan umum yang dapat digunakan dalam berbagai bidang.

3. Pembahasan

Karakteristik metode inkuiri memunculkan adanya kelompok dan kerja sama dalam belajar, disamping itu terdapat persaingan antar individu dalam kelompok maupun antar kelompok. Oleh sebab itu penerapan metode inkuiri diharapkan mampu mengatasi keterbatasan waktu, guru tidak lagi harus secara marathon menjelaskan materi. Kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa cukup dengan arahan dan bimbingan guru. Metode inkuiri dengan berbagai model dikembangkan berlandaskan teori belajar Konstruktivisme. Menurut Trianto (2010: 172) tahap pembelajaran inkuiri sebagai berikut

Tabel 1. Tahap Pembelajaran Inkuiri

No	Fase	Perilaku guru
1	Menyajikan pertanyaan atau masalah.	Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah ditulis di papan tulis. Guru membagikan siswa dalam kelompok.
2	Membuat hipotesis.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru

		membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis.
3	Merancang percobaan.	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis.
4.	Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi.	Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan
5	Mengumpulkan dan menganalisis data.	Guru memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul.
6	Membuat kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan.

Model pembelajaran inkuiri dalam kegiatan penerapan mengajar sasaran utamanya keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan belajar mengajar tersebut adalah kegiatan sosial ekonomi dan mental intelektual.
- b) Keterarahan kegiatan secara sistematis pada tujuan pengajaran.
- c) Mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri.

KESIMPULAN

Model pembelajaran yang dimaksud disini adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk

mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Sedangkan hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yakni pertama, hasil belajar yang berupa kemampuan keterampilan atau kecakapan di dalam melakukan atau mengerjakan suatu tugas, termasuk di dalamnya keterampilan menggunakan alat, yang kedua, hasil belajar yang berupa kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan tentang apa yang dikerjakan, dan ketiga yakni hasil belajar yang berupa perubahan sikap dan tingkah laku. Dari sekian banyak model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia lebih baik digunakan model inkuiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2008. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta Rineka Cipta.
- BNSP, 2007. *Standar Kompetensi dan kompeternsi Dasar* . Jakarta. Depdiknas.
- Budimansyah Dasim. 2002 *Model Pembelajaran dan Penilaian*. Siliwangi. HDB.
- Dahar, RW. 1998. *Teori – teori Belajar*. Jakarta. Depdikbud.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Depdikbud.
- Dinas Prop Jateng, 2004. *Model- model Pembelajaran dan Penilaian*. Makalah disampaikan pada Bintek Guru SMP bidang studi Fisika.
- Hadari, Nawawi. 2001. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Hidayat Komarudin,2002.*Active Learning*. Yogyakarta. Yappendi.
- Oemar Hamalik.1993. *Metode Mengajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Pahyono, dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran efektif , Model pembelajaran Kooperatif Learning*. Makalah disampaikan pada diklat guru kurikulum KBK di LPMP Jawa Tengah.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Uno, B 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang efektif dan Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

**ANALISI KEARIFAN DALAM NOVEL *THE GATE OF HEAVEN*
KARYA R. H. FITRIADI**

Rismawati

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: risma@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kearifan dalam novel *The Gate of Heaven* karya R. H. Fitriadi yang diterbitkan oleh Semesta pada 2010 di Jogjakarta. Data penelitian berupa sekuen-sekuen dalam novel *The Gate of Heaven* yang terkait kearifan di dalamnya. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik analisis data yang digunakan adalah interpretasi dengan hermeneutik sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa kearifan yang terdapat di dalam novel *The Gate of Heaven* karya R. H. Fitriadi (1) kearifan dalam bentuk musyawarah dalam mengambil suatu keputusan; (2) kearifan dalam bentuk kepercayaan kepada Tuhan (akidah); (3) kearifan dalam bentuk hukum-hukum Islam (syariah) seperti memuliakan tamu, memperlakukan baik perempuan dan anak-anak, serta menjaga tanah air; dan (4) kearifan dalam bentuk solidaritas umat beragama.

Kata Kunci: Kearifan, Novel *The Gate Of Heaven*

Abstract

*This study aims to describe the discernment in *The Gate of Heaven* the work of R. H. Fitriadi published by Semesta 2010 in Jogjakarta. Research data in the form of a sequence-sequence in the novel *The Gate of Heaven* associated wisdom in it. This study uses qualitative methods with the approach of the sociology literature. Data analysis technique used was interpretation by literary hermeneutik. The results of this research show the bahwa ada some of the wisdom contained in the novel *The Gate of Heaven* idea. R. H. Fitriadi (1) wisdom in the form of deliberation in taking a decision; (2) the wisdom in the form of belief in God (creed); (3) the wisdom in the form of Islamic law (Shariah) as well, treats guests to glorify women and children, as well as keeping ground water; and (4) the wisdom in the form of religious solidarity.*

Keywords: *Wisdom, The Novel The Gate Of Heaven*

PENDAHULUAN

Penelitian ini berkaitan dengan kearifan dalam novel *The Gate of Heaven* karya R. H. Fitriadi yang diterbitkan oleh Semesta pada 2010 di Jogjakarta. Penelitian ini dilaksanakan atas dasar sebagai berikut. Bahwa novel *The Gate of Heaven* karya R. H. Fitriadi merupakan salah satu novel Aceh yang tidak berlatar Aceh sedangkan penulis

merupakan orang Aceh. Sehingga ingin dilihat bentuk kearifan di dalamnya apakah ada kaitannya dengan kearifan lokal Aceh atau tidak.

Kearifan dalam KBBI diartikan sebagai kebijaksanaan; kecendekiaan; mengajar dan mendidik anak-anak sangat membutuhkan kearifan. Sedangkan Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak

dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (local wisdom) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang sosiologi sastra, yaitu penelitian yang melihat bentuk kearifan dalam teks sastra. Kearifan atau cendrung disebut sebagai nilai-nilai tentulah mempunyai peran yang besar dalam sebuah teks sastra. Oleh karena itu, metode yang sangat tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Seger 2000:68-70; Faruk 1994; Junus 1986:3-4; Sikana 1986, 2008:255-75). Yang menjadi data dalam penelitian ini adalah sekuen-sekuen dalam novel *The Gate of Heaven* karya R. H. Fitriadi. Diperkirakan novel *The Gate of Heaven* karya R. H. Fitriadi memuat kearifan yang mendasar pada kearifan local Aceh.

Untuk memperoleh data yang berkenaan dengan kearifan tersebut di

dalam novel *The Gate of Heaven* karya R. H. Fitriadi menggunakan teknik pembacaan dan pencatatan secara sabar dan teliti untuk menghindari kesalahan-kesalahan pemasukan data. Sebagaimana yang disebutkan oleh Moleong (2003:175-178) bahwa untuk mendapatkan data yang akurat diperlukan pemeriksaan keabsahan data. Ada sepuluh teknik pemeriksaan keabsahan data untuk dijadikan sebagai data dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, (4) pengecekan sejawat, (5) kecukupan referensial, (6) kajian kasus negatif, (7) pengecekan anggota, (8) uraian rinci, (9) audit kebergantungan, dan (10) audit kepastian.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Novel

Novel *The Gate of Heaven* karya R. H. Fitriadi diterbitkan oleh Semesta pada 2010 di Jogjakarta. Novel ini memiliki isi 479 halaman. Novel *The Gate of Heaven* menceritakan perihal kehidupan masyarakat Gaza pasca penjajahan Israel di Gaza-Palestina serta strategi-strategi perang yang di rancang kelompok Hamas untuk serangan pembalasan. Kisah dalam novel ini didasari dari fakta akurat dan perkembangan harian di Gaza. Lokasi, tempat, dan situasi kejadian seratus persen nyata.

Cerita dalam novel ini bermula di kota Rafah, perbatasan Mesir-Palestina telah menysisakan kepedihan dan kehancuran. Di tengah malam sejumlah orang mengantarkan wanita-wanita bercadar yang menggendong bayi-bayi memasuki lorong bawah tanah dan berjalan hingga ke perbatasan Mesir. Di antara perempuan dan bayi itu adalah istri dan anak Abu Sulaiman.

Abu Sulaiman adalah panglima Hamas yang ahli di bidang strategi perang dan psikologi sindrom. Bersama kelompok Hamas lainnya Abu Sulaiman sedang melancarkan rencana aksi serangan balik terhadap Israel. Dalam waktu empat jam pasukan Hamas mempersiapkan serangan mendadak ini. Serangan ini akan dilakukan pada waktu subuh.

Sepuluh pemicu roket al-Qassam siap meluncurkan dua ratus roket dari lokasi yang berbeda serta dua puluh roket al-Qassam varian III berdiri tegak mengarah ke langit Israel. Kota yang akan diserang pada subuh itu adalah kota pusat informasi dan pusat pemerintahan Israel yaitu sebelah timur Tel Aviv serta tempat-tempat yang dicurigai sebagai penyimpanan amunisi dan persenjataan Israel.

Serangan subuh itu telah menghancurkan kota, rasa aman serta tekanan psikologis warga Israel, menghancurkan fasilitas militer dan

menggugurkan empat belas perwira Israel serta melukai enam puluh perwira lainnya. Serangan itu memicu kemarahan petinggi-petinggi Israel. Pemerintah Israel mensomasi pimpinan Hamas supaya mengakui dan bertanggung jawab terhadap serangan subuh itu. Apabila somasi itu tidak ditanggapi dalam empat hari akan diadakan serang besar-besaran terhadap Jalur Gaza

Panglima perang Israel Nehoshtan menyatakan 112.000 personil angkatan darat Israel dan persenjataan mereka telah siap. Perang ini akan menargetkan beberapa lokasi diantaranya lokasi yang diduga sebagai gudang penyimpanan senjata jenis roket dan anti-Aircraft. Lokasi yang diduga tempat beradanya markas pimpinan Hamas, lokasi yang berpotensi sebagai daerah taktis dan penyeragaman musuh ketika pasukan darat memasuki Gaza, termasuk lokasi pengiriman suplai logistik dan amunisi. Target sekunder yang ditentukan menjadi fokus penyerangan oleh tentara Israel adalah menghancurkan semua titik berkumpulnya manusia dalam areal perang terutama perempuan dan anak-anak sekaligus jurnalis untuk mencegah semua bentuk dokumentasi berita.

Kelompok Hamas menggunakan waktu empat hari untuk mengungsikan masyarakat Gaza. Sekitar 1,5 juta jiwa penduduk di Jalur Gaza harus dievakuasi.

Pekerjaan ini menjadi semakin lambat proses penyelesaiannya dengan birokrasi yang dipersulit oleh otoritas Palestina dan pemerintah Mesir di perbatasan. Mereka melakukan pengawasan bertingkat. Penduduk Gaza yang ingin masuk ke wilayah Mesir harus mempunyai kartu identitas.

Di kota Dayr Albalah sepuluh pria dewasa berjalan sambil menutup wajahnya dengan kafieh dan bersenjata lengkap. Mereka adalah agen shin bit yang dibentuk oleh Israel di Jalur Gaza. Agen shin bit itu ingin keluar dari Gaza sebelum perang dimulai. Sampai di perbatasan mereka malah diperlakukan dengan tidak baik oleh tentara Israel. Mata-mata kepercayaan Israel itu diperlakukan sama dengan tawanan warga Palestina lainnya. Kelompok mata-mata yang dipimpin oleh Yasser Abbas itu malah disuruh kembali ke wilayah Gaza dengan berlari secepatnya dalam waktu lima menit. Setelah memasuki wilayah perbatasan mereka ditembaki dari jarak limaratus meter oleh penembak jitu Israel yang berada di atas tembok perbatasan. Disaat bersamaan, munculah penembak lain dari arah berlawanan. Mereka adalah kelompok Hamas yang datang menolong agen shin bit.

Agen shin bit itu digiring pada satu tempat dan dikumpulkan dengan agen shin bit lainnya yang berjumlah 200 orang.

Mereka malu saat di datangi oleh Abu Sulaiman pimpinan Hamas yang mengajak mereka bertobat dan berjihad di jalan Allah. Namun mereka tetap di beri pilihan, siap menjadi tentara Allah yang akan menjalankan misi khusus dalam perang kali ini atau dibiarkan begitu saja menjadi sasaran perang Israel.

Ternyata seluruh mantan agen shin bet ingin bertobat dan menyesali perbuatannya. Sekarang mereka siap membantu tentara Hamas. Seluruh agen shin bet yang berjumlah 600 orang dari seluruh kota akan menjalankan misi yang berbeda.

Beberapa jam sebelum penyerangan Israel gelombang pengungsi masih belum selesai memasuki wilayah perbatasan mesir. Sebaliknya, di perbatasan Erez daerah Israel kendaraan lapis baja Merkava jenis Howitzer telah di atur posisinya membidik kota Gaza. Mobil-mobil pengangkut tentara hilir mudik, dan kemudian berbaris dalam resimen dan komandonya masing-masing. Para teknisi mendirikan kamp pusat informasi dan telekomunikasi berbasis satelit.

Rentang waktu empat hari sudah habis. Israel menyerang ke arah Jalur Gaza dengan membabi buta, namun setiap serangan yang dilakukan oleh Israel selalu saja meleset. Roket-roket yang diluncurkan meledak dengan sendirinya di angkasa.

Ratusan kendaraan lapis baja Merkava jenis Howitzer terjebak dan terjerumus ke dalam galian-galian yang di buat oleh tim Hamas. Hal ini disebabkan oleh data-data Israel yang berhasil dicuri oleh mata-mata tim Hamas yang berada di Tel-Aviv, dan para hacker pendukung hamas yang berada di belahan dunia lain berhasil merusak fokus. Terlebih ketika agen shin bet yang menjadi tim khusus mampu membajak 600 kendaraan lapis baja Merkava.

Di saat tim khusus tersebut berhasil menghancurkan markas Israel sehancur-hancurnya, puluhan ribu tentara Israel terjebak di daerah Jalur Gaza. Pejabat-pejabat Israel memikirkan bagaimana cara menarik pasukan tersebut agar dapat kembali ke perbatasan. Namun pada akhirnya bukan untuk menyelamatkan, presiden Israel malah memutuskan untuk membuat misi rahasia menghancurkan Jalur Gaza, memusnahkan setiap kehidupan yang tersisa di sana termasuk membunuh puluhan ribu tentaranya sendiri.

Tentara Hamas berhasil mendokumentasikan misi rahasia tersebut dan berhasil menyelamatkan banyak tentara di terowongan bawah tanah. Sedangkan tim khusus penyerang markas di perbatasan Eres telah menjemput syahid keseluruhannya.

2. Deskripsi dan Analisis Data

Novel ini memuat kearifan yang hadir dalam wujud agama, yaitu Islam. Sehingga, dalam pengkajian data-datanya, baik deskripsi data dan analisis data akan banyak bersentuhan dengan agama Islam dalam bentuk nilai, norma, etika, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan lainnya.

Kearifan dalam novel ini mulai terlihat sejak halaman pertama atau pengantar cerita yang menceritakan misi penyelamatan anak dan perempuan sebagaimana disyariatkan dalam agama “dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah...(Al-quran, Annisa:9). Kalimat ini sebagai penanda bahwa kearifan dalam masyarakat Aceh yang beragama Islam banyak bersumber langsung dari Al-quran. Penegasan bahwa perempuan dan anak-anak di dahulukan penyelamatannya beberapakali di ulang oleh penulis, yaitu terdapat di halaman 150.

Paling kurang berikanlah kesempatan untuk pengungsi ibu-ibu dan anak-anak mereka untuk masuk wilayah Mesir. Kesepakatan Jenewa telah mengatakan bahwa anak-anak dan perempuan harus dilindungi hak hidupnya dalam kondisi perang di mana pun,” perempuan relawan itu kembali meminta keringanan kepada pihak militer penjaga

perbatasan. (TGH:150) Perhatikan pula kutipan berikut ini.

“Utamakan kaum ibu-ibu dan anak-anak dahulu. Para pria diharapkan bersabar.”

Sesegera mungkin para perempuan dan anak-anak pengungsi dari Gaza ini dievakuasi karena dalam hitungan menit lagi peperangan akan dimulai. (TGH:179)

Pada kutipan di atas, jelas disebutkan bahwa anak-anak dan perempuan harus diutamakan penyelamatannya. Selain perlakuan terhadap perempuan dan anak-anak, ada kejadian yang mungkin juga dapat dipertegas sebagai kearifan ureueng Aceh melalui novel ini. Pada halaman 151 disebut soal “memuliakan tamu”. Paragraf yang menyatakan memuliakan tamu sebagai sebuah kearifan masyarakat Aceh itu terlihat pada paragraf berikut.

“Seandainya perbatasan Gaza ini adalah negara Indonesia, maka akan saya datangi Majelis Ulama Indonesia untuk mengeluarkan fatwa wajib hukumnya menyambut dan memuliakan kedatangan tamu dan saudara seakidah apalagi bila mereka sedang ditimpa musibah. Padahal, tidak ada yang tertimpa musibah terbesar di dunia saat ini sebesar musibah yang menimpa saudara kami di Gaza.” (TGH:151)

Disebutkan bahwa wajib hukumnya memuliakan tamu terlebih ketika tamu tersebut sedang mendapat musibah. Meski hanya disebutkan sekilas oleh pengarang dalam novel tersebut

memuliakan tamu adalah tradisi yang sangat melekat di dalam masyarakat Aceh. Memuliakan tamu dalam masyarakat Aceh di sebut dengan Peumulia jamee. Banyak cara yang dilakukan masyarakat untuk memuliakan tamu dan cara memuliakan tamu ini di visualisasikan oleh masyarakat melalui tari ranup lampuan sebagai tarian tradisional Aceh.

Ada sejumlah kebiasaan lain yang berhubungan dengan syariat dimunculkan dalam novel tersebut, yaitu mencintai dan mempertahankan tanah air. Dalam agama Islam wajib hukumnya mempertahankan dan mencintai tanah air, secara tidak langsung dalam novel juga disebutkan pada halaman 92 sebagai berikut.

Banyak penduduk Gaza sendiri, khususnya pria dewasa, enggan mengungsi keluar dari jalur Gaza. Mereka memilih tinggal dan mempertahankannya dengan taruhan nyawa sekalipun dibandingkan membiarkan tanah airnya dihancurkan dan diluluhlantakkan militer Israel. Namun, setelah berdialog dengan para pejuang HAMAS, mereka bersedia meninggalkan daerah kelahirannya karena kehadiran mereka di medan pertempuran tanpa pengalaman perang hanya akan banyak membawa mudharat daripada membawa kebaikan. (TGH:92)

Ada hal menarik yang mungkin juga dapat dipertegas sebagai kearifan ureueng Aceh melalui novel ini, yaitu musyawarah. Islam mengajarkan syura

atau permusyawaratan Di dalam novel *The Gate of Heaven* ini setiap permasalahan diselesaikan dengan musyawarah, termasuk mengenai strategi perang dan jihad. Penjelasan mengenai Musyawarah yang dimunculkan oleh pengarang dalam novel ini terdapat hampir di setiap bab. Melalui novel ini secara tidak langsung pengarang hendak mengatakan bahwa ada kebiasaan bermusyawarah yang melekat dalam tradisi masyarakat Aceh.

Dalam perkembangan selanjutnya, kata musyawarah dalam masyarakat dikenal dengan sebutan demokrasi dan berkaitan dengan kekuasaan mayoritas dan suara rakyat melalui perwakilan. Dalam masyarakat Aceh perwakilan yang dimaksud dapat berupa tuha peut, tuha lapan, dll.

Penegasan bahwa musyawarah menjadi hal yang mentradisi dalam masyarakat dapat di lihat dalam kutipan berikut.

“Seluruh anggota rapat mengangguk setuju dan bergembira atas pernyataan yang diucapkan oleh Ibrahim. Semangat jihad semakin membuncah di dalam dada mereka. (TGH:19)

“Tuan-tuan, silakan berikan ide terbaik Anda. Saya masih ingin mendengar pendapat-pendapat brilian dari Anda semua,” katanya. (TGH:32)

“Abu sulaiman menjelaskan lebih mendetail strategi peperangan itu. Waktu tidak terasa telah

melewati waktu dua jam. Raut wajah serius dan tegang tampak di wajah para peserta rapat koordinasi strategi perang tersebut. Diskusi terlihat hidup dan sangat aktif. Sampai waktu menunjukkan waktu jam dua belas siang.

“Allahu Akbar, alhamdulillah. Ada lagi yang belum dimengerti wahai para panglima mujahidin?” tanya Abu Sulaiman kepada seluruh peserta rapat. Semua diam tanda mengerti dengan penjelasan Abu Sulaiman. (TGH :131)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas jelas terlihat bahwa musyawarah haruslah bersifat dialogis, bukan monologis. Semua anggota musyawarah bebas mengemukakan pendapatnya. Dengan kebebasan berdialog itulah diharapkan dapat diketahui kelemahan pendapat yang dikemukakan, sehingga keputusan yang dihasilkan bisa menghilangkan atau meminimalkan kelemahan.

Kearifan dalam bentuk musyawarah ini dapat disebut sebagai kearifan yang paling menonjol dan paling utama yang terdapat di dalam novel ini. Selain kata musyawarah dalam tradisi masyarakat Aceh dikenal juga beberapa padanan kata yang mempunyai makna yang sama, yaitu pakat, Meupakat, atau duek pakat.

Kearifan yang lain yang sangat menonjol dan sangat utama yang terlihat di dalam novel tersebut adalah solidaritas

sesama umat beragama. Sebagaimana yang terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Kami juga menyerukan untuk semua penduduk Gaza agar bersedia mengungsi sementara waktu menuju perbatasan Mesir. Cukupilah wahai Ayah dan Ibu kami, air mata yang mengalir di pipi kalian selama ini. Bagi kami, doa dan ridha kalian semua adalah senjata terdahsyat yang pernah kami miliki.” (TGH:51)

Tidak lama berselang, ratusan pemuda terlihat berlari secepatnya menuju tempat kejadian. Ambulans yang datang sepuluh menit kemudian segera mengecek kondisi Sulaiman. Sang dokter dengan lemah memberi tanda bahwa Sulaiman telah syahid. Perlahan sang dokter menutup kedua mata Sulaiman. Senyuman manis menghiasi wajah pucat Sulaiman. Senyuman penuh ketenangan yang seakan-akan ingin membagi sebuah pemandangan indah yang dilihat Sulaiman sebelum menghembuskan nafas terakhir. (TGH:79)

“Aku mau mengetuk pintu tetangga untuk membangunkan mereka dan menyuruh mereka melihat televisi. Dirimu, wahai Istriku, hubungilah semua kerabat-kerabat kita. Demi Allah aku akan menebus keselamatan saudara kita para pengungsi dari Jalur Gaza di pintu perbatasan Mesir-Rafah walau aku harus mengorbankan nyawaku sendiri!” ujarnya sambil membuka pintu flatnya dan kemudian segera menuju ke rumah tetangga-tetangganya. (TGH:156)

Di sisi lain pengarang menyebutkan kearifan dalam bentuk ajaran

dasar dan keyakinan yang kuat terhadap kepercayaan di munculkan hampir disetiap bab novel tersebut. Hal-hal yang mengenai kepercayaan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Mereka mendengar dengan syahdu amanah-amanah para syaikh Islam yang menguatkan keimanan dan membersihkan motivasi perang mereka. Inilah keindahan ukhuwah yang dibentuk dengan kebersihan akidah. Kesamaan iman dan Akidah atas pertolongan Allah pada setiap ujian yang diberikan pada hamba-Nya di dunia. (TGH:142)

Insya Allah yang terbaiklah yang akan terjadi. Kita manusia hanya bisa berikhtiar kemudian bertawakal kepada Allah. Hanyalah dengan qudrat dan iradah-Nya-lah semua hal bisa berjalan di muka bumi. Bagi saya pribadi, penjara bukanlah hal yang harus kita takuti bila kita mengungkap sebuah kebenaran. Takutlah kepada neraka yang bahan bakarnya dari batu dan manusia,” Syaikh berkata lembut namun tegas. (TGH:159).

Secara tidak langsung paragraf di atas menjelaskan bahwa kepercayaan dan keyakinan terhadap tuhan (Allah) adalah suatu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu menjadi satu-kesatuan melalui pembentukan sistem kepercayaan dan ritus. Melalui simbol-simbol yang sifatnya suci. Agama mengikat orang-orang ke dalam berbagai kelompok masyarakat yang terikat satu kesamaan. Sebagaimana disebutkan di dalam novel tersebut bahwa

“.....perbedaan yang tercipta selama ini antara pengungsi Gaza dengan pihak militer Mesir seakan hancur dan meleleh dengan pemandangan indah itu ketika mereka semua menghadapkan wajah ke Masjidil Haram. Suara imam membaca

tartil surat ar-Rahman semakin meluruhkan keegoisan dan kesombongan para jin dan manusia yang mendengarkan lantunan ayat suci al-quran itu.” Berdasarkan deskripsi data tersebut, perhatikan table di bawah ini.

Klasifikasi Kearifan			
Musyawahar	Solidaritas	Akidah	Syariah
Kearifan dalam bentuk musyawarah dapat dilihat pada setiap tindakan dan keputusan yang akan diambil. Di dalam novel keputusan tersebut berupa strategi perang, waktu memulai penyerangan, dan lokasi penyerangan.	Kearifan dalam bentuk solidaritas umat beragama berkaitan dengan solidaritas terhadap korban perang Palestina, pengungsi-pengungsi di perbatasan Jalur Gaza. Solidaritas Sulaiman terhadap pelajar Palestina yang di paksa membuka hijabnya, hingga membuat Sulaiman meregang nyawa. Solidaritas penduduk Mesir yang melakukan Long Mart dan perotes terhadap pemerintahannya yang menutup gerbang perbatasan sedangkan ratusan ribu pengungsi masih berada di wilayah perang. Solidaritas muslim seluruh dunia yang membantu peperangan palestina-Israel	Kearifan pada sisi kepercayaan atau akidah di sini adalah sesuatu yang mutlak. Kepercayaan dan akidah yang dimaksudkan adalah Islam, yaitu percaya dan yakin atas kebesaran Allah. Kepercayaan yang tampak dalam novel ini antara lain, berjihad mengharap ridha Allah swt., berserah diri kepada Allah atas segala perintah dan larangannya. Di dalam novel disebutkan bahwa Yahudi bukanlah hanya musuh orang Palestina melainkan musuh Allah, sehingga berjihad melawan Israel akan mendapat balasan setimpal dari Allah swt..	Kearifan yang dimaksudkan dalam hal syariah di sini adalah hukum-hukum yang mengatur perlakuan terhadap perempuan dan anak-anak. Di dalam novel disebutkan wajib mendahulukan anak-anak dan perempuan dalam peperangan. Hal lain yang berhubungan dengan syariah adalah mengenai hukum wajib memuliakan tamu terlebih jika tamunya dalam kesulitan, serta hukum wajib menjaga dan mencintai tanah air.

	melalui media yang berbasis satelit.		
--	--------------------------------------	--	--

Berdasarkan temuan itu dapat disebutkan beberapa kesesuaian kearifan local Aceh dengan kearifan dalam novel *The Gate of Heaven* sebagai berikut.

1) Pemertahanan nilai tradisi dan adat istiadat

Hal ini tampak pada kebiasaan masyarakat Aceh memuliakan tamu. Bahkan, untuk pemertahanannya kebiasaan memuliakan tamu di jadikan tarian tradisional yang disebut dengan Ranup lampuan. Hal ini dianggap patut dilestarikan secara turun temurun.

Seandainya perbatasan Gaza ini adalah negara Indonesia, maka akan saya datang Majelis Ulama Indonesia untuk mengeluarkan fatwa wajib hukumnya menyambut dan memuliakan kedatangan tamu dan saudara seakidah apalagi bila mereka sedang ditimpa musibah. Padahal, tidak ada yang tertimpa musibah terbesar di dunia saat ini sebesar musibah yang menimpa saudara kami di Gaza

2) Pemertahanan sikap mencintai dan mengasihi anak-anak serta mengasihi dan memuliakan kaum perempuan.

Hal ini dinukilkan melalui kisah penyelamatan bayi-bayi melalui lorong bawah tanah yang disebut sebagai aksi penyelamatan pemuda kahfi. Hal ini tampak pada bagian pengantar cerita manakala wanita-wanita dan bayi-bayi di antar melewati lorong bawah tanah untuk melewati perbatasan Mesir. Tiga puluh menit berlalu ketika semua perempuan bercadar itu turun ke dalam ruang bawah tanah dan keenam bayi kembali berada dalam dekapan mereka...“Pemuda Kahfi telah memasuki gua, segera lakukan rencana selanjutnya!”

3) Pemertahanan sikap cinta tanah air

Hal ini dinukilkan melalui kisah penduduk Palestina enggan meninggalkan kampung halamannya yang hendak di bombardir oleh tentara Israel.

4) Pemertahanan sikap solidaritas, dan meredam konflik

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa novel *The Gate of Heaven* karya R. H. Fitriadi berisikan sejumlah kearifan yang memiliki kemiripan dengan kearifan local Aceh. Hal

ini dimungkinkan karena bentuk kearifan mendasar pada ajaran agama Islam. Secara garis besar, kearifan dalam novel *The Gate of Heaven* dapat diklasifikasikan menjadi empat: (1) kearifan dalam bentuk musyawarah dalam mengambil suatu keputusan; (2) kearifan dalam bentuk

kepercayaan kepada tuhan (akidah); (3) kearifan dalam bentuk hukum-hukum Islam (syariah) seperti memuliakan tamu, memperlakukan baik perempuan dan anak-anak, serta menjaga tanah air; dan (4) kearifan dalam bentuk solidaritas umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. *Aceh Baru Post-Tsunami: Merengkuh Tradisi Menuju Masa Depan Mandiri*. Yogyakarta: Kaukaba, 2014.
- Moleong, Laxy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriadi, R.H. 2010. *The Gate Of Heaven*. Yogyakarta: Semesta.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Seger, R.T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. (Terj. Suminto A. Sayuti). Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Angkasa Raya.
- Sikana, Mana. 1986. *Kritikan Sastra: Pendekatan dan Kaedah*. Petaling Jaya: Fajar Bakti.

INTERFERENSI MORFOLOGI BAHASA DEVAYAN TERHADAP BAHASA INDONESIA

Wahidah Nasution dan Riska Laila Ramayanti

STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email : wahidahnasution@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “interferensi morfologi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia”. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimanakah bentuk interferensi morfologi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan teknik simak libat cakap, teknik catat, teknik rekam dan teknik cakap. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya interferensi morfologi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia. Wujud interferensi meliputi interferensi morfologi bahasa Devayan yaitu prefiks {be}, prefiks {meN}, prefiks {pe}, sufiks {kan}, dan reduplikasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa interferensi morfologi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia terdapat dua tipe yaitu interferensi dibidang afiksasi dan interferensi di bidang reduplikasi. Interferensi morfologi bahasa Devayan yang paling banyak ditemukan yaitu pada bidang afiksasi.

Kata Kunci: Bahasa Devayan, Interferensi, Morfologi

Abstract

This research is entitled "morphology interference of Devayan language to Bahasa". This study is purposed to examine how is the form of morphological interference Devayan language to the Indonesian language. This study, therefore pointed to describe the form of morphological interference of Devayan language to Bahasa. The method used in this research is descriptive qualitative method. Technique of collecting data by using taking note technique, technique of record and technique of lesap. The results of this study indicate that there is the existence of morphological interference of Devayan language to Bahasa. The interference forms include morphological interference of the Devayan language ie prefix {be}, prefix {meN}, prefix {pe}, suffix{kan} and reduplication. The results of this study can be concluded that the morphological interference Devayan language to the Indonesian language there are two types of interference in the field of affixation and interferensi in the field of reduplication. Intervernology morphology of Devayan language most commonly found in the affixation field.

Keywords: Language of Devayan, Interference, Morphology

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara kepulauan yang luas mulai dari Sabang sampai Merauke, yang didiami berbagai suku bangsa

dengan aneka ragam kebudayaan dan bahasa seperti ragam bahasa dari segi penutur, pemakaian, keformalan dan dari segi sarana. Keanekaragaman budaya dan bahasa tersebut

menunjukkan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Bagian dari kebudayaan daerah tersebut yaitu bahasa, salah satunya bahasa Devayan.

Bahasa Devayan sebuah bahasa yang dituturkan oleh suku Devayan yang mendiami pulau Simeulue bagian tengah selatan, yaitu kecamatan Simeulue Cut, Simeulue Timur, Simeulue Tengah, Teupah Barat, Teupah Tengah, Teupah Selatan, dan Teluk Dalam. Beberapa kecamatan yang ada di kabupaten Simeulue sebagian besar melanjutkan pendidikan di kampus STKIP BBG Banda Aceh. Mahasiswa tersebut menggunakan bahasa Devayan sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Kedua bahasa ini saling mempengaruhi atau disebut kontak bahasa. Sehingga banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan kebahasaan terutama bahasa yang sedang digunakan.

Bahasa muncul dan berkembang karena interaksi antarindividu dalam suatu masyarakat. Di dalam penggunaannya, bahasa selalu mengalami perkembangan dan perubahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin maju kehidupan manusia, makin berkembang pula bahasanya.

Kontak bahasa Devayan dengan bahasa Indonesia saling mempengaruhi satu sama lain. Weinrinch (dalam Chaer 2007:65)

mengartikan kontak bahasa adalah pemakaian dua bahasa oleh seseorang secara bergantian. Artinya unsur-unsur bahasa Devayan dipakai ketika menggunakan bahasa Indonesia, begitu juga sebaliknya. Melalui proses itulah, bahasa Devayan mempengaruhi bahasa Indonesia. Di samping itu, bahasa Devayan sebagai bahasa pertama dituturkan oleh suku Devayan. Dalam berkomunikasi atau dalam percakapan mahasiswa STKIP BBG khususnya suku Devayan banyak terjadi kekeliruan atau penyimpangan kaidah-kaidah kebahasaan. Oleh sebab itu, bahasa Devayan mempengaruhi bahasa Indonesia.

Dalam proses terjadinya kontak bahasa, penutur secara tidak sadar telah menggunakan dua pola bahasa secara bergantian sehingga menyebabkan interferensi bahasa. Contoh kata *mensetengah*, dalam percakapan “nasinya mensetengah kita ya..” kalimat tersebut telah mengalami interferensi bahasa Devayan pada kata *mensetengah*. Dalam bahasa Indonesia seharusnya tidak dipakai dan kalimat yang benar adalah “nasinya kita bagi berdua ya..”

Data di atas adalah bentuk interferensi dari bahasa Devayan yang dihasilkan dalam percakapan mahasiswa STKIP BBG pada bahasa Indonesia. Interferensi tersebut mengarah pada pembentukan kata “mansatengah” yang

berbentuk dari prefiks {man} dan kata {satengah} dalam bahasa Devayan. Namun, ketika mahasiswa penutur bahasa Devayan mengatakan dalam bahasa Indonesia menjadi “mensetengah”, prefiks {man} berubah menjadi prefiks {men} dan kata {satengah} menjadi {setengah}. Dalam kaidah bahasa Indonesia prefiks {men} tidak bisa ditambahkan dengan kata {setengah} karena kata “setengah” dibagi lagi menjadi {se} dan {tengah} kata ini sudah mengalami proses afiksasi jadi tidak bisa ditambahkan dengan prefiks {men}. Perlu peneliti sampaikan bahwa penjelasan berikutnya terkait bahasa Devayan akan disingkat menjadi BD dan bahasa Indonesia menjadi BI.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang diteliti oleh Jufri (2015) yang berjudul *Interferensi Morfologi Bahasa Aceh dalam Bahasa Indonesia pada Hari Prohaba*. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan adanya pemakaian prefiks di-bahasa Aceh yang karena kebiasaan penutur dalam melafalkan kata kerja bahasa Aceh pada saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Antara penelitian tersebut dengan penelitian ini kerelevansiannya terletak pada kajian yaitu sama-sama mengkaji interferensi morfologi, perbedaannya terletak pada objek penelitian. Dewi Sri Rezki dkk (2014) melakukan penelitian *Interferensi Morfologi*

Bahasa Ogan Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar. Penelitian tersebut ditemukan interferensi morfologi bahasa Ogan yaitu Prefiks {be-}, prefiks {te-}, prefiks {nge-}, prefiks {ke-}, prefiks {se-}, interferensi sufiks {-an}, interferensi konfiks {ke-/an} dan interferensi lainnya berupa penghilang fonem, perubahan fonem, interferensi kata dasar, interferensi katasapaan kekerabatan, dan interferensi frasa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sri Rizki dkk dengan penelitian ini terletak pada kesamaan telaah interferensi morfologi aspek afiksasi. Hal yang membedakannya terletak pada subjek penelitian yang berupa mahasiswa yang berasal dari daerah Simeulue, suatu daerah terluar di Indonesia.

Berdasarkan peristiwa di atas faktor yang melatarbelakangi peristiwa tersebut adalah kebiasaan mahasiswa penutur bahasa Devayan menggunakan bahasa pertama atau bahasa Devayan yaitu “layap iya mansatengah ita nau”. Hal itu dapat diidentifikasi pada kata “mansatengah” pada bahasa Devayan yang mendekati penggunaan bahasa Indonesia pada prefiks {men-} dan kata {setengah}.

Proses pembentukan kata pada bahasa Indonesiabanyak menyerap afiks-afiks bahasa Devayan di kalangan mahasiswa STKIP BBG khususnya penutur bahasa

Devayan. Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan lingkungan sekitar. Proses perkembangan inilah mahasiswa mengalami perubahan maupun perkembangan bahasa hingga terjadi interferensi bahasa Indonesia. Manfaat dari penelitian tentang interferensi morfologi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia dapat memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat khususnya kepada mahasiswa. Luaran untuk penelitian ini akan diterbitkan pada jurnal nasional tidak terakreditasi dengan judul jurnal “Metamorfosa” yang diterbitkan oleh Prodi PBSID STKIP BBG. Target penerbitan pada volume viii tahun 2018.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahannya adalah 1) Bagaimanakah bentuk interferensi Afiksasi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia pada mahasiswa STKIP BBG 2) Bagaimanakah bentuk interferensi reduplikasi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia pada mahasiswa STKIP BBG. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang dicapai dalam program ini adalah untuk menambah khasanah kebahasaan dalam lingkungan sosial masyarakat dan mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi berupa afiksasi, dan reduplikasi bahasa Devayan terhadap

bahasa Indonesia pada mahasiswa STKIP BBG.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di dalam lingkungan kampus Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Agustus-November 2017. Sumber data mahasiswa STKIP BBG banda Aceh penutur bahasa Devayan. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik simak libat cakap, teknik catat, teknik rekam, dan teknik cakap. Teknik analisis data yaitu menggunakan analisis model interkatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Inteferensi Morfologi Bahasa Devayan Dalam Bahasa Indonesia Berupa Afiksasi

1) Pemakaian prefiks {be-} BD dalam BI

Data 1

“45 kilo jauh ngerinya e. Tahu darimana, dari stadion *bejalan*, ke ketapang, ulele”

Data di atas adalah bentuk interferensi dari bahasa Devayan yang

dihasilkan dalam percakapan mahasiswa STKIP BBG pada bahasa Indonesia. Data tersebut ditemukan adanya kata {*bejalan*} dengan prefiks {*be*} dalam bahasa Devayan dan kata dasar {jalan} dalam bahasa Indonesia sehingga membentuk kata {*bejalan*}. Kata tersebut di artikan dalam bahasa Indonesia yaitu {berjalan kaki}. Hal ini mengakibatkan interferensi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia. Dalam kaidah bahasa Indonesia seharusnya berprefiks {ber} dan kata dasar {jalan} sehingga menjadi {berjalan}. Peristiwa ini akibat terbawanya prefiks {be} bahasa Devayan dalam bahasa Indonesia.

Data 2

“kamu tu ba kenapa enggak kamu kasih *beorot*”

Data di atas yang merujuk pada kata {*beorot*} terjadi proses pengakfisasian pada prefiks {*be*} dan kata dasar {*orot*} dalam bahasa Devayan sehingga menjadi {*beorot*}. Kata tersebut terjadi ketika mahasiswa penutur BD menggunakan BI. Kata yang di ucapkan tersebut merupakan inteferensi dalam BI, hal ini terjadi karena kebiasaan mahasiswa penutur BD menggunakan bahasa pertamanya yaitu kata {*beorot*}. Namun ketika menggunakan BI juga terbawa-bawa yang hampir sama dengan kata {berurut}

dalam BI. Dalam kaidah bahasa Indonesia kata yang benar adalah {berurut} dengan prefik {ber} dan kata dasar {urut}. Jadi peristiwa tersebut karena mahasiswa kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia.

Data 3

“kan kalau di deoan BPD banyak anak-anak, habis itu entah darimana-mana orang itu kesana bemaen, dari Ganteng anaknya bang Ardi. Kan Ayahnya *bekopi* di warung sebelah itu, dibawaknya anaknya perempuan.”

Data yang di cetak miring di atas merupakan interferensi BD terhadap BI yaitu pemakaian prefiks {*be*} BD dan kata dasar {kopi} BI menjadi {*bekopi*}. Kata {*bekopi*} dimaknai dalam BI adalah {minum kopi}. Namun ketika mahasiswa penutur BD mengatakan dalam BI adalah {*bekopi*}, seharusnya dalam kaidah BI kata {kopi} tidak menggunakan prefiks {be} karena kata {kopi} merupakan kata benda, tetapi kata yang benar adalah {minum kopi}. Peristiwa tersebut terjadi karena mahasiswa kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia dan kurang memahami kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Sehingga apa yang biasa diucapkan akan terbawa ketika menggunakan bahasa keduanya atau bahasa Indonesia.

Data 4

“Udah dibilang sama kawan, asal dikasih tahu yang penteng maunya cepat selesai kan cepat *begaji* supaya dapat uang”

Data di atas terdapat bentuk kata yang terinterferensi dari BD terhadap BI yaitu pemakaian prefiks {*be*} dan kata dasar {*gaji*} menjadi {*begaji*}. Kata tersebut yang merujuk pada kata {*begaji*} merupakan kata dari BD karena kata {*gaji*} dalam BD sama dengan dalam BI, hanya saja ada penambahan prefiks {*be*} pada kata tersebut sehingga menjadi {*begaji*}. Namun mahasiswa penutur BD ketika menggunakan BI mengatakan {*begaji*}. Makna {*begaji*} dalam bahasa Indonesia adalah orang yang sudah mendapatkan uang setiap apa yang dihasilkannya baik dalam pekerjaan ataupun yang lainnya atau yang disebut {*bergaji*} dalam BI. Akan tetapi ketika mahasiswa penutur BD mengatakan dalam BI yaitu {*begaji*} yang seharusnya dalam kaidah BI adalah {*bergaji*}. Peristiwa tersebut seakan menghilangkan fonem [r] pada morfem {*ber*}. Namun sebenarnya tidak ada pengurangan pada morfem tersebut tetapi karena mahasiswa terbiasa menggunakan BD sehingga terbawa ke dalam BI.

2) Pemakaian prefik {*pe*} BD dalam BI

Data 5

“*peguna* lagi benangnya”

Data di atas adalah bentuk interferensi dari bahasa Devayan yang dihasilkan dalam percakapan mahasiswa STKIP BBG penutur BD. Data tersebut ditemukan adanya kata {*peguna*} dengan prefiks {*pe*} dan kata dasar {*guna*} menjadi {*peguna*} dalam BD. Kata {*peguna*} ini ditemukan pada saat mahasiswa penutur BD menggunakan BI. Kata tersebut tidak terdapat dalam aturan BI hal ini terjadi karena mahasiswa penutur BD terbiasa mengataan {*paguno*} dalam BD sehingga terbawa ketika menggunakan BI. Kata yang tepat dalam BI yaitu {*berguna*} memiliki prefik {*ber*} dan kata dasar {*guna*}.

3) Pemakaian prefik {*men-*} BD dalam BI

Data 6

“nasinya *mensetengah* kita ya kak?”

Pada data di atas terdapat kata yang mengalami interferensi dari BD yaitu kata {*mensetengah*}. Kata tersebut yang dihasilkan dalam percakapan mahasiswa STKIP BBG penutur BD dalam BI. Interferensi tersebut mengarah pada pembentukan kata {*mensetengah*} yang terbentuk dari prefik {*man*} dan kata dasar

{*satengah*} dalam BD. Namun, ketika mahasiswa penutur BD mengatakan dalam BI menjadi {*mensetengah*} prefik {*man*} berubah menjadi prefik {*men*} dan kata {*satengah*} menjadi {*setengah*}.

Dalam kaidah BI, prefik {*men*} tidak bisa di tambahkan dengan kata {*setengah*} karena kata {*setengah*} sudah mengalami proses Afiksasi yaitu prefik{*se*} dan kata {*tengah*} menjadi{*setengah*}. Kalimat yang benar pada data di atas adalah “*nasinya kita bagi berdua ya*”.

Berdasarkan peristiwa di atas faktor yang Melatarbelakangi peristiwa tersebut adalah kebiasaan mahasiswa penutur BD menggunakan bahasa pertamanya atau BD yaitu {*layap iya mansa tengah ita nau*}. Hal ini dapat diidentifikasi pada kata {*mansetengah*} pada BD yang mendekati penggunaan BI pada prefik {*men*} dan kata {*setengah*}.

Data 7.

“*mau makan aku tapi jangan le nanti mentaik endo di jalan*”

Data di atas ditemukan sebuah kata yang mengalami interferensi BD yang merujuk pada kata {*mentaik*}. Peristiwa ini terjadi karena, proses afkisasi yaitu prefik {*men*} dan kata {*taik*}. Kata ini terjadi karena kebiasaan mahasiswa menggunakan

kata {*mantai*} dengan prefik {*man*} dan kata {*taik*} dalam BD. Sehingga menggunakan BI, berubah menjadi {*mentaik*}. Kata {*mentaik*} diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu buang air besar. Faktor penyebab terjadinya peristiwa tersebut, karena mahasiswa penutur BD terbiasa menggunakan bahasa pertamanya, tanpa melihat aturan-aturan dalam BI dan menganggap hal tersebut sudah benar.

4) Pemakaian sufik {kan} BD dalam BI

Data 8

“*pamongtu enak dia, enggak dimarakannya*”

Kata dasar {*marah*} dalam BI dengan prefik {*di*} dan akhiran {*i*} menjadi {*dimarahi*}. Dalam bahasa Devayan, {*dimarahi*} artinya {*disueki*} dengan prefik {*di*} kata dasar {*suek*} dan sufik {*i*}. Namun, ketika mahasiswa penutur BD menggunakan BI kata tersebut berubah menjadi {*diramahkan*} dengan bentuk prefik {*di*} kata dasar {*marah*} dan sufik {*kan*}. Proses terjadinya kata {*dimarahkan*} pada data di atas karena mahasiswa penutur BD kurang menguasai kosakata BI, sehingga terjadi penyimpangan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Kata yang benar dalam BI adalah {*dimarahi*} dengan prefik {*di*} dan sufik {*i*}.

Data 9

“udah kayak didekatjalan,
iyakandiketawakan orang banyak”

Data di atas yang merujuk pada kata {diketawakan} merupakan interferensi dari BD terhadap BI. Kata tersebut akibat proses pengafiksasian yang kurang tepat pada sufik {kan}. Dalam kaidah bahasa Indonesia kata {diketawakan} tidak memiliki akhiran {kan} tetapi akhiran {i} peristiwa ini terjadi karena mahasiswa STKIP BBG khususnya penutur BD kurang menguasai kosakata BI sehingga mereka menganggap apa yang telah diucapkan sudah tepat.

2. Bentuk Interferensi Morfologi Bahasa Devayan Terhadap Bahasa Indonesia Berupa Reduplikasi

Data 10.

“bebalek-balek.”

Data di atas yang merujuk pada kata {bebalek-belek} merupakan interferensi BD ke dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut akibat proses reduplikasi dari BD sehingga mempengaruhi BI. Hal ini merupakan kekeliruan dalam berbahasa pada mahasiswa STKIP BBG penutur BD karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Kata yang benar dalam bahasa Indonesia baku adalah {bolak-balik} yang berasal dari

kata dasar {balik} dan termasuk dalam reduplikasi perubahan bunyi. Peristiwa ini terjadi karena mahasiswa STKIP BBG penutur BD kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia, jadi apa yang terbiasa ia ucapkan dalam bahasa pertamanya itulah yang diucapkan ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Data 11

“Tapi urusan misalnya *bekaya-kaya*
dulu dia.”

Data di atas terdapat kata yang terinterferensi dari BD terhadap BI yaitu pada kata {bekaya-kaya}. Kata tersebut merupakan interferensi reduplikasi dalam BI yang disebabkan pada pengulangan pada bentuk dasar {kaya} sehingga menjadi {bekaya-kaya}. Pada kata tersebut terbentuk dari pola proses afiksasi yaitu {be} + {kaya} dalam BD menjadi {bekaya-kaya}. Dalam BI seharusnya tidak sesuai dengan kata tersebut, karena yang pertama tidak ada pengulangan pada kata {kaya} dan yang kedua tidak sesuai dengan konteksnya untuk melengkapi kalimat tersebut. Akan tetapi kata yang tepat untuk melengkapi kalimat tersebut adalah {bermewah-mewah}. Peristiwa ini terjadi disebabkan mahasiswa penutur BD terbiasa menggunakan BD dan kurang menguasai kosakata BI sehingga apa yang biasa ia

ucapkan dalam bahasa pertamanya itulah yang diucapkan ketika menggunakan bahasa keduanya.

Data 12

“Pak duduk diruangan, enggak perlu diri aja situ. *Dirik-dirik* ba kami ngomong sama bapak tu.”

Pada kutipan di atas yang merujuk pada kata *{dirik-dirik}* ditemukan adanya interferensi reduplikasi bahasa Indonesia akibat dari penggunaan BD yaitu *{idek-idek}* atau berdiri dalam BI. Kata tersebut seharusnya tidak ada dalam kaidah bahasa Indonesia, pada kata *{diri}* tidak ada unsur pengulangan pada kata tersebut. Hal ini terjadi karena mahasiswa penutur BD terbiasa menggunakan BD karena, kata *{idek-idek}* dalam BD memang ada pengulangan dengan demikian ketika ia berbahasa Indonesia juga menggunakan pengulangan pada kata dasar *{diri}* sehingga menjadi *{dirik-dirik}*.

Data 13

“*beganti-ganti*”

Data di atas yang merujuk pada kata *{beganti-ganti}* merupakan interferensi reduplikasi BD ke dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut akibat proses reduplikasi dari BD sehingga mempengaruhi BI. Hal ini merupakan kekeliruan dalam berbahasa pada

mahasiswa STKIP BBG penutur BD karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Kata yang benar dalam bahasa Indonesia baku adalah *{berganti-ganti}*. Peristiwa ini terjadi karena mahasiswa STKIP BBG penutur BD kurang menguasai kosakata bahasa Indonesia, jadi apa yang terbiasa ia ucapkan dalam bahasa pertamanya itulah yang diucapkan ketika menggunakan bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa interferensi morfologi bahasa Devayan terhadap bahasa Indonesia yang terjadi pada mahasiswa STKIP BBG Banda Aceh khususnya penutur bahasa Devayan terdapat dua tipe yaitu sebagai berikut.

1. Interferensi afiksasi

Interferensi afiksasi banyak ditemukan pada penelitian ini yaitu pada penggunaan prefik bahasa Devayan dengan kata dasar bahasa Indonesia seperti dibawah ini.

- 1) Interferensi afiksasi berprefiks *{be}* BDKata dasar BI.
- 2) Interferensi afiksasi berprefiks *{pe}* BDKata dasar BI.

- 3) Interferensi afiksasi berprefiks {men} BDKata dasar BI.
 - 4) Interferensi afiksasi dengan sufik {kan} BDKata dasar BI.
2. Interferensi reduplikasi
- Interferensi reduplikasi juga ditemukan pada penggunaan kata {*bebalek-*

balek}, {*beganti-ganti*}, {*bekaya-kaya*} dan {*dirik-dirik*} bahasa Devayan dalam bahasa Indonesia yang dihasilkan dalam percakapan mahasiswa penutur bahasa Devayan pada bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer. Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jufri. 2015. *Interferensi Morfologi Bahasa Aceh Dalam Bahasa Indonesia Pada Harian Prohaba*. Skripsi. FKIP Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh.
- Rezki, Dewi Sri dkk. 2014. "Interferensi Morfologi Bahasa Ogan Dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar. *Jurnal. J-Symbol (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)*. Vol. 2 No 1. Juli 2014. Hal 1-8.

**KEMAMPUAN MENENTUKAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA NOVEL
PUDARNYA PESONA CLEOPATRA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY
OLEH MAHASISWA PBSID SEMESTER I STKIP BINA BANGSA GETSEMPENA**

Teuku Mahmud
STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: mahmud@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam menganalisis nilai-nilai religius yang terdapat pada novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" karya habiburrahman El Shirazy yang dilakukan oleh Mahasiswa PBSID semester I STKIP BBG Tahun Ajaran 2017-2018. Populasi sebanyak 30 orang mahasiswa dengan mengambil populasi sebanyak 100% dari seluruhnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Langkah pengumpulan dan teknik analisis data dengan cara menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikan datanya. Tes kemampuan menganalisis nilai-nilai religius pada novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" karya Habiburrahman El Shirazy sebagai instrumen yang menghasilkan analisis data tersebut dengan menggunakan rumus *mean* dan standar deviasi. adalah 6,06. Jawabannya kurang berkaitan dengan kegiatan agama Islam hanya beberapa yang dituliskan mahasiswa dalam lembar jawaban yang sesuai dengan kunci jawaban. Hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap Mahasiswa PBSID Semester I STKIP BBG Tahun Ajaran 2017-2018 dalam tes kemampuan menganalisis nilai religius pada novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" karya Habiburrahman El Shirazy diketahui mahasiswa yang mendapat nilai 6 (enam) ke atas sebanyak 22 orang siswa atau 70%. Sedangkan mahasiswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 (enam) adalah sebanyak 8 orang atau 30%. Sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu mahasiswa dianggap mampu menganalisis nilai-nilai religius pada novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" karya Habiburrahman El Shirazy dengan baik apabila siswa yang mendapat nilai 6(enam) di atas 60%, maka Mahasiswa PBSID Semester I STKIP BBG Tahun Ajaran 2017-2018 telah mampu menganalisis nilai-nilai religius pada novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" karya Habiburrahman El Shirazy dengan baik karena 70% siswa mendapat nilai di atas 6 (enam).

Kata Kunci : *Menentukan Nilai-nilai Relegius, Novel, dan Sastra*

Abstract

This research aims to find out how students ' ability in analyzing the religious values that are present in the novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" Habiburrahman El Shirazy works performed by the Students of the semester I PBSID STKIP BBG Years The teachings of 2017-2018. The population of as many as 30 students by taking the pupulasi as much as 100% of the total. This research uses descriptive method. Steps of data collection and analysis techniques by means of composing, classify, analyse and interpret the data. Tests the ability to analyze religious values on "Pudarnya Pesona Cleopatra" Habiburrahman El Shirazy works as an instrument that generates the data analysis using the formula of mean and standard deviation. is 6.06. The answer is less concerned with Islamic religious activity only a few written in student answer sheet that corresponds with answer keys. The results of the processing of data that has been committed against a student Semester PBSID I STKIP BBG 2017-2018 school year in tests the ability to analyze the value of religious novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" by Habiburrahman El Shirazy known students gets the value of the 6 (six) to the top of as many as 22 people students or 70%. While the students who receive less than 6 (six) was as much as 8 people or 30%. In accordance with the assessment criteria

established earlier students was considered capable of analyzing the religious values on ' "Pudarnya Pesona Cleopatra" Habiburrahman El Shirazy works well when the students got the value 6 (six) in the over 60%, then the student PBSID Semester STKIP BBG 2017-2018 school year have been able to analyze the religious values in the novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" by Habiburrahman El Shirazy well because 70% of students scored in the top 6 (six).

Keywords: *Determine The Values Relegius, Novel, and Literature*

PENDAHULUAN

Kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realitas sosial. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi penggerak tentang keadaan dan situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan, selain itu karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, akan tetapi bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis.

Pada zaman modern sekarang ini kedudukan sastra semakin meningkat dan semakin penting. Sastra tidak hanya memberikan kenikmatan dan kepuasan batin, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan moral kepada masyarakat atas realitas sosial. Karya sastra tercipta dalam kurun waktu tertentu dapat terjadi penggerak tentang keadaan dan

situasi yang terjadi pada masa penciptaan karya sastra itu, baik sosial budaya, agama, politik, ekonomi, dan pendidikan, selain itu karya sastra dapat digunakan sebagai dokumen sosial budaya yang menangkap realita dari masa tertentu, akan tetapi bukan menjadi keharusan bahwa karya sastra yang tercipta merupakan pencerminan situasi kondisi pada saat karya sastra ditulis. Salah satu bentuk sastra sebagai penuangan ide kreatif pengarang adalah novel. Novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik, buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur.

Karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya

sastra tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan karya sastra akan menyumbangkan tata nilai figur dan tatanan tuntutan masyarakat, hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat, walaupun karya sastra tersebut berupa fiksi, namun pada kenyataannya, sastra juga mampu memberikan manfaat yang berupa nilai-nilai moral bagi pembacanya. Sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri, yang merupakan kenyataan sosial. Dalam hal ini, kehidupan tersebut akan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang seorang, antar manusia, manusia dengan Tuhan-Nya, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Novel Pudarnya Pesona Cleopatra merupakan sebuah novel Islami sekaligus novel pembangun jiwa yang di dalamnya terkandung ajaran agama yang terbungkus rapi tanpa meninggalkan segi keestetikanya. Kisah cinta yang indah dibangun jauh dari kevlgaran dan keerotisan. Nilai-nilai syariat agama yang terdalam sebagai alat dakwah terbungkus secara rapi, dengan ajaran-ajaran moral yang tidak menggurui. Tema/bahan pokok karangannya yang bermanfaat bagi penyempurnaan manusia yaitu tema cinta dalam arti luas. Seperti yang terlihat dari

judul novel Pudarnya Pesona Cleopatra (sebuah Novel Pembangun Jiwa), maka tema novel ini tidak hanya mengandung tema cinta manusia pada manusia semata, tetapi juga cinta manusia kepada Tuhan dan Rasul-Nya yang diwujudkan dengan cara teguh menjaga keimanan berdasarkan petunjuk-Nya. Dalam Novel pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy berisikan tentang memperbincangkan mengenai dilema kehidupan manusia yang sedang mencari jalan keluar yang bijak atas permasalahan hidup yang dialami. Dengan demikian secara tidak langsung penggunaan novel ini sebagai media pembelajaran sastra oleh siswa akan mendapat dua manfaat yang sangat berharga, dimana siswa bukan hanya akan mempelajari tentang sastra namun mereka akan mendapatkan pembelajaran agama yang baik terhadap kepribadian nya kelak.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Kemampuan

Setiap orang tentu memiliki kemampuan yang berbeda baik itu melihat, mendengar maupun merasakan. Manusia tentunya memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena setiap orang memiliki pola pikir dan tingkat kecerdasan yang tidak sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:357) kemampuan

adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kekayaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu aktivitas. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi tergantung pada individunya masing-masing.

2. Hakikat Nilai

Setiap karya sastra baik yang tradisional yang modern memiliki kandungan nilai-nilai (Ratna, 2009). Secara garis besar nilai dibagi menjadi dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*) (Zaim, 2009: 7). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian.

Manusia harus memperhatikan nilai positif dan negatif yang terdapat dalam karya manusia. Karya sastra berbentuk novel picisan memiliki nilai yang tidak sesuai dengan undang-undang sistem pendidikan nasional yang berkarakter bangsa Indonesia. Pada umumnya nilai yang diharapkan dalam novel yang sesuai dengan prinsip pendidikan bangsa Indonesia yaitu nilai kejujuran yang

indikatornya dapat dipercayai, hormat, cinta, kasing sayang, peka terhadap perasaan kesulitan orang sehingga dapat dibantu, tidak egois atau mau menang sendiri terhadap pendapat atau tidak peduli kepada orang lain kecuali peduli pada kepentingan dirinya sendiri. Di samping setiap orang harus baik hati, ramah, adil, dan murah hati yang ditunjukkan dengan sikap pemberi uang, makanan, dan segala benda yang berharga untuk kehidupan manusia. Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran subjek yang menilai, dalam artian di dalam koridor keumuman dan kelaziman dalam batas-batas tertentu yang pantas bagi pandangan individu dan sekelilingnya

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan. Seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercaya (Mawardi, 2009: 16). Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan konkrit, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan yang tidak disenangi. Nilai itu terletak antara hubungan subjek dan objek. Seperti garam, emas. Tuhan itu tidak bernilai bila tidak ada

subjek yang menilai. Garam menjadi berarti setelah ada orang yang membutuhkan, emas menjadi berharga setelah ada orang yang mencari perhiasan, dan Tuhan akan menjadi berarti setelah ada makhluk yang membutuhkannya. Nilai itu dapat terletak pada barang (objek), nilai ketuhanan karena dalam zat Tuhan terdapat sesuatu yang sangat berguna bagi pertahan untuk hidup manusia secara vital misalnya makanan pokok, tempat tinggal. Nilai juga terdapat pada bentuk barang bersifat keindahan lainnya yang sangat berharga bagi manusia. Nilai juga terdapat pada kebaikan yang bersifat batin seseorang.

3. Nilai Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya sastra dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama. Nilai-nilai religius dalam sastra bersifat

individual dan personal. Kehadiran unsur religi dalam sastra adalah sebuah keberadaan sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2005: 326). Semi (1993: 21) menyatakan, agama merupakan kunci sejarah, kita batu memahami jiwa suatu masyarakat bila kita memahami agamanya. Semi (1993: 21) juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasil kebudayaannya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani, dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

4. Pengertian Sastra

Dalam bahasa Indonesia dikenal istilah “*kesusastraan*” kata kesusastraan merupakan bentuk dari konfiks *ke-an* dan *susastra*. Kata *susastra* berasal dari bentuk *su + sastra*. Kata *sastra* berasal dari bahasa Sanksekerta yaitu berasal dari akar kata *sas* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau intruksi”, sedangkan akhiran *tra* menunjukkan “alat, sarana”. Kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran. Awalan *su-* pada kata *susastra* berarti “baik, indah” sehingga *susastra* berarti alat mengajar, buku

petunjuk, buku intruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. Kata susastra merupakan ciptaan Jawa atau Melayu karena kata susastra tidak terdapat dalam bahasa Sanksekerta dan Jawa Kuno. Konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia menunjukkan pada “kumpulan” atau “hal yang berhubungan dengan”. Secara etimologis istilah kesusastraan dapat diartikan sebagai kumpulan atau hal yang berhubungan dengan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran, yang baik dan indah. Bagian “baik dan indah” dalam pengertian kesusastraan menunjuk pada isi yang disampaikan (hal-hal yang baik; menyarankan pada hal yang baik) maupun menunjuk pada alat untuk menyampaikan, yaitu bahasa (sesuatu yang disampaikan dengan bahasa yang indah). Banyak batasan mengenai pengertian sastra, antara lain (1) sastra adalah seni; (2) sastra adalah ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam; (3) sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia; (4) sastra adalah inspirasi kehidupan yang dimaterikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan; (5) sastra adalah semua buku yang memuat perasaan kemanusiaan yang mendalam dan kekuatan moral dengan sentuhan kesucian kebebasan

pandangan dan bentuk yang mempesona. Sedangkan pendapat para ahli lain mengenai pengertian sastra dinyatakan, “Sastra adalah bahasa dalam karya tulis yang mampu menggetarkan jiwa, indah, tulisan/huruf” (Kamus lengkap bahasa Indonesia besar, 1997:473). Dengan semikian, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sebuah karya seni yang buat berdasarkan ungkapan manusia, baik itu ungkapan perasaan, ide maupun pemikiran yang dimuat melalui bentuk tulisan.

5. Pengertian Novel

Roman dan novel adalah dua istilah dalam karya sastra yang sangat sulit untuk dibedakan. Sebab roman adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang baru dikenal dalam sejarah kesusastraan Indonesia. Roman atau novel baru dikenal di Indonesia sejak abad XX. Roman atau novel tersebut muncul sebagai pengganti dari karya sastra lama seperti hikayat yang mulai lenyap atau punah pada zaman peralihan kesusastraan lama kesusastraan baru. Istilah novel sama dengan istilah roman. Kata novel itu sendiri berasal dari bahasa Italia yang kemudian berkembang di Inggris dan Amerika Serikat. Sedangkan istilah roman berasal dari *genre romance* dari abad pertengahan yang merupakan cerita panjang tentang kepahlawanan dan percintaan. Istilah roman berkembang di Jerman, Belanda, Perancis, dan bagian-

bagian Eropa Daratan lainnya. Berdasarkan asal-usul istilah tadi memang ada sedikit perbedaan antara roman dengan novel yaitu dari segi bentuknya, novel lebih pendek dari roman, akan tetapi ukuran luas cerita hampir sama. Untuk lebih jelas tentang pengertian novel, maka berikut ini dikutip beberapa pendapat ahli sebagai berikut: “Istilah novel dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *novel* dalam bahasa Inggris. Sebelumnya istilah novel dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Itali, yaitu *novella* (yang dalam bahasa Jerman *novelle*. *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa”. Abrams (dalam Antilan Purba, 2001:63). Sedangkan pendapat lain mengenai pengertian novel mengatakan sebagai berikut: “Novel berasal dari kata *Latin*, yaitu *noveltus* yang diturunkan dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena kalau dibandingkan dengan jenis sastra lainnya seperti puisi dan drama”.

6. Jenis- Jenis Novel

Seorang pengarang dalam menyusun karya atau ceritanya harus berpedoman pada unsur-unsur yang terkandung pada sebuah novel. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan bagaimana cara pengarang dalam mengapresiasi ide, gagasan atau pikirannya untuk memperlihatkan hal- hal yang terjadi pada

masyarakat. Dalam menyampaikan ide, gagasan atau pikirannya tersebut setiap pengarang mempunyai atau mengemukakan masalah yang berbeda-beda, sesuai dengan maksud dan keinginan dari seorang pengarang tersebut. Novel dapat dibagi atas tiga golongan, antara lain sebagai berikut: Novel percintaan; Novel biografi berdasarkan riwayat hidup seseorang seperti *Sejuta Langkah Suluh karya* Clara Ng berdasarkan fakta Merry Riana pada kurun waktu tahun 2002. Novel fantasi adalah novel yang mengisahkan kejadian *supermen*, *bionic woman*, dan sebagainya.

7. Unsur-Unsur Pembentuk Novel

Novel merupakan totalitas peristiwa kehidupan manusia sebagai tokoh cerita yang bersifat artistik. Novel mempunyai episode-episode bisa disamakan dengan bab yang saling berkaitan sarana cerita. Fakta cerita terdiri atas tokoh, plot, atau alur dan setting atau latar. Sarana cerita meliputi hal-hal yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita, seperti unsur judul, sudut pandang, gaya bahasa, nada, dan sebagainya. Novel itu mempunyai unsur intrinsik seperti penokohan/ perwatakan, plot, alur, latar, tema, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur intinsik adalah unsur-unsur yang mutlak membentuk wacana narasi sebagai kisah-kisah yang diatur

dalam seting dan tokoh cerita yang berisi pokok persoalan yang berklmaks. Sebuah novel akan terwujud dengan baik jika antar unsur intrinsik saling terkait dan terpadu. Jadi unsur-unsur intrinsik yang akan diteliti lebih dulu lalu kemudian bisa diteliti unsur ekstrinsinya seperti nilai religius dalam novel *Pudarnya Pesona Cleo Patra* karya Habiburrahman El Shirazy.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam suatu penelitian merupakan hal yang sangat menentukan keberhasilan penelitian. Desain penelitian merupakan semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan dalam suatu penelitian. Adapun desain penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang. Dilakukan dengan jalan pengumpulan data, menyusun atau mengklasifikasikannya, menganalisis dan menginterpretasikannya. Berdasarkan pendapat di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis kemampuan siswa menentukan nilai-nilai religius dalam novel *“Pudarnya Pesona Cleopatra”* karya Habiburrahman El Shirazy oleh Mahasiswa

PBSID Semester I STKIP BBG Tahun Ajaran 2017-2018

Populasi menurut Arikunto (2010:173) bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Apabila seseorang ingin meneliti sebuah wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi. Berdasarkan hal tersebut maka populasi penelitian ini adalah keseluruhan dari Mahasiswa PBSID Semester I STKIP BBG Tahun Ajaran 2017-2018 yang berjumlah 30 Mahasiswa.

1. Variabel dan Indikator

Variabel adalah sifat yang dimiliki oleh sekelompok populasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan satu variabel yaitu variabel bebas. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah: tes kemampuan menentukan nilai-nilai religius dalam novel *“Pudarnya Pesona Cleopatra”* karya Habiburrahman El Shirazy. Indikator, Indikator adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap variabel penelitian. Adapun fungsi dari indikator adalah untuk memperjelas variabel yang akan diteliti. Indikator dalam penelitian ini adalah: skor tes kemampuan menentukan nilai-nilai religius dalam novel *“Pudarnya Pesona Cleopatra”* karya Habiburrahman El Shirazy.

Instrumen penelitian, merupakan alat bantu yang digunakan untuk menjang

data penelitian berkaitan dengan hal ini, Arikunto (2010:203) mengemukakan, “Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data”. Dengan demikian, bahan yang digunakan sebagai alat pengumpul data dinamakan instrumen penelitian. Dari instrumen penelitian tersebut, maka data dapat dikumpulkan untuk kemudian dianalisa dan dideskripsikan. Adapun instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah tes dalam bentuk *essay*. Alat pengumpulan data, merupakan langkah-langkah yang memegang peranan penting dalam kegiatan penelitian. Pengolahan data yang terorganisasi akan memudahkan penelitian dalam mengolah data- data yang telah terkumpul. Dengan demikian, data dalam suatu penelitian digunakan alat yang dinamakan alat pengumpul data. Setelah data-data yang diperlukan tersebut terkumpul kemudian diolah dan dianalisis untuk membuktikan anggapan dasar yang telah ditentukan sebelumnya. Alat pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan menganalisis nilai-nilai religius dalam novel “*Pudarnya Pesona Cleopatra*” karya Habiburrahman El Shirazy. Tes dirancang untuk ditujukan kepada siswa atau sampel penelitian.

2. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperoleh melalui alat pengumpul data, kemudian data tersebut di analisis dengan menggunakan teknik analisis data tes. Dalam menganalisis data-data tersebut langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

Mentabulasi data tes

Menghitung *mean* dan standar deviasi dengan rumus:

$$Mean = \frac{\sum X}{N}$$

$$SD = \sqrt{\frac{(\sum x^2)}{N} - \frac{(\sum x)^2}{(N)^2}}$$

Keterangan:

M= nilai rata-rata; N= jumlah sampel; ;X= skor; SD= standar deviasi; N=jumlah; N²= kuadrat sampel; X²= kuadrat skor

Menghitung nilai akhir siswa dengan kriteria penilaian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:Apabila siswa yang mendapat nilai 6 keatas lebih dari 60%, maka siswa tersebut dianggap mampu menentukan nilai-nilai religius dalam novel “*pudarnya pesona cleopatra*” karya habiburrahman El Shirazy; apabila siswa yang mendapat nilai 6 keatas kurang dari 60%, maka siswa dianggap belum mampu menentukan nilai-nilai religius dalam novel “*Pudarnya Pesona Cleopatra*” karya Habiburrahman El Shirazy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data-data yang diperlukan melalui tes kemampuan menentukan nilai-nilai religius pada novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" karya Habiburrahman El Shirazy oleh Mahasiswa PBSID Semester I STKIP BBG Tahun Ajaran 2017-2018, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data-data tersebut. Tujuan pengolahan yang dilakukan adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan menentukan nilai religius pada novel pudarnya pesona Cleopatra yang menjadi objek penelitian. Di dalam melakukan pengolahan tersebut harus sesuai dengan prosedur dan langkah-langkah yang telah ditetapkan pada bab selanjutnya. Setelah diketahuinya jumlah skor dan kuadrat skor dari tes kemampuan menganalisis nilai-nilai religius pada novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" karya Habiburrahman El Shirazy, maka langkah selanjutnya dapat dilakukan perhitungan mean dan standar deviasi sebagai berikut:

Menghitung Mean: perhitungan mean, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{\sum x}{N} = 899 : 60 = 14,98$$

Menghitung Standar Deviasi

Dalam melakukan perhitungan standar deviasi, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{(\sum x^2)}{N} - \frac{(\sum x)^2}{(N)^2}}$$

$$\begin{aligned} &= \sqrt{\frac{13903}{60} - \frac{(899)^2}{(60)^2}} \\ &= \sqrt{7,22} \text{ SD} = 2,69 \end{aligned}$$

Siswa yang mendapat nilai 6 (enam) ke atas adalah sebanyak 30 orang mahasiswa atau 70%. Mahasiswa PBSID Semester I STKIP BBG Tahun Ajaran 2017-2018 dalam tes kemampuan menentukan nilai-nilai religius pada novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy diketahui. Sedangkan siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 6 (enam) adalah sebanyak 18 orang atau 30%.

Sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu siswa dianggap mampu menentukan nilai-nilai religius pada novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy dengan baik apabila siswa yang mendapat nilai di atas 6 (enam) dengan persentasi di atas 60%, maka dapat dikatakan Mahasiswa PBSID Semester I STKIP BBG Tahun Ajaran 2017-2018 telah mampu dan berhasil dalam menentukan nilai-nilai religius pada novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy dengan baik karena 70% siswa mendapat nilai di atas 6 (enam).

Pembahasan penelitian dapat dilihat berdasarkan rincian di bawah ini dapat tergambar dalam paragraf berikut. Nilai tertinggi yang didapat Mahasiswa PBSID

Semester I STKIP BBG Tahun Ajaran 2017-2018 untuk tes kemampuan menentukan novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy adalah 8 (delapan). Siswa dia menunjukkan kalimat uraian tentang religius mengenai perihal kegiatan solat, tradisi berdoa sewaktu kematian dengan ucapan ayat Al Quran. Nilai terendah yang didapatkan Mahasiswa PBSID Semester I STKIP BBG Tahun Ajaran 2017-2018 untuk tes kemampuan menentukan nilai-nilai religius pada novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy adalah 1 (satu). Uraian kalimat tentang yang berkaitan dengan kegiatan agama Islam hanya beberapa yang dituliskan siswa dalam lembar jawaban. Sedangkan nilai rata-rata siswa untuk tes kemampuan menentukan nilai-nilai religius pada novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy adalah 6,06. Jawabannya kurang berkaitan dengan kegiatan agama Islam hanya beberapa yang dituliskan siswa dalam lembar jawaban yang sesuai dengan kunci jawaban. Setelah

melakukan penelitian ini Mahasiswa PBSID Semester I STKIP BBG Tahun Ajaran 2017-2018 bukan hanya dapat menentukan nilai religius yang terdapat pada novel tersebut, namun siswa juga mendapat pembelajaran akan nilai-nilai yang dapat menjadi acuan dan pedoman dalam kehidupan yang baik bagi mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dari tes kemampuan menentukan nilai-nilai religius pada novel "Pudarnya Pesona Cleopatra" karya Habiburrahman El Shirazy, maka dapat disimpulkan bahwa. Kemampuan Mahasiswa PBSID Semester I STKIP BBG Tahun Ajaran 2017-2018 untuk tes kemampuan menentukan nilai-nilai religius pada novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy telah dapat dan berhasil dilakukan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan, yaitu siswa yang mendapat nilai 6 ke atas sebanyak 22 orang siswa atau 70%, sedangkan siswa yang mendapat nilai kurang dari 6 sebanyak 8 orang atau 30%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasbullah, 1996. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamus,1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Surabaya : Kartika.
- Purba Antilan, 2001. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Medan : USU Press.
- Ali, Muhammad, 1992. *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*. Bandung; Angkasa.
- Darmono, Sapardi Djoko. 2003. “*Kita dan Sastra Dunia*”. Dalam www.mizan.com. diakses pada tanggal 12 Januari 2015.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stlistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

ANALISIS KESALAHAN EJAAN PADA KARYA ILMIAH MAHASISWA BAHASA INDONESIA STKIP BINA BANGSA GETSEMPENA BANDA ACEH

Rika Kustina

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: rika@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ejaan kesalahan pemakaian huruf yang terdiri dari (1) kesalahan pemakaian huruf kapital, (2) kesalahan pemakaian huruf miring, dan (3) kesalahan pemakaian huruf tebal pada skripsi mahasiswa prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Sumber data penelitian ini adalah tujuh skripsi mahasiswa PBSID tahun 2016, yaitu skripsi A, skripsi B, skripsi C, skripsi D, skripsi E, skripsi F, dan skripsi G. Data penelitian ini adalah kesalahan ejaan pada skripsi mahasiswa PBSID. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik membaca dan mencatat. Instrumen penelitian menggunakan kaidah ejaan Bahasa Indonesia. Selanjutnya, selah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis teks. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada tujuh skripsi mahasiswa PBSID tahun 2016 masih ditemukan kesalahan ejaan. jenis kesalahan ejaan yang sering dilakukan adalah kesalahan pemakaian huruf kapital. Hal ini dapat menjadi masukan pada mahasiswa yang akan menulis karya ilmiah agar dapat mempelajari Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) secara lebih mendalam.

Kata Kunci: Analisis, Kesalahan Ejaan, Skripsi Mahasiswa

Abstract

This study aims to describe the usage of letters spelling mistakes which consists of (1) errors of the wearing of capital letters, (2) usage of italics errors, and (3) bold usage errors in student thesis status PBSID STKIP Bina Getsempena Banda Aceh. Data source this study is a seven year 2016 PBSID student thesis, namely A thesis, thesis, thesis a B C, D E thesis, thesis, thesis and thesis F, g. Research Data this is a misspelling on a student thesis PBSID. This type of research uses descriptive qualitative approach. The collection data is done with the techniques of reading and mencatat. Review of the instrument using kaidah spelling Bahasa Indonesia. In addition, the accumulated data is analyzed with established techniques analysis of the text. Review of the results can be concluded that PBSID students at seven year 2016 skripsi still found misspellings. types of misspellings is often done is offence application of capital letters. This can be input on the students who will write scholarly works in order to learn Spelling Bahasa Indonesia (EBI) in deeper.

Keywords: Analysis, Misspellings, Skripsi Students

PENDAHULUAN

Komunikasi dapat dilakukan secara lisan dan dapat juga dilakukan secara tertulis. Dalam berbahasa tulis yang baik dan benar akan senantiasa memperhatikan kaidah atau norma penulisan. Salah satunya

adalah kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Namun, pada kenyataannya banyak penulis yang mengabaikan kaidah-kaidah penulisan ketika menulis. Misalnya, kesalahan pemakaian huruf kapital yang masih banyak ditemukan. Oleh karena itu,

penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kesalahan pemakaian huruf pada skripsi mahasiswa prodi PBSID.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Ejaan

Ejaan merupakan suatu unsur pembangun dalam bahasa. Menurut Badudu (1980:31), ejaan adalah perlambangan fonem dengan huruf. Ejaan adalah suatu sistem atau aturan perlambangan bunyi bahasa dengan huruf, aturan menuliskan kata-kata dengan cara mempergunakan tanda baca (Kridalaksana, 1975:39).

Menurut Tarigan, ejaan adalah cara atau aturan menulis kata-kata dengan huruf menurut disiplin ilmu bahasa (1984:2). Ejaan turut menentukan kebakuan dan ketidakbakuan kalimat. Karena ejaannya benar, sebuah kalimat dapat menjadi baku dan jika ejaannya salah, sebuah kalimat dapat menjadi tidak baku (Sabarianto, 2001:90).

2. Fungsi Ejaan

Azwardi (2008:15) menyatakan fungsi ejaan adalah sebagai landasan pembakuan tata bahasa, landasan pembakuan kosa kata dan peristilahan, dan juga sebagai alat penyaring masuknya unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, secara praktis, ejaan berfungsi untuk membantu pembaca dalam

memahami dan mencerna informasi yang disampaikan secara tertulis. Kaidah ejaan terbagi menjadi tiga aspek, yaitu pemakaian huruf, penulisan kata dan pemakaian tanda baca. Namun, penelitian ini hanya terfokus pada satu aspek yaitu pemakaian huruf saja.

3. Pemakaian Huruf

Pemakaian huruf terbagi menjadi tiga aspek, yaitu pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah STKIP Bina Bangsa Getsempena. Skripsi tersebut dibatasi pada skripsi yang disusun mahasiswa PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena pada tahun ajaran 2016 yang berjumlah 7 buah. Nama skripsi tersebut diganti dengan kode A, B, C, D, E, F, dan G yang terdiri dari tujuh skripsi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca. Teknik baca yang dilakukan adalah membaca secara berulang dan cermat skripsi mahasiswa yang telah dipilih. Teknik selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat ini digunakan untuk mengungkapkan suatu permasalahan yang

terdapat dalam suatu bacaan atau wacana (Sudaryanto, 1999: 41).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan disajikan adalah berupa analisis kesalahan karya ilmiah pada skripsi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Jenis kesalahan ejaan yang diteliti adalah kesalahan pemakaian huruf meliputi, *pemakaian huruf kapital, pemakaian huruf miring, dan pemakaian huruf tebal.*

1) Pemakaian Huruf

Pemakaian huruf dalam kaidah ejaan terbagi tiga yaitu pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal.

(1) Pemakaian Huruf Kapital

Data 1

Kesalahan

Diajukan untuk melengkapi tugas dan Memenuhi syarat guna memperoleh Gelar sarjana pendidikan (A)

Kata yang digarisbawahi di atas tidak tepat karena huruf awal pada kata tersebut menggunakan huruf kapital. Pada kata diajukan seharusnya tidak diawali huruf kapital karena pernyataan di atas merupakan bukan kalimat. Sebuah kalimat ditandai dengan menggunakan huruf

kapital pada awal kalimat dan diakhiri dengan intonasi final dengan tanda titik (.). Pada kata Memenuhi dan Gelar seharusnya juga tidak menggunakan huruf kapital karena kata tersebut tidak terletak di awal kalimat dan tidak sesuai dengan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

Data 2

Kesalahan

ROMI ROMIKA (A)

Pembetulan

Romi Romika

Pada data (2) penulisan nama orang tidak tepat, seharusnya berdasarkan kaidah ejaan penulisan nama orang tidak menggunakan huruf kapital secara keseluruhan tetapi, hanya menggunakan huruf kapital pada awal suku katanya saja. Penulisan yang tepat adalah Romi Romika (A/2016).

Data 3

Kesalahan

... terbentuk dari kata novus yang berarti baru atau new dalam bahasa inggris. (B/2016:2)

Pada data (3) huruf *i* pada kata Inggris seharusnya menggunakan huruf kapital karena kata Inggris merupakan nama suku, bangsa, dan bahasa yang seharusnya menggunakan huruf kapital. Penulisan yang tepat adalah ... terbentuk

dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. (B/2016:2).

Data 4

Kesalahan

Pak maksum dan keluarga bertambah simpati dan sayang sama Badruddin (B/2016:30)

Pada data (4) huruf *m* pada kata *maksum* seharusnya menggunakan huruf kapital karena kata *maksum* merupakan nama orang yang seharusnya menggunakan huruf kapital pada huruf pertama unsur nama orang. Penulisan yang tepat adalah *Pak Maksum dan keluarga bertambah simpati dan sayang sama Badruddin* (B/2016:30)

Data 5

Kesalahan

Pukul: 09:53 wib

Pada data (5) penulisan kata *wib* seharusnya menggunakan huruf kapital. Kata *wib* merupakan sebuah singkatan dari *Waktu Indonesia Barat (WIB)* yang seharusnya ditulis dengan huruf kapital pada huruf awal setiap kata. Penulisan yang tepat adalah *Pukul: 09:53 WIB*.

Data 6

Kesalahan

Oleh karena itu, Eksistensi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah penutur....(F/2016:41)

Pada data (6) huruf *e* pada kata *eksistensi* seharusnya tidak menggunakan huruf kapital karena kata *eksistensi* terletak di tengah kalimat. Dengan demikian ejaan yang tepat pada kalimat (6) adalah *Oleh karena itu, eksistensi bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah penutur....* (F/2016:41)

Data 7

Kesalahan

dengan 13 responden memilih jawaban perlu dan tidak ada responden yang menjawab kurang perlu...” (F/2016:44)

Pada data (7) huruf *d* pada kata *dengan* seharusnya memakai huruf kapital karena huruf *d* pada kata *dengan* adalah huruf pertama kata pada awal kalimat. Dengan demikian, ejaan yang sesuai dengan kalimat (4) adalah *Dengan 13 responden memilih jawaban perlu dan tidak ada responden yang menjawab kurang perlu... (F/2016:44)*

(2) Pemakaian Huruf Miring

Berikut akan dipaparkan temuan kesalahan pemakaian huruf miring pada skripsi mahasiswa PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempna Banda Aceh.

Data 1

Kesalahan

Kedua, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari ontology, ... (B/2016:12)

Pada data (1) penulisan kata *ontology* seharusnya ditulis dengan huruf miring karena kata *ontology* merupakan ungkapan dalam bahasa Inggris yang berarti ontologi (cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup). Dengan demikian, penulisan yang tepat pada kalimat tersebut adalah *Kedua*, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari *ontology*, ... (B/2016:12)

Data 2

Kesalahan

Bahkan menjurus ekstrim terungkap dalam sebuah Hadih Maja (pepatah Aceh): “Tukok jok tukok u, nabuet nabu! (pelepah enau pelepah kelapa, baru bisa makan kalau ada kerja). (B/2016:35)

Pada data (2) penulisan ungkapan “*Tukok jok tukok u, nabuet nabu!*” seharusnya ditulis dengan huruf miring karena ungkapan tersebut merupakan ungkapan dalam bahasa daerah Aceh yang berarti “Pelepah enau atau pelepah kelapa, baru bisa dimakan kalau ada kerja”. Penulisan yang tepat adalah *Tukok jok tukok u, nabuet nabu!*.

Data 3

Kesalahan

Nilai agama yang terkandung dalam kalimat di atas adalah nilai aqidah, kata *aqidah* berasal dari Bahasa Arab, yaitu aqada-yakidu, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. (D/2016:46)

Pada data (3) penulisan kata *aqidah-aqada-yakidu* seharusnya ditulis dengan huruf miring karena kata *aqidah-aqada-yakidu* merupakan ungkapan dalam bahasa Arab. Penulisan yang tepat adalah *Nilai agama yang terkandung dalam kalimat di atas adalah nilai aqidah, kata aqidah berasal dari bahasa Arab, yaitu aqada-yakidu, aqdan yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan.* (D/2016:46)

Data 4

Kesalahan

Untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel Syamsul dan Badruddin Pemuda Desa Sukses di Ibukota karya Sulaiman Daudy. (B/2016:5)

Pada data (4) penulisan judul buku yang dikutip seharusnya ditulis dengan huruf miring. Penulisan yang tepat adalah *Untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel Syamsul dan Badruddin Pemuda Desa Sukses di Ibukota karya Sulaiman Daudy.* (B/2016:5)

(3) Pemakaian Huruf Tebal

Berikut akan dipaparkan temuan kesalahan pemakaian huruf miring pada

skripsi mahasiswa PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempna Banda Aceh.

Data 1

Kesalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis bermaksud menganalisis nilai sosial politik dalam novel tersebut dengan judul **Analisis Nilai Sosial Politik dalam Novel Syamsul dan Badruddin Pemuda Desa Sukses di Ibukota Karya Sulaiman Daudy**. (B/2016:4)

Pada data (1) penulisan judul buku yang diikuti seharusnya ditulis dengan huruf miring bukan huruf tebal. Penulisan yang tepat adalah Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis bermaksud menganalisis nilai sosial politik dalam novel tersebut dengan judul *Analisis Nilai Sosial Politik dalam Novel Syamsul dan Badruddin Pemuda Desa Sukses di Ibukota Karya Sulaiman Daudy*. (B/2016:4)

Data 2

Kesalahan

Adapun judul skripsi ini adalah “**Efektivitas Model Pembelajaran SAVI dalam Analisis Kohesi dan Koherensi Teks Cerita Ulang Siswa di Kelas XI SMA Negeri 4 Banda Aceh**”. (G/2016:vii)

Pada data (2) penulisan judul skripsi dalam sebuah kalimat atau paragraf seharusnya ditulis dengan huruf miring bukan huruf tebal. Penulisan yang tepat

adalah Adapun judul skripsi ini adalah *Efektivitas Model Pembelajaran SAVI dalam Analisis Kohesi dan Koherensi Teks Cerita Ulang Siswa di Kelas XI SMA Negeri 4 Banda Aceh*”. (G/2016:vii).

2. Pembahasan

1) Pemakaian Huruf

Pemakaian huruf terbagi tiga, yaitu pemakaian huruf kapital, huruf miring, dan huruf tebal. Kesalahan pemakaian huruf kapital pada penulisan skripsi adalah salah satu bentuk kesalahan ejaan. Pada penulisan karya ilmiah seperti skripsi, penulis dituntut benar-benar memahami kaidah ejaan. Namun, setelah dilakukan penelitian penulis masih banyak menemukan kesalahan pemakaian huruf kapital pada penulisan skripsi mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID) STKIP Bina Bangsa Getsempna Banda Aceh. Kesalahan ejaan tersebut seperti pada penulisan nama orang, nama geografi, penulisan singkatan, penulisan judul dan sub judul, penulisan huruf pertama pada awal kalimat, dan penulisan huruf kapital di tengah-tengah kalimat yang tidak sesuai dengan ketentuan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

Pada skripsi mahasiswa PBSID juga ditemukan kesalahan pemakaian huruf miring seperti penulisan judul buku yang dikutip tidak dimiringkan tetapi menggunakan tanda petik yang tidak

sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Selain itu, kesalahan pemakaian huruf miring juga sering ditemukan pada penulisan ungkapan bahasa asing seperti pada kata *new* dalam bahasa Inggris yang berarti *baru* atau pada penulisan dalam bahasa Arab *assalamualaikum* yang tidak dimiringkan.

Pemakaian huruf tebal juga ditemukan pada penulisan skripsi mahasiswa PBSID seperti penulisan judul buku dalam paragraf yang seharusnya ditulis dengan huruf miring namun pada

penulisan tersebut menggunakan huruf tebal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari tujuh skripsi mahasiswa prodi PBSID STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh terdapat 36 kesalahan penulisan huruf. Kesalahan penulisan huruf terdiri dari tiga bagian yaitu, penulisan huruf kapital terdapat 25 kesalahan, penulisan huruf miring terdapat 9 kesalahan, dan penulisan huruf tebal terdapat 2 kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwardi. 2008. *Menulis ilmiah: Materi Kuliah Bahasa Indonesia Umum untuk Mahasiswa*. Banda Aceh: Unsyiah.
- Sabarianto, Dirgo. 2001. *Kebakuan dan Ketidakbakuan Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Mitra Gama Widya.
- Tarigan, Hendry Guntur dan Djago Tarigan. 1995. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan. Hendry Guntur. 1984. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Fandayani, Vina. 2016. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Gaya Bahasa pada Novel El-Mansiya Karya Zack Arya*. Banda Aceh: STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Jaya, Erman. 2016. *Analisis Nilai Sosial dan Politik dalam Novel Syamsul dan Badaruddin Pemuda Desa Sukses di Ibu Kota Karya Sulaiman Daudy*. Banda Aceh: STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Lianur, Misna. 2016. *Sikap Berbahasa Mahasiswa Penutur Bahasa Gayo Ragam Santai di Lingkungan STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh*. Banda Aceh: STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Masrura. 2016. *Analisis Nilai Sosial dalam Novel Cinta yang Ditelan Tsunami Karya Teta*. Banda Aceh: STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Romika, Romi. 2016. *Analisis Nilai Edukatif dalam Novel "Galau dan Sajadah Hijau" Karya Muhammad Faisal*. Banda Aceh: STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- Sinta, Mira. 2016. *Efektivitas Model Pembelajaran SAVI pada Materi Teks Cerita Ulang Siswa di Kelas XI SMA Negeri 4 Banda Aceh*. Banda Aceh: STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- S, Erlina. 2016. *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Ekspalanasi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Siswa Kelas VII-B SMP Negeri 10 Banda Aceh*. Banda Aceh: STKIP Bina Bangsa Getsempena.

**KEMAMPUAN SISWA KELAS XII SMAN 3 BANDA ACEH
MENYIMPULKAN PESAN-PESAN DALAM GURINDAM DUA BELAS
KARYA ALI HAJI**

Iba Harliyana

FKIP Universitas Malikussaleh
Email: iba.harliyana@unimal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berkenaan dengan kemampuan siswa kelas XII SMA Negeri 3 Banda Aceh dalam menyimpulkan pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas karya Ali Haji. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan siswa kelas XII dalam menyimpulkan pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas. Sumber data penelitian ini adalah hasil jawaban siswa yang dinilai dari segi ketepatan menyimpulkan pesan-pesan dalam gurindam dua belas berdasarkan isi teks gurindam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik tes. Populasi penelitian adalah siswa kelas XII yang berjumlah 160 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 siswa yang diambil secara acak atau disebut juga random sampling pada kelas XII IA 2 dan XII IA 3 SMA Negeri 3 Banda Aceh dalam menyimpulkan pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas Karya Ali Haji adalah 88 berada dalam kategori *sangat baik*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, siswa yang memperoleh nilai pada kategori *sedang* sebanyak 2 orang atau 6,25%, pada kategori *baik* sebanyak 11 orang atau 34,37%, kategori *sangat baik* 15 orang atau 46,87%, dan sisinya 4 orang atau 12,5% berada pada kategori *istimewa*. Dengan demikian, kemampuan Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Banda Aceh menyimpulkan pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas karya Ali Haji tergolong dalam kategori *sangat baik*.

Kata kunci : Kemampuan Siswa, Gurindam, Pesan-pesan dalam Gurindam

Abstract

This research deals with the ability of the students of class XII SMA Negeri 3 Banda Aceh in SMS concludes in Gurindam Dua Belas works Ali Haji. This study aims to describe the ability of the students of class XII in SMS concludes in Gurindam Dua Belas. Data source this study is the result of a student's answer was assessed in terms of the precision of the SMS concludes in gurindam dua belas based on text content couplets. The methods used in this research is descriptive method kuantatif with engineering test. The population of the research was to grade XII which amounted to 160 students. The number of samples in the study amounted to 32 students were taken randomly or also called random sampling in class XII IA 2 and XII IA 3 SMA Negeri 3 Banda Aceh in SMS concludes in Gurindam Dua Belas Works Ali Haji was 88 are in the category is very good. Based on the results of the study, students gain value in the category were as much as 2 people or 6.25%, in both categories as much as 11 orang or 34.37% excellent 15 categories, or 46.87%, and sides 4 people or 12.5% are on category Special. Thus, the ability of the Students of class XII SMA Negeri 3 Banda Aceh SMS concludes in Gurindam Dua Belas works Ali Haji belongs to the category of very good.

Keywords: *Students' Ability, Couplets, Messages in Couplets*

PENDAHULUAN

Dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia, pengajaran bahasa Indonesia dikembalikan pada kedudukan yang sebenarnya, yaitu melatih siswa membaca, menulis, berbicara, mendengar, dan mengapresiasi sastra. Tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah melatih siswa meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis senyatanya. Atas dasar itu, pengajaran bahasa Indonesia sebaiknya diisi oleh kegiatan melatih siswa membaca sebanyak-banyaknya, menulis sebanyak-banyaknya, berdiskusi sebanyak-banyaknya, dan mendengarkan sebanyak-banyaknya. Dengan konsep itu, kelas bahasa Indonesia diisi oleh kegiatan aktif dan kreatif berbahasa Indonesia (Dawud, 2004:3). Secara umum, target akhir pembelajaran bahasa Indonesia di SMA berdasarkan KTSP adalah setiap siswa terampil berbahasa dan bersastra Indonesia. Terampil berbahasa dan bersastra Indonesia berarti terampil mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan memiliki kemampuan untuk mengapresiasi karya sastra (Suyono, 2007:5).

Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XII terdapat standar kompetensi, yaitu *berbicara mengungkapkan tanggapan terhadap pembacaan puisi lama*. Kompetensi

dasarnya yaitu; (1) *membahas ciri-ciri dan nilai-nilai yang terkandung dalam gurindam*, (2) *menjelaskan keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari* (Depdiknas, 2006:271).

Gurindam adalah satu bentuk puisi Melayu lama yang terdiri dari dua bait, tiap bait terdiri atas dua baris kalimat dengan irama akhir yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Baris pertama berisikan semacam soal, masalah atau perjanjian pada baris pertama (Hendy, 1998:12). Gurindam yang terkenal adalah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji seorang sastrawan Melayu. Disebut Gurindam Dua Belas karena terdiri atas dua belas pasal.

1. Rumusan Masalah

Masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Kemampuan Siswa Kelas XII SMAN 3 Banda Aceh menyimpulkan pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas Karya Ali Haji?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan siswa kelas XII SMA Negeri 3 Banda Aceh Menyimpulkan Pesan-Pesan dalam Gurindam Dua Belas Karya Ali Haji.

3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi siswa adalah dengan mempelajari Gurindam dapat menjadi tuntutan moral yang berbasis agama, misalnya himbauan dan nasihat tentang ibadah, kewajiban raja, kewajiban anak, kewajiban orang tua, budi pekerti, dan hidup bermasyarakat yang dapat dijadikan pedoman hidup. Penelitian ini juga menjadi pengetahuan, khususnya bagi peneliti, guru dan masyarakat umum.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Sastra

Kesusastaan berasal dari bahasa Sanskerta sastra yang berarti “ teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman” (Maryani, 2005:78). Dalam bahasa Indonesia, kata Sanskerta biasa digunakan merujuk pada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Kesusastaan juga didefinisikan sebagai ilmu atau pengetahuan tentang segala hal yang bertalian dengan susastra. Kesusastaan di Indonesia terbagi dalam dua zaman, yaitu zaman kesusastaan lama dan kesusastaan baru. Masing-masing karya sastra tersebut memiliki ciri khas tersendiri. Karya sastra lama lahir pada zamannya. Masyarakat pada waktu itu masih memegang adat istiadat yang berlaku di daerahnya. Karya sastra lama biasanya bersifat moral,

pendidikan, nasihat, adat istiadat, serta ajaran-ajaran agama (Maryani, 2005:6).

2. Bentuk-bentuk Sastra

Berdasarkan bentuknya, sastra terbagi atas tiga golongan besar, yaitu prosa, drama, dan puisi. Prosa adalah jenis karya sastra yang menggunakan bahasa yang panjang, bebas, dan rinci teknik pengungkapannya. Drama adalah karya yang ditulis dalam bentuk percakapan (dialog) yang dipertunjukkan oleh tokoh-tokoh di atas pentas. Puisi adalah bentuk kesusastaan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya, atau puisi adalah ekspresi bahasa yang kaya dan penuh daya pikat, atau puisi adalah bahasa pilihan, yakni bahasa yang benar-benar diseleksi penentuannya secara ketat oleh penyair (Maryani, 2005:264).

Berdasarkan zamannya, puisi dapat dibagi menjadi puisi lama dan puisi baru. Puisi lama adalah puisi yang sifatnya masih asli dan belum mendapat pengaruh dari Barat. Puisi baru adalah puisi yang isi, bentuk, dan iramanya telah berubah dan isinya pun lebih luas dan lebih lincah.

3. Jenis-Jenis Puisi Lama

Karya sastra lama ditinjau dari segi bentuknya dapat dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut, yaitu pantun, mantra, hikayat, syair, talibun, karmina,

seloka, dan Gurindam (Kosasih dkk, 2004:251).

4. Pengertian Gurindam

Gurindam adalah salah satu bentuk puisi Melayu lama yang terdiri dari dua bait, tiap bait terdiri dari dua baris kalimat dengan irama akhir yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Baris pertama berisikan semacam soal, masalah atau perjanjian dan baris kedua berisikan jawabannya atau perjanjian pada baris pertama (Hendy, 1998:12). Kata “gurindam” berasal dari bahasa Tamil yang berarti “umpama/perumpamaan”. Sejalan dengan itu, Suyono (2007:136) menyatakan Gurindam adalah karya sastra Melayu lama, dimana diksi atau pilihan katanya pun menggunakan kata-kata yang biasa dipakai pada saat itu, yang tentu berbeda dengan diksi masa kini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000:377) Gurindam adalah sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasihat. Gurindam adalah perkataan bersajak pada akhir pasangannya tetapi sempurna perkataannya dengan satu pasangan saja (nyanyianbahasa.wordpress.com).

5. Ciri-ciri Gurindam

Sama halnya seperti jenis-jenis puisi lama yang lain mempunyai karakteristik masing-masing. Begitu juga dengan Gurindam, memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu;

gurindam mempunyai dua baris dalam serangkap atau beberapa baris dalam serangkap, jumlah perkataan sebaris tidak tetap; jumlah suku kata tidak tetap; dan rima akhir tidak tetap (Hendy, 1998:32)

6. Gurindam Dua Belas

Gurindam dua belas karya Ali Haji adalah salah satu naskah Nusantara, tepatnya dari daerah Riau yang terkenal. Kumpulan Gurindam ini merupakan salah satu bentuk syiar Raja Ali Haji. Beliau bermaksud memberikan tuntunan moral yang berbasis agama pada rakyat melalui karyanya, tanpa meninggalkan keindahannya sebagai karya sastra. Gurindam Dua Belas memberikan himbauan atau amanat tentang ibadah, kewajiban raja, kewajiban anak, kewajiban orang tua, budi pekerti, dan hidup bermasyarakat yang dapat dijadikan pedoman hidup orang banyak (Hendy, 1998:15-18).

7. Sejarah Gurindam

Gurindam berasal dari daerah Riau. Secara etimologi, kata Riau berasal dari bahasa Portugis, yaitu “rio” yang berarti “sungai” (Rukmi, 1998:8). Kata tersebut lama-kelamaan berubah menjadi Riau. Riau sebagai pusat Kerajaan Melayu, terkenal dengan nama Bandar Riah yang didirikan oleh Sultan Ibrahim Syah dalam

Kemaharajaan Melayu antara tahun 1671-1682 (Rukmi, 1998:8).

8. Pengarang Gurindam Dua Belas

Raja Ali Haji adalah pengarang dari sebuah karya yang sangat terkenal pada masanya, yaitu Gurindam Dua Belas. Raja Ali Haji diperkirakan hidup antara tahun 1808-1873. Ia adalah seorang bangsawan. Ayahnya, Raja Ahmad, beliau seorang penasihat kerajaan dan ibunya, Encik Humidah binti Panglima Selangor (Hendy, 1998:27).

9. Tujuan Pembelajaran Gurindam di SMA/MA

Sebelum penulis menjabarkan tujuan pengajaran gurindam secara khusus, terlebih dahulu menjabarkan tujuan pengajaran Bahasa Indonesia secara umum berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006:6-7) yaitu;

- (1) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional), dan bahasa negara;
- (2) Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan;
- (3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan

intelektual, kematangan emosional, dan menulis);

- (4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis);
- (5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan
- (6) Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

10. Kaitan Keterampilan Berbicara dengan Pembelajaran Gurindam

Keterampilan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari (Tarigan, 1988:3). Berbicara sangat erat kaitannya dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Kebelummatangan dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa (Greene & Petti dalam Tarigan, 1988:4).

Dalam pembelajaran gurindam juga diperlukan keterampilan berbicara. Sebagaimana penulis ketahui bahwa dalam pembelajaran gurindam terdapat salah satu Kompetensi Dasar, yaitu *menjelaskan keterkaitan gurindam dengan kehidupan masa kini*, dan yang menjadi kegiatan pembelajarannya adalah *menyimpulkan pesan-pesan yang terdapat dalam gurindam*, seperti judul penelitian yang diangkat oleh penulis penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat kemampuan siswa kelas XII SMA Negeri 3 Banda Aceh dalam menyimpulkan pesan-pesan yang terdapat dalam Gurindam Dua Belas karya Ali Haji. Prosedur pelaksanaannya, yaitu mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis data.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 3 Banda Aceh yang terdiri atas lima kelas dengan jumlah populasi seluruhnya adalah 160 orang.

Subjek penelitian ini tergolong banyak. Oleh karena itu, dilakukan penelitian sampel. Penetapan sampel didasarkan pada pendapat Sutrisno Hadi (dalam surakhmad, 1997:10), sampel adalah “sebagian kecil objek yang

diselidiki dari keseluruhan objek, dan juga dapat disebutkan sebagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut.” Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara random (acak) yang disebut random sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IA 2 dan XII IA 3, tidak diambil semuanya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu. Maka diambil sampel sebesar 20%, yaitu 32 orang.

Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa tahap, yaitu; (1) membagikan teks Gurindam Dua Belas karya Ali Haji kepada masing-masing siswa, (2) meminta siswa membaca teks gurindam tersebut dan menyimpulkan pesan-pesan yang terdapat dalam Gurindam Dua Belas karya Ali Haji sebagai tugas akhir, dengan waktu yang telah ditentukan, yaitu 90 menit. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, dengan jumlah soal delapan puluh butir.

Untuk memudahkan pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menetapkan klasifikasi nilai. Pengklasifikasian nilai tersebut dengan cara memberikan bobot nilai pada aspek yang dinilai. Adapun rincian aspek yang dinilai dan bobot yang dinilai yang diberikan adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Skor Penilaian Hasil Tes

No	ASPEK PENILAIAN	SKOR MAKSIMUM
1.	Ketetapan menyimpulkan isi nasihat atau pesan-pesan sesuai dengan isi teks gurindam	1,22 Jumlah soal 82 butir dikalikan dengan 1,22 maka hasilnya 100,04. Dibulatkan menjadi 100.
	JUMLAH	100

Sesuai dengan metode yang telah dilakukan, prosedur pengolahan data yang ditempuh melalui sejumlah tahapan, yaitu

- (1) Memeriksa hasil kerja siswa yaitu lembaran jawaban yang berisi pesan-pesan yang terdapat dalam Gurindam Dua Belas karya Ali Haji.
- (2) Memberikan skor pada aspek ketepatan menyimpulkan isi nasihat atau pesan-pesan sesuai dengan isi teks gurindam secara keseluruhan yang diperiksa sesuai dengan ketentuan penskoran yang telah ditentukan. Kemudian, skor yang diperoleh oleh setiap siswa dihitung sebagai nilai kemampuan siswa yang bersangkutan.
- (3) Merekap data yang diperoleh siswa;
- (4) Menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa, kemudian mencari nilai rata-ratanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penganalisisan data

dengan teknik statistik sederhana. Dengan demikian, data penelitian ini bersifat kuantitatif. Teknik pengolahan data kuantitatif penulis gunakan untuk mengolah data hasil tes kemampuan siswa kelas XII SMA Negeri 3 Banda Aceh dalam menyimpulkan pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas

Untuk mengolah data dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari;

- (1) Tingkat penguasaan rata-rata pada aspek yang ditentukan
- (2) Untuk mencari nilai rata-rata keseluruhan aspek yang diteliti dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Umar (2005:100-101), sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum fxi}{n}$$

Keterangan:

M = mean (Nilai rata-rata yang dicari)

n = jumlah data

$\sum fxi$ = jumlah harga seluruh data

Setelah nilai rata-rata diperoleh, dapat ditentukan tingkat kemampuan siswa kelas XII SMA Negeri 3 Banda Aceh menyimpulkan bahwa pesan-pesan dalam

Gurindam Dua Belas dengan cara menentukan klasifikasi penilaian dengan menggunakan skala Depdiknas (2007:18) sebagai berikut.

Tabel 2
Klasifikasi Nilai

Bentuk Kuantitatif		Bentuk Kuantitatif
Rentangan 0-10	Rentangan 0-100	
10	96-100	Istimewa
9	86-95	Sangat Baik
8	76-85	Baik
7	66-75	Sedang
6	56-65	Kurang
5	0-55	Sangat Kurang

HASIL PENELITIAN

Data penelitian ini dikumpulkan dari hasil kerja siswa kelas XII SMA Negeri 3 Banda Aceh dalam menyimpulkan pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas. Jumlah sampel data penelitian ini adalah 32 siswa. Penilaian data penelitian ini menyangkut ketepatan siswa dalam menyimpulkan isi pesan atau nasihat sesuai dengan isi teks

gurindam. Untuk satu butir jawaban yang benar, mendapatkan skor maksimum yaitu 100,04, dibulatkan menjadi 100.

Data penelitian ini disajikan atau diklasifikasikan dalam bentuk table. Adapun nilai yang diperoleh siswa dari hasil tes kemampuan menyimpulkan pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas adalah sebagai berikut

Tabel 3
Data Kemampuan Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Banda Aceh Menyimpulkan Pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas

No	Nama siswa	Jumlah Jawaban Benar	Nilai Per Butir Soal	Jumlah	Dibulatkan
1.	DS	75	1,22	91,5	91
2.	CH	63	1,22	76,86	77
3.	MF	78	1,22	95,16	95
4.	NF	63	1,22	76,86	77
5.	NS	78	1,22	95,16	95
6.	TS	78	1,22	95,18	95
7.	MN	63	1,22	76,86	77
8.	HS	79	1,22	96,38	96
9.	MM	60	1,22	73,2	73
10.	SM	78	1,22	95,16	95

11.	AA	63	1,22	76,86	77
12.	AB	78	1,22	95,16	95
13.	RJ	79	1,22	96,38	96
14.	CA	78	1,22	95,16	95
15.	YI	76	1,22	92,72	93
16.	CA	80	1,22	97,2	97
17.	LQ	78	1,22	95,16	95
18.	DR	63	1,22	76,86	77
19.	NA	70	1,22	85,4	85
20.	HV	78	1,22	95,16	95
21.	DF	78	1,22	95,16	95
22.	MF	69	1,22	84,18	84
23.	DP	78	1,22	95,16	95
24.	NO	78	1,22	95,16	95
25.	MF	80	1,22	97,6	97
26.	AN	70	1,22	85,4	85
27.	DY	69	1,22	84,18	84
28.	HS	78	1,22	95,16	95
29.	ZF	69	1,22	84,18	84
30.	DS	69	1,22	84,18	84
31.	RA	60	1,22	73,2	73
32.	RF	78	1,22	95,16	95
JUMLAH					2820

1. Pengolahan dan Penganalisisan Data

Data penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik statistik. Pengolahan data yang berupa nilai mentah kemampuan siswa kelas XII SMA Negeri 3 Banda Aceh menyimpulkan pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas karya Ali Haji dilakukan dengan menyusun tabel distribusi frekuensi. Penggunaan tabel distribusi frekuensi ini dimaksudkan sebagai langkah untuk mencari nilai rata-rata (*mean*) siswa. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengolahan data tersebut sebagai berikut.

1) Menentukan Range (R)

Untuk menentukan range atau rentang, langkah yang harus ditempuh yaitu

dengan cara menghitung selisih nilai tertinggi dengan nilai terendah. Berdasarkan hasil tes siswa, nilai tertinggi yang diperoleh 97, dan nilai terendah sebesar 73. Maka, dapat ditentukan range penelitian ini dengan menggunakan rumus rentangan (Sudjana, 2002:47) sebagai berikut.

$$\begin{aligned} R &= H - L \\ &= 97 - 73 \\ &= 24 \end{aligned}$$

2) Menentukan Jumlah Kelas Interval (K)

Dalam menentukan jumlah kelas dapat dilihat dari banyaknya data. Ketentuannya menggunakan aturan sturges (Sudjana, 2002:47), yaitu

$$K = 1 + (3,3) \log n$$

$$K = 1 + (3,3) \log 24$$

$$K = 1 + 3,3 (1,38)$$

$$K = 1 + 4,554$$

$$K = 5,55$$

$$K = 6$$

3) Menentukan Lebar Kelas Interval (I)

Cara menentukan Lebar Kelas Interval (I) yaitu dengan membagi range yang telah diperoleh dengan jumlah kelas yang telah ditetapkan (Sudjana, 2004:47) dengan menggunakan rumusnya berikut.

$$I = \frac{R}{K}$$

$$I = \frac{24}{6}$$

$$I = 4$$

4) Menyusun Tabel Distribusi Frekuensi

Apabila dilihat dari persentase siswa dalam sebaran nilai klarifikasi Depdiknas (2007:18), data nilai kemampuan siswa kelas XII SMA Negeri 3 Banda Aceh menyimpulkan pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas karya Ali Haji adalah sebagai berikut.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Banda Aceh
Menyimpulkan Pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas

Interval	F	Xi	Fxi
	7	74,5	521,5
	0	78,5	0
	4	82,5	330
73 – 76	2	86,5	173
77 – 80	2	90,5	181
81 – 84	15	94,5	1417,5
85 – 88	2	98,5	197
89 – 92			
93 – 96			
97 – 100			
JUMLAH	n = 32		$\sum Fxi = 2820$

5) Menentukan Nilai Rata-rata (mean)

Nilai rata-rata kemampuan siswa kelas XII SMA Negeri 3 Banda Aceh menyimpulkan pesan-pesan dalam

Gurindam Dua Belas adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum fxi}{n}$$

$$= \frac{2820}{32}$$

= 88, 12

M = 88

Jadi, kemampuan rata-rata siswa kelas XII SMA Negeri 3 Banda Aceh menyimpulkan pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas adalah 88. Bila ditinjau berdasarkan klasifikasi rentangan nilai berada pada kategori nilai “*sangat baik*” yaitu (86–95). Dengan kata lain, mereka mampu menyimpulkan pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas karya Ali Haji.

Pembahasan

Kemampuan siswa kelas XII SMA Negeri 3 Banda Aceh dalam menyimpulkan pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas karya Ali Haji secara tepat berdasarkan teks gurindam merupakan aspek terpenting dalam penilaian penelitian ini. Kemampuan ini dinilai melalui ketepatan menyimpulkan isi pesan berdasarkan teks gurindam.

Adapun kesalahan-kesalahan pilihan jawaban yang diberikan oleh siswa rata-rata pada soal nomor (9), (16), (25), (32), (34), (35), (65), (68), (67), (73), dan (76). Kesalahan yang terjadi karena kosakata yang digunakan dalam Gurindam Dua Belas masih menggunakan kosakata-kosakata Melayu lama, sehingga sulit dipahami oleh anak-anak atau siswa. Peneliti mendengar keluhan dari beberapa siswa pada saat penelitian, mereka sulit memahami beberapa kosakata yang digunakan dalam gurindam.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dibicarakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas XII SMA Negeri 3 Banda Aceh menyimpulkan pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas karya Ali Haji tergolong pada kategori nilai *sangat baik*. Hal ini dilihat melalui nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas XII SMA Negeri 3 Banda Aceh secara umum, yaitu berada dalam kategori *sangat baik* (88). Dilihat dari segi persentase siswa yang diperoleh nilai pada kategori *istimewa* sebanyak 4 orang atau 12,5%, kategori *sangat baik* sebanyak 15 orang atau 46,87%, kategori *baik* sebanyak 11 orang atau 34,37%, dan sisanya sebanyak 2 orang atau 6,25% berada pada kategori *sedang*.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian penulis menyimpulkan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 3 Banda Aceh sangat baik, oleh karena itu perlu dipertahankan, khususnya dalam bidang menyimpulkan pesan-pesan dalam Gurindam Dua Belas. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan latihan-latihan kepada siswa dan membentuk kelompok belajar.

- 2) Buku-buku yang dapat menunjang pengetahuan tentang sastra perlu diperbanyak di sekolah sebagai bahan bacaan pengetahuan siswa agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa dan besastra.
- 3) Dalam pelaksanaan pembelajaran sastra disekolah, guru hendaknya menggunakan metode dan model pembelajaran yang menarik dan lebih bervariasi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dawud. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD/MI, Bahasa Indonesia SMP/MTs, Bahasa Indonesia SMA/MA*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. 2007. *Model Penilaian Kelas*. Jakarta: Depdiknas.
- Hendy, Zaidan 1998. *Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Hendy, Zaidan. 1998. *Pelajaran Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, dkk. 2004. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kelas 1, 2, dan 3*. Bandung: Pustaka Setia.
- Maryani, Yani. 2005. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia SMA Kelas X, XI, XII*. Jawa Barat: Pustaka Setia.
- Mu'jizah, dan Maria Indra Rukmi. 1998. *Penelusuran Penyalinan Naskah-naskah Riau Abad XIX: Sebuah Kajian Kodikologi*. Jakarta:
- Suyono. 2007. *Cerdas Berpikir Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Surakhmad, Winarno. 1997. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Bandung: CV Tarsito.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistia Edisi 6*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, Henry Guntur. 1998. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Umar, Husein. 2005. *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



Jurnal METAMORFOSA

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Desa Rukoh, Darussalam, Banda Aceh
Laman: metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id
Surel: pbsid@stkipgetsempena.ac.id